

CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM CERBUNG *TERATAI WUNGU*
KARYA IBNE DAMAYANTI
(SEBUAH KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Kartina Sri Rejeki
NIM. 08205241020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA


2013

PERSETUJUAN

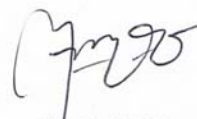
Skripsi yang berjudul "*Citra Perempuan Jawa dalam Cergbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 21 Juni 2013
Pembimbing I

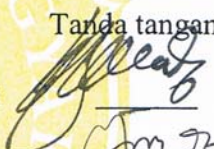


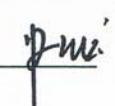

Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP. 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, 21 Juni 2013
Pembimbing II


Drs. Afendy Widayat, M. Phil.
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Citra Perempuan Jawa dalam Cerbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		<u>19 Juli 2013</u>
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		<u>23 Juli 2013</u>
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji Utama		<u>18 Juli 2013</u>
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji Pendamping		<u>23 Juli 2013</u>

Yogyakarta, 23 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Kartina Sri Rejeki

NIM : 08205241020

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Mei 2013

Penulis,



Kartina Sri Rejeki

MOTTO

“Sepahit apapun ujian dalam hidup ini, harus tetap kita lalui untuk
mendapatkan manis di akhir perjalanan nanti”

(Penulis)

“Dalam hidup ada empat hal yang harus berusaha diamalkan, yaitu
bersyukur, ikhlas, sabar, dan menghargai orang lain”

(Pak Koko)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini penulis persembahkan untuk Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sutyono dan Ibu Yamini, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang yang tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan yang selama ini tucurah untukku dan terima kasih atas besarnya kesabaran dalam menghadapi kerasnya putrimu ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Citra Perempuan Jawa dalam Cerbung *Teratai Wungu* Karya Ibne Damayanti (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)” ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Ibu Sri Harti Widyastuti, M. Hum. dan Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil. selaku dosen pembimbing satu dan dua yang telah sabar membimbing di sela-sela kesibukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

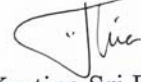
Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu serta bantuannya kepada penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak, Ibu karyawan FBS UNY atas bantuannya dalam mengurus administrasi selama ini. Ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada orang tua, keluarga, sahabat (Kania, Okta, Vita, Adit, Weni), teman-teman PBD’08, serta semua pihak tanpa terkecuali yang selalu memberikan bantuan dan semangat untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sangat membangun sangat diharapkan demi

perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Mei 2013

Penulis



Kartina Sri Rejeki

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Cerbung (Cerita Bersambung) sebagai Karya Sastra.....	8
B. Pengertian Feminisme.....	12
a. Hakikat Feminisme.....	12
b. Pergerakan Feminisme.....	16
c. Kritik Sastra Feminis.....	18
C. Citra Perempuan Jawa.....	21
D. Penokohan dalam Karya Fiksi.....	23
E. Kepribadian Tokoh Menurut Psikologi Kepribadian.....	25
F. Penelitian yang Relevan.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian.....	30
2. Data Penelitian.....	30
3. Sumber Data.....	30
4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
5. Instrumen Penelitian.....	31
6. Teknik Analisis Data.....	35
7. Validitas dan Reliabilitas.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan	62
1. Kepribadian Nastiti dan Sumiati.....	63
a. Kepribadian Superior.....	64
a) Kepribadian Superior Nastiti.....	65
b) Kepribadian Superior Sumiati.....	77
b. Kepribadian Inferior.....	89
a) Kepribadian Inferior Nastiti.....	89
b) Kepribadian Inferior Sumiati.....	90
2. Kedudukan Nastiti dan Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki.....	95
a. Kedudukan Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki.....	97
b. Kedudukan Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki.....	101

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	110
B. Implikasi	112
C. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	115
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 8	Wujud Kepribadian Superior Tokoh Nastiti dalam Cerbung Teratai Wungu karya Ibne Damayanti.....	42
Tabel 9	Wujud Kepribadian Superior Tokoh Sumiati dalam Cerbung Teratai Wungu karya Ibne Damayanti.....	46
Tabel 10	Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Nastiti dalam Cerbung Teratai Wungu karya Ibne Damayanti.....	50
Tabel 11	Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Sumiati dalam Cerbung Teratai Wungu karya Ibne Damayanti.....	51
Tabel 12	Wujud Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki.....	54
Tabel 13	Wujud Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki.....	57
Tabel 14	Hubungan antara Wujud Kepribadian dengan Kedudukan Tokoh Wanita.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Format Tabel Penelitian Wujud Kepribadian dan Kedudukan Tokoh Nastiti dan Sumiati dalam Cerbung <i>Teratai Wungu</i>	116

**CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM CERBUNG *TERATAI WUNGU*
KARYA IBNE DAMAYANTI
(SEBUAH KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**

**Oleh Kartina Sri Rejeki
NIM. 08205241020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu*. Selain itu, juga bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam cerbung *Teratai Wungu*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Objek penelitian ini adalah cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti yang diterbitkan oleh *Djaka Lodang* Yogyakarta edisi 05 tahun XXXV (2 Juli 2005) sampai dengan edisi 18 tahun XXXV (1 Oktober 2005). Data pada penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang berisi klasifikasi tentang konsep feminisme yang tercermin dalam cerbung *Teratai Wungu*, perwatakan tokoh utama perempuan, serta kemitrasejajaran tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam cerbung ini. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Data diperoleh dengan menggunakan teknik baca secara berulang-ulang dan mencatat data yang ditemukan kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis (makna kontekstual) dan realibilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dua tokoh utama perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu* dicitrakan memiliki kepribadian superior dan inferior. Nastiti memiliki kepribadian superior pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, idealistik, dan inovatif; serta kepribadian inferior sombong. Sedangkan Sumiati memiliki kepribadian superior pertahanan ego, percaya diri, idealistik, tepat janji, dan inovatif; serta kepribadian inferior berupa depresi, tak acuh, bersifat negatif, dan tidak konsisten. (2) kedudukan tokoh utama perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dibagi menjadi tiga kategori, yaitu didominasi, sejajar, dan mendominasi. Kepribadian superior ataupun inferior, sama-sama dapat mempengaruhi kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan sebuah tema kehidupan yang menjadi inspirasi banyak pengarang, dari penindasan sampai kecemerlangan pikirannya ataupun ketangguhan yang ia miliki. Bahkan jauh sebelum munculnya gerakan feminisme, perempuan sudah menjadi tema yang populer dalam karya sastra. Sayangnya kebanyakan karya sastra lama, laki-laki selalu dimunculkan sebagai tokoh pahlawan dengan sifatnya yang kuat dan pemberani sebagai antiklimaks cerita. Sangat berlawanan dengan tokoh perempuan, mereka hanya digambarkan sebagai makhluk lemah, obyek penindasan, dan sebagai inferior (bawahan).

Menurut Ratna (2004: 182-183), penempatan perempuan sebagai inferior disebabkan oleh 3 legitimasi. Legitimasi pertama, ketika penciptaan manusia pertama, Adam kemudian baru diciptakan Hawa. Proses penciptaan itupun dilakukan melalui sabda Tuhan. Pada awalnya mereka diciptakan dalam rangka saling melengkapi, sebagai keutuhan ciptaan-Nya. Kemudian dalam rangka mengatur masyarakat manusia selanjutnya, yang kemudian dalam masyarakat yang sudah maju disebut sebagai sistem religi, khususnya agama, wahyu pun diturunkan pada jenis laki-laki. Legitimasi pertama ini yang secara psikologis dan sosiologis membentuk pola-pola pikiran manusia untuk menempatkan laki-laki sebagai pusat. Legitimasi kedua diturunkan melalui mitologi Hawa yang berasal dari tulang rusuk Adam. Legitimasi ketiga juga ditujukan kepada Hawa, dimana ia dinyatakan tidak memiliki iman yang kuat

sehingga ia terpaksa memetik dan memakan buah kehidupan yang kemudian diikuti oleh Adam, perbuatan yang sesungguhnya dilarang Tuhan. Penempatan perempuan sebagai inferior sangat mempengaruhi dalam penciptaan karya sastra. Penggambaran bahwa perempuan lemah dalam karya sastra menyebabkan semakin banyaknya diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Diskriminasi dalam berbagai hal inilah yang menyebabkan timbulnya gerakan feminisme di beberapa negara maju.

Feminisme juga mempengaruhi penciptaan karya sastra. Bermunculan karya sastra yang menyorot kehidupan perempuan dengan berbagai sisi. Karya sastra merupakan cara lain menyampaikan pesan-pesan atau bahkan pendidikan secara tidak langsung kepada pembaca. Melalui karya sastra pula pembaca bisa mengetahui apa yang sedang terjadi saat karya sastra tersebut diciptakan, baik keadaan masyarakat yang melingkunginya ataupun keadaan fisik dan jiwa pengarangnya.

Sastra feminis secara sosiologis berakar dalam pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Sebagai salah satu aktivitas kultural, sastra perempuan pasti dibedakan dengan sastra laki-laki, baik dalam kaitannya dengan penulis maupun pembaca. Dikaitkan dengan aspek-aspek kemasyarakatannya, kritik sastra feminis pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalaman perempuan di dalamnya, kemungkinan adanya penulisan khas perempuan dan sebagainya. Dikaitkan dengan gerakan emansipasi, sastra feminis bertujuan membongkar, mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman laki-laki (Ratna, 2004:

192). Sastra feminis mencoba menghilangkan perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan dalam menilai karya sastra supaya tokoh perempuan tidak selalu ditempatkan sebagai tokoh inferior. Dengan adanya persamaan pandangan tersebut, maka tidak mustahil jika dapat terwujud kesejajaran gender antara laki-laki dan perempuan baik di dalam karya sastra ataupun dunia nyata.

Karya sastra, seperti diakui banyak orang, merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak segala sesuatu yang serba “rutinitas” dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Cerbung merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang mengungkapkan sesuatu secara luas. Berbagai kejadian di dalam kehidupan yang dialami oleh tokoh cerita merupakan gejala kejiwaan. Cerbung merupakan sebuah “struktur organisme” yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Cerbung sebagai karya sastra pada dasarnya lahir karena reaksi terhadap keadaan. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam cerbung adalah pantulan realitas yang dicerminkan oleh pengarang dari suatu keadaan dalam masyarakat dan tempat tertentu.

Objek kajian penelitian ini adalah cerbung yang berjudul *Teratai Wungu* karangan Ibne Damayanti pada tahun 2005. Ibne Damayanti sebenarnya adalah nama samaran dari Ibu Sunartini seorang dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta jurusan Analisis Kesehatan. Meski beliau telah meninggal pada tahun 2010 lalu, namun ia tetap terkenang melalui karya-karyanya yang termuat di koran/majalah bahasa Jawa seperti *Djaka Lodang* dan *Mekarsari*. Meskipun ia bukan seorang feminis, namun cerbungnya yang berjudul *Teratai Wungu* ini berisi

perjuangan tokoh-tokoh wanita untuk mencapai kesejajaran dengan pria sehingga bisa disebut karya sastra feminis. Alasan penulis memilih cerbung ini karena gaya bahasa Ibne Damayanti yang ringan dan menarik sehingga mudah dimengerti serta menghibur para pembaca. Ibne Damayanti juga sangat pintar memenggal cerita di saat yang menarik sehingga membuat pembaca merasa menyesal jika tidak mengikuti alur selanjutnya. Yang paling utama adalah karena cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti ini mempunyai tema yang sangat menarik, yaitu kehidupan wanita dalam lingkungan keturunan darah biru dan tradisi Jawa. Di dalam cerbung ini, terungkap bagaimana seorang Nastiti yang digambarkan sebagai wanita Jawa keturunan pengusaha yang diharuskan menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya karena hutang budi kepada keluarga laki-laki. Sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, Nastiti bersedia menikah namun ternyata laki-laki yang dijodohkan dengannya adalah seorang homoseksual. Satu lagi yang tak kalah menarik adalah kehidupan seorang gadis bernama Sumiati yang menjadi korban seksualitas laki-laki tidak bertanggungjawab. Ia dihamili oleh kekasihnya dan kemudian ditinggalkan begitu saja. Sumiati pun ingin mengakhiri hidupnya karena aib yang ia tanggung. Sampai pada suatu ketika ia dipertemukan dengan Nastiti dalam sebuah peristiwa dan mereka bersama-sama berjuang memperbaiki kehidupannya.

Bila kita membaca cerbung ini secara mendalam, seakan kita dapat merasakan penderitaan kedua tokoh sentral perempuan tersebut dalam memperjuangkan haknya. Karakter para tokoh utama wanita dalam cerbung tersebut sangat relevan bila dianalisis dengan kritik sastra feminis. Oleh karena

itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti citra perempuan Jawa dalam cerbung *Teratai Wungu* dengan kajian kritik sastra feminis.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan yang muncul, yaitu:

1. Kepribadian tokoh perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu*.
2. Sikap hidup tokoh perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu*.
3. Permasalahan yang dialami tokoh perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu*.
4. Wujud perjuangan penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu*.
5. Kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam cerbung *Teratai Wungu*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah yang berhubungan dengan gambaran tokoh perempuan. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian ini lebih terarah dan tidak lepas dari tujuan yang dimaksudkan. Penelitian ini lebih difokuskan pada citra perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu*.

Agar penelitian ini lebih fokus, perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut: (1) kepribadian tokoh utama perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu*, dan (2) kedudukan tokoh utama

perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam cerbung *Teratai Wungu*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, perumusan masalah dalam Citra Perempuan dalam Cerbung *Teratai Wungu* Karya Ibne Damayanti (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis) adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kepribadian tokoh utama perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu*?
2. Bagaimanakah kedudukan tokoh utama perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam cerbung *Teratai Wungu*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai banyak tujuan. Namun karena keterbatasan peneliti, tujuan tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu*.
2. Mendeskripsikan kedudukan tokoh utama perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam cerbung *Teratai Wungu*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan dengan kajian kritik sastra yang menggunakan sudut pandang kritik sastra feminis supaya dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi cerbung *Teratai Wungu* khususnya bagaimana mencitrakan sosok perempuan dengan eksistensinya menghadapi tradisi dan sisi kehidupannya dalam realitas sosial perempuan yang digambarkan penulis dalam karya sastra.

Pembaca diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut, sehingga dapat menambah wawasan pembaca mengenai sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membawa perubahan dan kesadaran para perempuan mengenai potensi dan eksistensi yang dimilikinya agar diperanaktifkan dalam kehidupan sehingga mampu menyejajarkan keberadaannya dalam hubungannya dengan laki-laki.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Cerbung (Cerita Bersambung) sebagai Karya Sastra

Sastra feminis berakar dalam pemahaman mengenai wanita sebagai salah satu aktivitas kultural dengan gerakan emansipasi. Sastra feminis bertujuan membongkar dan mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra atas dasar paradigma wanita sebagai kaum yang lemah sedangkan laki-laki merupakan kaum yang lebih kuat. Dalam rangka perjuangan emansipasi tersebut, pada umumnya sastra feminis lahir dari pengarang wanita. Meskipun demikian, banyak pula tokoh fiksi wanita yang lahir dari pengarang laki-laki (Ratna, 2004: 192). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra feminis adalah karya sastra yang memusatkan perhatiannya kepada tokoh wanita, ditulis oleh pengarang wanita, ataupun kaitannya dengan budaya, misalnya permasalahan wanita yang berhubungan dengan kesetaraan gender dalam hubungannya dengan perjuangan emansipasi.

Karya sastra adalah salah satu jenis hasil budi daya masyarakat yang dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulis yang mengandung keindahan. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat dan lingkungannya, ia tak bisa begitu saja melepaskan diri dari masyarakat lingkungannya.

Karya sastra, seperti diakui banyak orang, merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak segala sesuatu

yang serba “rutinitas” dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Hal ini menyebabkan karya sastra menjadi lain, tidak lazim, namun juga kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran dan sekaligus menyebabkan pembaca menjadi “terbata-bata” untuk berkomunikasi dengannya. Berawal dari hal-hal itulah kemudian muncul berbagai teori untuk mengkaji karya sastra.

Jenis sastra secara garis besar menurut Plato dan Aristoteles (dalam Budianta, 1990: 300) dibagi menjadi tiga: 1) puisi lirik, yakni persona penyair sendiri; 2) puisi epik (prosa), yakni pengarang berbicara sebagai dirinya sendiri, sebagai narator dan membuat para tokohnya berbicara langsung; 3) drama, di dalam karya ini, pengarang menghilang di balik tokoh-tokohnya. Masih menurut Budianta (2008: 61-62), puisi lirik banyak mengeksplorasi subjektivitas dan individualitas *aku lirik* dalam sajak. Biasanya, puisi lirik lebih mengutamakan suasana daripada tema, dan makna kerap perlu dipahami dalam kaitan dengan suasana batin tertentu yang hendak dibangun daripada dengan pesan-pesan moral. Di lain pihak, epik banyak menggunakan kisah dan lebih bergaya prosais sambil tetap mempertahankan unsur-unsur puitik yang umum dijumpai dalam puisi, seperti rima, kesamaan jumlah ketukan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, epik juga kerap disebut dengan sajak naratif. Sedangkan drama sendiri menurut Budianta (2008: 95) adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Dari pembagian jenis karya sastra tersebut, baik puisi, prosa, maupun drama, ketiganya masih dapat dibagi menjadi sub genre yang lebih

khusus. Karya lirik atau puisi misalnya, dapat dibagi lagi berdasarkan bentuk, isi, penafsirannya, atau berdasarkan temanya. Jenis prosa dapat dibagi lagi menjadi novel, novelet, roman, cerpen, cerbung, dan sebagainya. Karya drama dapat dibagi lagi menjadi operet, sendratari, pantomim, dan sebagainya.

Cerbung merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang mengungkapkan sesuatu secara luas. Berbagai kejadian di dalam kehidupan yang dialami oleh tokoh cerita merupakan gejala kejiwaan. Cerbung merupakan sebuah “struktur organisme” yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Hal inilah, antara lain yang menyebabkan sulitnya pembaca menafsirkan sebuah cerbung, dan untuk keperluan tersebut dibutuhkan suatu upaya untuk menjelaskannya disertai bukti-bukti hasil kerja kajian yang dihasilkan. Cerbung sebagai karya sastra pada dasarnya lahir karena reaksi terhadap keadaan. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam cerbung adalah pantulan realitas yang dicerminkan oleh pengarang dari suatu keadaan dalam masyarakat dan tempat tertentu.

Menurut Sudjiman (1986: 53), cerbung adalah kisah prosa rekaan yang lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen, tetapi tidak sepanjang novel. Cerbung sangat digemari masyarakat karena isinya memiliki gambaran kehidupan masyarakat, psikologinya sederhana, gayanya ringan, serta banyak visi dan ketegangan (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 47). Jangkauan ceritanya biasa terbatas pada suatu peristiwa, suatu keadaan, dan suatu titik tikaian.

Tegangan dan intrik yang banyak terdapat dalam cerbung seakan-akan tidak akan habis dan hal tersebut dimanfaatkan oleh pengarang untuk memenggal

cerita. Cerita di dalam cerbung biasa diputus oleh penulis pada bagian yang menarik dan menegangkan sehingga membuat pembaca selalu mengikuti kelanjutan kisahnya dalam majalah atau surat kabar edisi berikutnya. Tipe penyajian yang seperti itu membuat cerbung memiliki istilah yang disebut dengan roman berangsur (Sudjiman, 1988: 14). Disebut roman berangsur karena ceritanya berisi perjalanan hidup tokoh yang dibuat per edisi atau satu episode dan bersambung ke episode selanjutnya.

Sebagaimana layaknya karya sastra, cerbung memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut, menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2007: 25) dibedakan menjadi tiga bagian: fakta cerita, tema, dan sarana pengucapan sastra. Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter tokoh (tokoh cerita), alur (*plot*), dan latar (*setting*). Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita atau gagasan dasar dalam sebuah karya sastra, sedangkan sarana pengucapan sastra merupakan teknik yang digunakan oleh pengarang dalam memilih dan menyusun detail-detail peristiwa dan kejadian menjadi pola yang memiliki makna.

Akhir-akhir ini tema yang sedang marak diperbincangkan adalah wanita. Wanita selalu digambarkan sebagai makhluk yang lemah lembut, penurut, di nomor duakan setelah laki-laki, dan lain sebagainya. Terlebih lagi wanita Jawa yang harus selalu taat dan patuh kepada laki-laki sebagai ayah, saudara, atau suami. Inilah yang memunculkan banyak kritik, terutama kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis muncul untuk menyejajarkan hak antara pria dan wanita agar tak ada salah satu pihak yang tertindas. Cara ini banyak dilakukan oleh penulis

wanita melalui karya-karyanya, salah satunya melalui cerita bersambung (cerbung) *Teratai Wungu* ini.

B. Pengertian Feminisme

a. Hakikat Feminisme

Definisi feminisme sebenarnya cenderung bermacam-macam. Penyebabnya dibentuk oleh ideologi, politik, agama, ras, dan budaya masing-masing perempuan, sedangkan dasar pemikiran feminisme adalah pengalaman perempuan sendiri.

Menurut pendapat Moeliono (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 61), secara leksikal feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Sedangkan menurut Ratna (2004: 184), feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Istilah feminisme tidak dapat diparalelkan begitu saja dengan istilah *feminin* sebab laki-laki yang feminis pun ada dan tidak harus berperilaku kefeminisan (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 62). Akan tetapi, banyaknya feminis laki-laki juga dapat menimbulkan masalah. Ketika ada laki-laki yang menjadi seorang feminis dan memperjuangkan hak-hak perempuan, hal ini justru menjadi tanda bahwa perempuan memang masih merupakan makhluk yang perlu ditolong orang lain untuk mengentaskannya. Perempuan seolah-olah ketinggalan dari laki-

laki. Hal tersebut menunjukkan semakin sulitnya untuk menghentikan subordinasi perempuan.

Membahas feminisme berarti membahas tentang kondisi kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, karena kondisi perempuan dalam suatu masyarakat merupakan masalah martabat manusia. Fakhri (2006: 79) mengatakan hakikat perjuangan feminisme adalah kesamaan, martabat, dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan. Konsep awal dari gerakan feminisme adalah emansipasi (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 61). Namun emansipasi berbeda dengan feminisme. Apabila dilihat dari keluasan maknanya, makna feminisme lebih luas daripada makna emansipasi.

Gerakan emansipasi perempuan merupakan proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju (Moeliono dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 62). Emansipasi merupakan suatu konsep gerakan yang menyokong feminisme. Seseorang yang mengaku emansipatoris belum tentu menjadi feminis. Akan tetapi, seorang feminis sudah pasti seorang emansipatoris. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sofia dan Sugihastuti (2003: 24) yang menjelaskan bahwa emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa memperjuangkan hak serta kepentingan mereka yang tertindas dan mengalami ketidakadilan. Dalam feminisme konsep gerakannya sudah memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan yang tertindas dan mengalami ketidakadilan.

Ketidakadilan yang dialami perempuan merugikan kaum perempuan dan sebaliknya menguntungkan kaum laki-laki. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002: 63) perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Hal itu disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang salah terhadap pemaknaan gender. Pemahaman yang salah itu ialah anggapan bahwa makna gender sama dengan jenis kelamin. Padahal jenis kelamin dan gender merupakan dua konsep yang berbeda (Fakih, 2006: 3). Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan.

Fakih (2006: 7-8) berpendapat bahwa jenis kelamin merupakan kategori biologis, sedangkan gender merupakan makna kultural yang dikait-kaitkan dengan identitas kelamin. Dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun budaya. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Perubahan juga bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Fakih (2006: 9) juga mengutarakan jika semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu

ke waktu berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut konsep gender.

Jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2006: 8). Misalnya, bahwa manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakun, dan memproduksi sperma. Untuk manusia berjenis kelamin perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi ovum, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau kodrati.

Senada dengan pendapat Sugihastuti dan Suharto (2002: 63), perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama fungsi reproduksi, sedangkan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Secara sederhana perbedaan konsep jenis kelamin dan gender tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1 : Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

Karakteristik	Jenis Kelamin	Gender
Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia
Unsur Pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Sosial dan Kultural
Sifat	Kodrati Tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat Dapat dipertukarkan

Tabel Lanjutan

Karakteristik	Jenis Kelamin	Gender
Keberlakuan	Tidak dapat berubah Sepanjang masa dan dimana saja Tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah Musiman Berbeda antar kelas

b. Pergerakan Feminisme

Sejarah pergerakan kaum perempuan sudah dimulai sejak abad 18 sampai awal abad 19, terpicu oleh Revolusi Amerika dan Perancis. Pergerakan ini adalah *First Wave Feminism* atau Gelombang Pertama Feminisme. Munculnya gerakan ini dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, antara lain adanya tatanan feodalisme. Dalam tatanan feodalisme, perempuan hanya menjadi korban secara fisik dan non fisik. Pada tahun 1785 terbentuk perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan, didirikan pertama kali di kota Middelburg, Belanda bagian selatan. Gerakan ini dipelopori oleh Lady Mary Worthly Montagu dan Marquis de Concorde. Kemunculannya saat itu hanya bertujuan menuntut kesamaan hak dalam bidang pendidikan dan kesamaan perlakuan di tempat kerja, misalnya tentang jam kerja dan upah. Gerakan ini mampu menghasilkan terbentuknya organisasi yang menuntut hak pilih bagi perempuan, seperti *The National Women's Suffrage Association* (Perhimpunan Nasional Perempuan untuk Hak Pilih) dan *The American Women's Suffrage Association* (Perhimpunan Perempuan Amerika untuk Hak Pilih).

Jika ada gelombang pertama tentunya ada gelombang kedua, *Second Wave Feminism* benar terjadi di tahun 1960-an. Gelombang pergerakan yang berawal di Amerika ini masih menuntut persamaan hak mendapat pekerjaan. Di

Inggris juga terjadi pergerakan dengan tujuan yang agak berbeda yaitu menentang patriarki, sedangkan di Italia dan Jerman bertujuan menentang penindasan, eksploitasi seksual terhadap kaum perempuan, dan aborsi. Di negara berkembang atau di negara jajahan juga ikut bergejolak. Nasib kaum perempuan di negara berkembang maupun di negara jajahan masih sangat tertindas. Hal tersebut membuktikan bahwa gerakan feminisme gelombang pertama hanya mampu membebaskan sebagian kaum perempuan di negara maju. Masalah pendidikan dan perbedaan perlakuan terhadap buruh perempuan, terutama dalam hal upah ternyata juga menjadi penyebab munculnya gerakan feminisme gelombang kedua. Adapun organisasi-organisasi yang terbentuk adalah NOW (*National Organization for Women*), *National Welfare Rights Organization* yang didirikan oleh beberapa aktivis perempuan, dan MANA (*The Mexican-American Women's National Association*). Kelompok-kelompok diskusi perempuan juga bermunculan, kelompok ini merupakan alat untuk menyuarakan ide-ide kaum perempuan.

Pada dasarnya feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari kesadaran bahwa kaum perempuan selalu dalam posisi tertindas dan terdiskriminasi, sehingga diusahakan untuk mengakhiri penindasan tersebut. Namun Fakih (2006: 78) mengatakan bahwa feminisme bukan merupakan gerakan pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya. Menurut Fakih (2006: 79), hakikat dari perjuangan

feminis adalah kesamaan, martabat, dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

c. Kritik Sastra Feminis

Dalam arti leksikal, feminisme ialah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Sesuai dengan pendapat Goefe (dalam Sugihastuti, 2009: 21) yang mengatakan bahwa feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita (Sugihastuti, 2009: 21). Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Sugihastuti, 2009: 21). Kehadiran pembaca wanita diharapkan akan menghadirkan pandangan baru dalam karya sastra untuk dapat menyejajarkan kedudukan tokoh wanita dan laki-laki di dalam suatu karya. Dilihat dari permasalahan tersebut, kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat-jawabnya.

Akhir-akhir ini dikenal konsep *reading as a woman* “membaca sebagai wanita” yang diungkapkan Culler (via Sugihastuti, 2009: 21). Konsep ini adalah konsep yang sekiranya pantas digunakan untuk membongkar praduga dan

ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra.

Lebih jauh, konsep yang ditawarkan Culler itu pada dasarnya dapat dimasukkan ke dalam kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik wanita atau kritik tentang pengarang wanita. Arti sederhana yang dikandungnya adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin lain yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Membaca sebagai wanita berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Perbedaan jenis kelamin pada diri penyair, pembaca, karya, dan kenyataan serta faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra.

Memaknai kekuasaan pria di mata wanita, misalnya, hal itu tidak cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur dalam struktur karya, tetapi perlu juga dipandang faktor pembacanya. Pembaca wanita yang membaca sebagai wanita mempengaruhi kongkretisasi karya karena makna teks, seperti dikatakan oleh Iser (dalam Sugihastuti, 2009: 22), di antaranya ditentukan oleh peran pembaca. Sebuah teks hanya dapat bermakna setelah teks tersebut dibaca.

Dalam konteks ini, pembaca wanita pun dianggap berpengaruh dalam pemahamannya atas karya sastra. Jenis kelamin dipertimbangkan dalam hal ini. Pertimbangan jenis kelamin yang melahirkan sikap “membaca sebagai wanita” dicakup dalam kritik sastra feminis. Dapat dimengerti bahwa kritik sastra feminis,

dengan demikian berkaitan dengan teori resepsi sastra, yang mempertimbangkan peran pembaca dan proses pembacaan. “Membaca sebagai wanita” berkaitan dengan faktor sosial budaya pembacanya. Dalam hal ini, sikap baca menjadi penting. Peran pembaca dengan sendirinya tidak dapat dilepaskan dari sikap bacanya.

Di Barat, kritik sastra feminis sering dimetaforakan sebagai *quilt* ungkap Yoder (melalui Sugihastuti, 2009: 22). *Quilt* adalah potongan-potongan kain berbentuk persegi yang dijahit menjadi satu dan pada bagian dalam dilapisi dengan kain lembut. Metafora ini dapat dikenakan sebagai metafora pengertian kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis diibaratkan sebagai alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang wanita dapat sadar membaca karya sastra sebagai wanita. Menurut Millet (dalam Sugihastuti, 2009: 23), paham kritik sastra feminis ini menyangkut soal politik dalam sistem komunikasi sastra. Maksudnya adalah sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dan pria dalam sistem komunikasi sastra.

Arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan, di antara semuanya dalam sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa wanita memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam melihat dunia (sastra), khususnya wanita Jawa. Perempuan-perempuan Jawa ini memiliki dunia yang relatif terbatas, hanya di rumah dan lingkungan sekitar rumah. Jadi untuk memahami sastra pun mereka

juga diasumsikan memiliki keterbatasan. Feminisme mencoba untuk menghilangkan perbedaan tersebut dan mencoba menyejajarkan pandangan tentang pola pikir laki-laki dan perempuan khususnya dalam dunia sastra.

C. Citra Perempuan Jawa

Kaitan citra perempuan dengan feminisme memang sangat erat. Citra perempuan dalam kritik sastra feminis merupakan media untuk menampung semua aspirasi dan memahami karya sastra yang berorientasi mengenai masalah perempuan. Selanjutnya Danandjaja (1986: 469) menyatakan bahwa perempuan selalu dihubungkan dengan kehalusan, kelembutan, dan kecantikan. Dalam masyarakat Jawa, terdapat konsep halus dan kasar. Halus berarti murni, rapi, teratur, sopan, indah, beradab, dan sebagainya. Misalnya seseorang yang dapat menggunakan bahasa Jawa krama inggil akan dianggap halus. Kasar adalah konsep sebaliknya, misalnya tidak sopan, berkata kasar (menggunakan bahasa Jawa ngoko), dan tidak beradab. Menurut orang Jawa, semakin halus perasaan seseorang maka semakin dalam pula pengertian seseorang terhadap karakter moralnya, dan akan semakin indah penampilannya.

Sejalan dengan pendapat Danandjaja tersebut, Atmadja (dalam Satoto, 1985: 88) menyatakan pengertian wanita/perempuan berasal dari *wanodya kang puspita* atau wanita yang cantik jelita sebagai simbol keindahan tiada tara. Namun keindahan perempuan tidak hanya terlihat dari bentuk fisiknya saja melainkan juga apa yang ada di dalam jiwa dan hidupnya.

Dari kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan Jawa adalah salah satu anggota masyarakat yang hidup di tengah-tengah budaya Jawa,

sehingga hidupnya akan diwarnai oleh tradisi budaya Jawa. Soedarsono (1986: 3) memaparkan bahwa wanita Jawa adalah wanita yang berbahasa Ibu Jawa, yang masih berakar dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah Jawa. Di lingkungan tempat wanita itu tinggal terdapat norma-norma yang berlaku dan menjadi panutan dalam kehidupannya.

Beberapa uraian di atas diperkuat dengan pernyataan Sukri dan Sofwan (2001: 89-91) yang memaparkan bahwa gambaran wanita Jawa menurut cara pandang budaya Jawa adalah secara fisik dan psikis wanita merupakan makhluk lemah jika dibandingkan dengan makhluk laki-laki, sehingga perlu dilindungi oleh laki-laki. Ungkapan Jawa menyebutkan *swarga nunut nraka katut* yang berarti wanita akan mengikuti laki-laki (suaminya) ke surga ataupun neraka. Perbedaan secara biologis itulah yang menimbulkan berbagai perbedaan dalam relasi gender. Perbedaan anatomi biologis dan komposisi tubuh perempuan yang berbeda dengan laki-laki dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual antara keduanya.

Ditinjau dari segi religi atau kepercayaan, wanita diciptakan dari bagian tubuh laki-laki, yakni tulang rusuk laki-laki. Menurut Sukri dan Sofwan (2001: 92-93), pandangan tersebut berasal dari kisah penciptaan wanita pertama, yaitu Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kisah tersebut telah menanamkan suatu sikap superioritas laki-laki terhadap perempuan. Sedangkan jika ditinjau dari kehidupan berumah tangga, wanita diciptakan untuk berbakti kepada laki-laki sebagai suaminya. Tugas wanita adalah melayani kebutuhan laki-laki, khususnya kebutuhan seks. Oleh karena itu wanita ditempatkan sebagai objek seksual.

Sebagai objek seksual, wanita ideal digambarkan sebagai wanita cantik, bertubuh molek, lemah gemulai, berwajah sumeh, dan prasaja.

Selain penggambaran wanita dari segi religi di atas, masyarakat Jawa sendiri memiliki dua kriteria untuk menentukan kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Menurut Ali (1986: 38-39) penentuan pertama adalah prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh hubungan darah seseorang dengan pihak penguasa atau pemegang kekuasaan. Adapun kriteria yang kedua adalah prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh posisi seseorang dalam hierarkis birokratis. Jika seseorang mempunyai salah satu atau kedua kriteria tersebut termasuk golongan elite, sedangkan bagi yang tidak termasuk dalam dua kriteria itu dianggap sebagai rakyat kebanyakan.

Dalam pengkajian cerbung *Teratai Wungu*, citra tokoh wanita diwujudkan dalam kepribadian dan kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Sedangkan sosok wanita Jawa dalam cerbung *Teratai Wungu* digambarkan dalam salah satu tokoh yang bernama Nastiti. Di sini, Nastiti diceritakan sebagai wanita cantik, pintar, lemah lembut, mandiri, berbakti kepada orang tua, dan taat kepada suami. Ia juga berasal dari keluarga kaya dan menikah dengan putra dari keluarga bangsawan yang bernama Bagus. Meski ia tak menikah dengan seorang laki-laki normal, tapi ia dapat menutupi rapat-rapat kekurangan suaminya tersebut.

D. Penokohan dalam Karya Fiksi

Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 165) menyatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang

oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Peranan tokoh dalam sebuah karya fiksi (cerbung) sangat berpengaruh terhadap kualitas sebuah karya sastra. Pada karya fiksi, tokoh ditampilkan seperti manusia dalam sehari-harinya. Jadi diharapkan tokoh yang ditampilkannya itu memiliki ciri *lifelikeness* atau ‘kesepertihidupan’.

Sedangkan penokohan sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2010: 166) menyatakan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan menyoroti pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2010: 181) juga mengelompokkan tokoh berdasarkan perwatakan dan dinamika tokoh. Tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (*simple/ flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex/ round character*). Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja, serta tidak banyak menghadapi masalah yang cukup kompleks. Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga.

Dari berbagai uraian di atas, apabila dikaitkan dengan feminisme, tokoh yang berjiwa feminis adalah tokoh yang memiliki semangat tinggi untuk memperjuangkan serta meningkatkan kualitas hidupnya. Hal tersebut dapat digambarkan melalui prinsip, pandangan hidup, sikap, dan budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu untuk mengetahui deskripsi seorang tokoh, harus memperhatikan penokohan yang digunakan pengarang dalam menampilkan tokoh tersebut.

E. Kepribadian Tokoh Menurut Psikologi Kepribadian

Menurut Saleh (1995: 67) kepribadian itu terdiri atas dua kelompok, yaitu superior dan inferior. Kepribadian superior adalah bentuk kepribadian yang berorientasi pada perbaikan-perbaikan kualitas kehidupan. Kepribadian superior itu sendiri meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Pertahanan ego adalah sikap-sikap dasar, seperti mudah menerima keadaan, terus-menerus bekerja, dan mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemauan dan penilaian.
2. Percaya diri adalah sikap tidak tergantung pada orang lain, tegas dan konsisten, cepat menentukan sikap, mengambil keputusan disertai perhitungan yang matang, serta memiliki sifat persuasif sehingga memperoleh banyak dukungan.
3. Relia berkorban, adalah bersedia mengorbankan dirinya demi memenuhi kebutuhan orang lain, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi demi mewujudkan tujuan yang luhur dan mulia.

4. Sabar adalah sikap tidak tergesa-gesa dalam menentukan hasil dan mengambil jalan dalam memecahkan masalah, tidak terpengaruh oleh penundaan, dan bersedia menanti saat yang tepat untuk menerapkan strategi.
5. Sikap idealistik adalah sikap selektif dan berorientasi pada kesempurnaan dan standar tertentu.
6. Tepat janji adalah konsisten dengan hasil kesepakatan yang dibuat bersama orang lain. Jika suatu saat melakukan ingkar janji akan merasa sangat bersalah.
7. Inovatif adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang benar dan selalu mencoba melakukan perubahan.

Kepribadian inferior adalah kepribadian individu yang cenderung tidak diharapkan kehadirannya karena sifat efeknya yang berpeluang besar merugikan diri sendiri dan orang lain. Kepribadian inferior meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Depresi. Tipe kepribadian inferior jenis ini ditandai dengan terganggunya keseimbangan seseorang sehingga ia cepat emosi dan sulit mengemukakan akal sehat. Houck (via Saleh, 1995: 77) mengemukakan bahwa penyebab depresi ada dua macam, yaitu (1) penyalahan diri, ialah gangguan mental yang berakumulasi bila seseorang terus-menerus mengkritik dan membenci diri, dan (2) kasihan diri, yakni merasa membutuhkan orang lain yang berhutang budi padanya, ketika respons orang lain tidak muncul atau kemunculannya berakibat depresi. Adapun ciri orang yang mengalami depresi adalah kurang bergairah, murung, cepat marah, mudah tersinggung sehingga sulit berinteraksi dengan orang lain.

2. Sombong yaitu suka memperlihatkan sesuatu keadaan pada orang lain, baik keahlian, kepandaian, ataupun kepemilikan yang sebenarnya tidak dibutuhkan orang lain.
3. Tidak disiplin, yaitu perilaku yang cenderung tidak mau mengikuti peraturan yang telah ditetapkan bersama dan mempunyai tujuan untuk memperoleh sesuatu yang menguntungkannya.
4. Pelupa, berkaitan dengan lupanya seseorang terhadap suatu hal yang dapat disebabkan salah satunya oleh terlalu banyaknya jadwal acara maupun kurang disiplin dalam mencatat agenda kegiatan.
5. Sulit membuat keputusan. Ciri ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu individu yang membutuhkan waktu untuk memikirkan setiap keputusan, supaya dapat membuat keputusan yang sempurna dan individu yang sulit membuat keputusan apa saja. Pada ciri yang pertama, waktu yang dibutuhkan untuk membuat keputusan diisi dengan berbagai analisis bentuk, isi, dan resiko keputusannya. Pada ciri kedua, waktu yang bergulir hanya diisi dengan rasa bimbang, takut, dan keresahan.
6. Tak acuh, yaitu kurang peduli terhadap hal-hal di sekitarnya dan cenderung sibuk dengan dirinya sendiri.
7. Bersikap negatif, yaitu individu cenderung hanya melihat sisi buruk atau kelemahan dari suatu situasi dan kondisi tertentu. Biasanya timbul hanya untuk menutupi kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri karena kecewa terus-menerus.

8. Tidak konsisten. Ciri kepribadian ini muncul karena tidak ada rasa percaya diri, tidak adanya sifat kejujuran, dan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Di atas telah dijelaskan ciri dan karakteristik dua kepribadian, tetapi dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai orang berkarakteristik dan berkepribadian di luar superior dan inferior. Pembagian tersebut hanya bersifat teoritis, sebab sangat sulit ditemukan kepribadian yang benar-benar superior atau inferior melainkan bersifat fluktuatif, dapat berubah-ubah dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosialisasi, pengalaman, dan situasi. Seperti halnya di dalam cerbung *Teratai Wungu* yang menjadi bahan penelitian ini, penggambaran dua tokoh sentral perempuan yaitu Nastiti dan Sumiati juga tidak selalu superior atau inferior. Meski Nastiti diceritakan sebagai perempuan tegar namun ada saatnya ia benar-benar merasa lemah. Begitu pula dengan Sumiati yang pada awal cerita digambarkan sebagai sosok yang lemah dan mudah depresi, tapi pada akhirnya ia mampu bertahan dan memperbaiki kehidupannya.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang menggunakan tinjauan serupa dengan penelitian Citra Perempuan Jawa dalam Cerbung *Teratai Wungu* Karya Ibne Damayanti (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis) adalah penelitian yang dilakukan oleh Kingkin Winanti Nurdiana (2008) dengan judul *Citra Wanita Jawa dalam Novel Dom Sumurup ing Banyu* Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Feminisme).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengambil fokus penelitian berupa citra tokoh wanita yang dikaji menggunakan kritik sastra feminis. Fokus penelitian Kingkin Winanti Nurdiana

ini adalah kepribadian tokoh utama wanita, wujud perjuangan tokoh wanita dalam memperjuangkan hak dan kewajiban sosial, serta kedudukan tokoh wanita sebagai sosok wanita Jawa dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Penelitian ini juga terfokus pada kepribadian tokoh perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu* dan kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam cerbung *Teratai Wungu*.

Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dikaji berupa cerbung berbahasa Jawa *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti, bukan sebuah novel.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis dengan melihat wanita sebagai perwatakan di dalam teks karya sastra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka, sebab data primer maupun sekundernya berupa pustaka, yaitu naskah tertulis. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang berisi klasifikasi tentang konsep feminisme yang tercermin dalam cerbung *Teratai Wungu*, perwatakan tokoh utama perempuan, serta kemitrasejajaran tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam cerbung ini.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti yang diterbitkan oleh *Djaka Lodang* Yogyakarta edisi 05 tahun XXXV (2 Juli 2005) sampai dengan edisi 18 tahun XXXV (1 Oktober 2005). Fokus dalam penelitian ini adalah konsep feminisme yang tercermin dalam cerbung *Teratai Wungu*, perwatakan tokoh utama perempuan serta kemitrasejajaran tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam cerbung ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat, dilakukan dengan pembacaan karya sastra secara berulang-ulang secara teliti, kemudian dilakukan pencatatan informasi yang terdapat dalam cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti. Data diperoleh dari kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang mendeskripsikan fokus permasalahan kemudian hasilnya dicatat dalam kartu data yang telah disiapkan.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam pelaksanaan penelitian cerbung *Teratai Wungu* ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *human instrument*. Menurut Endraswara (2003: 5), peneliti dikatakan sebagai *human instrument* karena peneliti merupakan instrument kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra.

Penelitian ini menggunakan alat bantu yang berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian. Setiap satu kesatuan konsep dari data dicatat pada kartu data yang sejenis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyeleksian dan pengklasifikasian unit data menurut unsur sejenisnya. Pemahaman terhadap kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan data penelitian yang berisi sikap, pemikiran, ucapan, dan tindakan dua tokoh utama perempuan dijadikan sebagai dasar pembuatan deskripsi konsep feminisme yang tercermin dalam cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti ini. Selain itu, juga dijadikan dasar untuk mendeskripsikan perwatakan dua tokoh utama perempuan serta kemitrasejajaran antara tokoh

perempuan dan tokoh laki-laki dalam cerbung. Kepribadian dua tokoh utama perempuan dalam cerbung ini akan dianalisis menggunakan teori Saleh tentang kepribadian tokoh menurut psikologi kepribadian. Adapun kartu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kartu data untuk mencatat kepribadian tokoh Nastiti dan Sumiati

Tabel 2
Format Tabel Penelitian Wujud Kepribadian Superior Tokoh Nastiti

No Data	Data		Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
1.	<i>..... Gage eudoklonyo disuntakake ing kapas banjur diambokake ing irunge bocah wadon mau.</i>	<i>.....Segera minyak angin dituangkan ke kapas lalu dihirupkan ke hidung gadis tersebut.</i>	DL No. 05/2005 Hlm. 24			√					Nastiti rela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk merawat Sumiati yang sedang pingsan agar cepat pulih.
2.	<i>Bocah wadon mau dituntun dijak lungguh ing teras buri. Kanthi njupuk banyu adhem ing kulkas segelas disuguhake. "Diunjuk mbak, ing kene aman, aku mung urip ijen!"</i>	<i>Gadis tadi digandeng diajak duduk di teras belakang. Sambil menuangkan air dingin dari kulkas ke gelas untuk disuguhkan. "Diminum mbak, di sini aman, saya hanya hidup sendiri!"</i>	DL No. 05/2005 Hlm. 24			√					Ketelatenan Nastiti dalam merawat Sumiati yang baru saja sadar dari pingsan tersebut menunjukkan bahwa Nastiti memang seseorang yang mudah berkorban untuk kebaikan orang lain.

Tabel 3
Format Tabel Penelitian Wujud Kepribadian Superior Tokoh Sumiati

No Data	Data		Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
1.	<i>Kanthi dhuwit sing cukup Sumi yakin bisa urip neng Yogya. Dhuwit sangune mau didepositokake kanggo pasedhiyan.....</i>	<i>Dengan uang yang cukup Sumi yakin bisa hidup di Yogya. Uang sakunya tadi didepositokan untuk persediaan.....</i>	DL No. 05/2005 Hlm. 24		√						Sumiati telah mengambil keputusan yang matang dengan mendepositokan uangnya di bank untuk persediaan selama ia hidup di Yogyakarta.

Keterangan :

No Data : Merupakan nomor urut dari data yang diambil

Data : Merupakan kutipan data yang diambil dari cerita yang digunakan untuk penelitian

Hlm. : Merupakan halaman majalah dari kutipan data

Wujud Kepribadian Superior : Bentuk kepribadian yang berorientasi pada perbaikan-perbaikan kualitas kehidupan (teori Saleh)

PE : Pertahanan Ego

PD : Percaya Diri

RB : Rela Berkorban

Sa : Sabar

Id : Idealistik

Tj : Tepat janji

In : Inovatif

Tabel 4
Format Tabel Penelitian Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Nastiti

No Data	Data		Hlm.	Wujud Kepribadian Inferior								Keterangan
	B. Jawa	B. Indonesia		De	So	TD	Pe	SMK	TA	BN	TK	
1.	<i>Mengko aku arep pamer yen wis nggarbini, ben kabeh kaget...</i>	Nanti saya mau pamer kalau sudah hamil, biar semua kaget....	DL No. 05/ 2005 Hlm. 25		√							Nastiti ingin memamerkan kehamilan palsu kepada semua orang agar ia tak dianggap mandul.

Tabel 5
Format Tabel Penelitian Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Sumiati

No Data	Data		Hlm.	Wujud Kepribadian Inferior								Keterangan
	B. Jawa	B. Indonesia		De	So	TD	Pe	SMK	TA	BN	TK	
1.	<i>Kriyip-kriyip bocah wadon mau sadhar ning terus meremake mripate lan luh dleweran ing pipine.</i>	Kedip-kedip gadis tadi sadar tapi langsung memejamkan mata dan air matanya mengalir di pipi.	DL No. 05/ 2005 Hlm. 24	√								Sumiati sulit untuk mengendalikan emosinya sehingga ia mudah menangis dan menyalahkan diri sendiri.

Keterangan :

No Data : Merupakan nomor urut dari data yang diambil

Data : Merupakan kutipan data yang diambil dari cerita yang digunakan untuk penelitian

Hlm. : Merupakan halaman majalah dari kutipan data

Wujud Kepribadian Inferior : Kepribadian individu yang cenderung tidak diharapkan kehadirannya karena sifat efeknya yang berpeluang besar merugikan diri sendiri dan orang lain (teori Saleh)

De : Depresi

So : Sombong

TD : Tidak Disiplin

Pe : Pelupa

SMK : Sulit Membuat Keputusan

TA : Tak Acuh

BN : Bersifat Negatif

TK : Tidak Konsisten

- b. Kartu data untuk mencatat wujud kedudukan tokoh Nastiti dan Sumiati dalam hubungannya dengan tokoh pria

Tabel 6
Format Tabel Penelitian Wujud Kedudukan Tokoh Nastiti

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/ Hlm.	Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	

Tabel 7
Format Tabel Penelitian Wujud Kedudukan Tokoh Sumiati

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	

Keterangan :

No Data : Merupakan nomor urut dari data yang diambil

Tokoh Laki-laki : Merupakan nama tokoh laki-laki yang berpengaruh dalam kehidupan dua tokoh utama wanita di dalam cerbung

Data : Merupakan kutipan data yang diambil dari cerita yang digunakan untuk penelitian

Hlm. : Merupakan halaman majalah dari kutipan data

Didominasi : Merupakan penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak yang lebih lemah

Sejajar : Merupakan hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, memiliki tingkat derajat sama

Mendominasi : Merupakan penguasaan terhadap pihak lain

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif. Teknik ini digunakan karena data-data dalam penelitian ini berupa data verbal yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperoleh lewat pencatatan data, diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan dalam bentuk tabel. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan

menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan juga inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

7. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan adalah validitas semantis, yaitu dengan melihat tingkat kesensitifan makna simbolik yang bergayut dengan konteks (Endraswara, 2003: 164). Kemunculan suatu data secara berulang-ulang dipertimbangkan konsistensinya. Data dapat dikatakan valid jika memiliki konsistensi dan berkesinambungan. Penafsiran data juga dipertimbangkan dengan konteks wacana. Dengan demikian, validitas semantis yang digunakan berdasarkan pada keterangan, ucapan, tindakan, dan berbagai jenis kepribadian tokoh dalam cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti.

Untuk reliabilitas data menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Peneliti akan melakukan pembacaan berulang-ulang (*intrarater*) guna mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hasil bacaan kemudian dikonsultasikan pada orang yang dianggap ahli (*interrater*), dalam hal ini adalah dosen pembimbing (*expert judgements*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh meliputi citra tokoh perempuan yang terwujud dalam kepribadian tokoh utama perempuan serta kedudukan tokoh utama perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Citra tokoh utama perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu*, yakni Nastiti dan Sumiati ditelaah menggunakan kajian feminisme. Dikatakan sebagai tokoh utama karena Nastiti dan Sumiati menguasai sebagian besar alur cerita dalam cerbung *Teratai Wungu* ini. Nama mereka berdua dapat ditemukan di hampir seluruh isi cerbung tersebut dari awal hingga akhir cerita. Kedua tokoh perempuan tersebut diceritakan sebagai tokoh yang pada awalnya begitu menderita karena laki-laki, namun akhirnya mereka dapat menemukan kebahagiaan masing-masing dengan kedudukan sejajar dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki.

Kajian feminisme dimaksudkan untuk mengkonkretkan citra perempuan dalam karya melalui pembacaan secara cermat sebuah karya sastra. Karya sastra di sini adalah cerbung *Teratai Wungu*. Upaya mengkonkretkan wanita dalam karya sastra dilakukan dengan memahami bagaimana wanita itu digambarkan di dalamnya. Pembaca dapat mengkonkretkan citra dan kedudukan perempuan karena makna dari teks yang ada di dalam karya tersebut. Sebuah teks hanya dapat bermakna setelah teks tersebut dibaca (Iser dalam Sugihastuti, 2009: 81). Dapat juga menggunakan konsep *reading as a woman* untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai

sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra (Culler dalam Sugihastuti, 2007: 139).

1. Deskripsi Ringkasan Cerbung *Teratai Wungu* Karya Ibne Damayanti

Teratai Wungu adalah sebuah cerbung berbahasa Jawa karya Ibne Damayanti yang mengisahkan perjalanan hidup dua orang wanita bernama Nastiti dan Sumiati. Mereka adalah wanita-wanita yang pada mulanya hidup menderita karena penindasan tokoh laki-laki. Namun berkat perjuangan yang cukup melelahkan, mereka bisa hidup bahagia di akhir cerita. Di bawah ini adalah ringkasan ceritanya yang diawali perjumpaan tidak sengaja antara Nastiti dengan Sumiati.

Sumiati adalah gadis polos yang berasal dari sebuah desa di perbatasan Gunung Kidul dan Wonogiri. Ia pergi ke Jogja mengejar cita-citanya kuliah di UGM. Sayangnya ia tidak diterima justru mendapat kenalan laki-laki bernama Pradana, kemudian mereka pun berpacaran. Karena bujuk rayu Pradana, Sumiati mau diajak tidur dan akhirnya hamil. Sumiati berniat meminta pertanggungjawaban, tapi Pradana sudah pulang ke kampung halamannya. Sumiati bingung dan jatuh pingsan di tepi jalan raya. Saat itulah ia dipertemukan dengan Nastiti yang menolongnya dan membawanya pulang ke villa. Asti kasihan mendengar cerita Sumiati dan ingin menolongnya. Ia meminta anak yang dikandung oleh Sumiati untuk dijadikan anaknya. Nastiti mengambil keputusan tersebut karena ia ingin menutupi aib suaminya, Bagus yang ternyata seorang homoseksual dan ia tak ingin disebut wanita mandul karena memang belum pernah disentuh selama menikah. Selama menunggu jabang bayi itu lahir, Nastiti berpura-pura hamil. Asti

juga mengajarkan Sumi keterampilan melukis dan membatik selama Sumi tinggal di villanya agar hari-harinya tidak membosankan.

Mengetahui kehamilan Nastiti, Bagus marah besar. Saat-saat seperti itulah yang membuat Nastiti teringat kepada Darmanto, anak dari pembantunya yang telah dianggap sebagai kakak namun ternyata Darmanto mencintainya. Beberapa waktu kemudian Bagus didiagnosa terkena HIV dan meninggal bersamaan dengan kelahiran anak yang dikandung Sumiati. Bayi itu segera didaftarkan sebagai anak Nastiti dan Bagus dengan nama Lanang Kusuma.

Sumi berniat melanjutkan pendidikannya di Akademi Perawat. Saat melanjutkan perjalanan pulang ke Wonogiri, ia bertemu Karjono yang telah lama menaruh hati padanya. Karjono ingin Sumi menjadi istrinya, namun Sumi menolak karena tak ingin disebut perebut kekasih orang oleh sepupunya. Kini Sumi telah resmi menjadi perawat tetap di rumah sakit yang menjadi satu yayasan dengan Akademi Perawat tempat ia kuliah dulu. Di situ menjadi awal mula pertemuannya dengan Dewi Anisa, seorang pasien kecil yang terserang demam tinggi setelah kehilangan ibunya dalam sebuah kecelakaan. Dewi mengira Sumi adalah ibunya karena mereka benar-benar mirip. Tak disangka, nenek Dewi meminta Sumi untuk menjadi pengganti ibu Dewi. Sukaca, ayah Dewi menyetujui usulan ibu mertuanya asalkan Dewi bahagia. Sebelum menikah, Sumiati menceritakan masa lalunya yang kelam kepada Sukaca. Sukaca tidak mempermasalahkan dan ia bersedia menerima Sumi apa adanya.

Tiga tahun setelah Bagus meninggal, Asti menikah dengan Darmanto. Sebelum menikah, ia menceritakan semua rahasia tentang Bagus dan Lanang. Asti

hanya ingin Darmanto menerimanya dengan tulus apalagi ia seorang janda beranak satu. Setelah menikah, Asti mengikuti Darmanto tinggal di Jakarta bersama dengan Lanang.

Limabelas tahun kemudian, Nastiti dan Sumiati bisa bertemu kembali berkat lukisan kembar *Teratai Wungu* yang mereka buat. Mereka menceritakan siapa Lanang dan Dewi Anisa sebenarnya. Lanang yang menyukai Dewi menjadi marah, namun Nastiti mampu menenangkannya. Setelah mengetahui fakta bahwa ia anak Sumiati, Lanang ingin hubungannya dengan Dewi hanya sebatas saudara, bukan sepasang kekasih. Ia juga mengatakan niatnya untuk mencari laki-laki bernama Pradana. Lanang tidak berharap diakui anak oleh Pradana, ia hanya ingin Pradana tahu bahwa ia adalah anaknya hasil hubungannya dengan Sumiati delapanbelas tahun silam.

2. Deskripsi Wujud Kepribadian Tokoh Nastiti dan Sumiati dalam Cerbung *Teratai Wungu* Menurut Teori Saleh

Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang sangat mempengaruhi kualitas sebuah karya sastra, termasuk cerbung. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2010: 165). Sedangkan penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Itu berarti

bahwa kepribadian tokoh juga termasuk ke dalam penokohan. Kepribadian itu sendiri adalah cara seorang individu untuk bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Dan setiap tokoh di dalam karya sastra pastilah memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Seperti halnya dua tokoh utama perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu* ini, yakni Nastiti dan Sumiati. Kepribadian terdiri atas dua kelompok, yaitu superior dan inferior. Kepribadian superior adalah bentuk kepribadian yang berorientasi pada perbaikan-perbaikan kualitas kehidupan. Sedangkan kepribadian inferior adalah kepribadian individu yang cenderung tidak diharapkan kehadirannya karena sifat efeknya yang berpeluang besar merugikan diri sendiri dan orang lain (Saleh, 1995: 77).

a. Kepribadian Superior

Kepribadian superior adalah bentuk kepribadian yang berorientasi pada perbaikan-perbaikan kualitas kehidupan. Seperti telah disebutkan pada bab II, bahwa kepribadian superior menurut Saleh (1995: 68-73) meliputi hal-hal sebagai berikut: pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, idealistik, tepat janji, dan inovatif.

(a) Wujud Kepribadian Superior Tokoh Nastiti dalam Cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti

Salah satu tokoh utama wanita di dalam cerbung *Teratai Wungu* ini bernama Nastiti. Nastiti dikisahkan memiliki beberapa wujud kepribadian superior. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dapat dilihat Tabel 8 yang berisi data hasil temuan kepribadian superior yang dimiliki oleh Nastiti di dalam cerbung *Teratai Wungu*.

Tabel 8
Wujud Kepribadian Superior Tokoh Nastiti dalam Cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti

No.	Wujud Kepribadian Superior	Indikator		Keterangan	No. Data
		B. Jawa	B. Indonesia		
1.	Pertahanan Ego	<i>“Diunjuk mbak, ing kene aman, aku mung urip ijen!”</i>	“Diminum mbak, di sini aman, saya hanya hidup sendiri!”	Dari kutipan-kutipan di samping, dapat dilihat bahwa Nastiti memiliki kepribadian superior pertahanan ego. Dikatakan demikian karena ia mampu hidup mandiri dengan mengandalkan kerja keras dan kemauan sehingga ia sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa campur tangan suami atau keluarganya.	3
		<i>“Ana dhuwit awake dhewe bisa merdika milih lan mujudake pepenginane awake dhewe.” Kaya ta nalika mundhut villa kae, kae tekate Bu Nastiti dhewe tanpa dimangerteni bojone lan keluwargane.</i>	“Ada uang kita bebas memilih dan mewujudkan keinginan diri sendiri.” Seperti saat membeli villa itu, itu adalah tekad Bu Nastiti sendiri tanpa sepengetahuan suami dan keluarganya.		14
		<i>....Terus dheweke mbukak komputer lan nyatheti saperlune. Buku laporan keuangan uga dipriksa kanthi premati. Senajan ora aktif neng kantor wis ngangkat pegawe sing dipercaya ngurusi butike, galeryne uga usaha liyane.</i>Lantas ia membuka komputer dan mencatat seperlunya. Buku laporan keuangan juga diperiksa dengan teliti. Walaupun tidak aktif di kantor, sudah mengangkat pegawai yang dipercaya mengurusinya juga usaha lainnya.		17
2.	Percaya Diri	<i>“Coba dipikir, yen kowe putus asa banjur pengin mati, matimu nggo cara apa? Terus yen kowe arep nggogroke jabang bayi mau, apa kowe ora luwih dosa?”</i>	“Coba dipikirkan, jika kamu putus asa dan ingin mati, kamu mau mati dengan cara apa? Lantas jika kamu ingin menggugurkan janin itu, apa kamu tidak lebih berdosa? “	Dari kutipan-kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa Nastiti memiliki kepribadian percaya diri yang tercermin dari sikap tegasnya kepada Sumiati dan Bagus. Percaya diri merupakan salah satu dari kepribadian superior.	5
		<i>“Wis takaturake bola-bali ta, mas Bagus ora sah perlu ngerti, kudune mas matur nuwun karo aku....”</i>	“Sudah saya katakan berulang kali kan, mas Bagus tidak perlu tahu, harusnya mas berterima kasih pada saya....”		11

Lanjutan Tabel 8 Wujud Kepribadian Superior Tokoh Nastiti

No.	Wujud Kepribadian Superior	Indikator		Keterangan	No. Data
		B. Jawa	B. Indonesia		
		<i>"...Pira-pira aku ora nate crita sapa-sapa, merga isin ngeman drajad penjenengan lan aku."</i>	<i>"...Bagaimanapun saya tidak pernah bercerita kepada siapa pun, karena malu menyayangkan derajat kamu dan saya."</i>	Kutipan di samping merupakan indikator yang menunjukkan sikap konsisten Nastiti. Konsisten termasuk kepribadian percaya diri.	12
		<i>Omah magrong-magrong saka hadhiah perkawinane disewakake. Villa sing ana ing Kaliurang Permai didol. Dhuwite nggo tambah modhal usahane bathik lan gallery lukisan.</i>	Rumah mewah hadiah pernikahannya disewakan. Villa yang ada di Kaliurang Permai dijual. Uangnya untuk tambah modal usaha batik dan galeri lukisannya.	Sikap lain yang merupakan kepribadian percaya diri adalah dapat mengambil keputusan disertai dengan perhitungan yang matang dan tidak tergantung pada orang lain. Kepribadian superior percaya diri Nastiti tersebut ditunjukkan oleh dua indikator di samping.	16
		<i>....Terus dheweke mbukak komputer lan nyatheti saperlune. Buku laporan keuangan uga dipriksa kanthi premati. Senajan ora aktif neng kantor wis ngangkat pegawe sing dipercaya ngurusi butike, galeryne uga usaha liyane.</i>	<i>....Lantas ia membuka komputer dan mencatat seperlunya. Buku laporan keuangan juga diperiksa dengan teliti. Walaupun tidak aktif di kantor, sudah mengangkat pegawai yang dipercaya mengurus butiknya, galerinya juga usaha lainnya.</i>		18
3.	Rela Berkorban	<i>..... Gage eudoklonyo disuntakake ing kapas banjur diambokake ing irunge bocah wadon mau.</i>	<i>.....Segera minyak angin dituangkan ke kapas lalu dihirupkan ke hidung gadis tersebut.</i>	Kepribadian superior rela berkorban yang dimiliki oleh Nastiti ditunjukkan dengan kerelaannya mendahulukan kepentingan orang lain, seperti merawat Sumiati dalam kutipan di samping.	1
		<i>Bocah wadon mau dituntun dijak lungguh ing teras buri. Kanthi njupuk banyu adhem ing kulkas segelas</i>	<i>Gadis tadi digandeng diajak duduk di teras belakang. Sambil menuangkan air dingin dari kulkas ke gelas untuk</i>		2

Lanjutan Tabel 8 Wujud Kepribadian Superior Tokoh Nastiti

No.	Wujud Kepribadian Superior	Indikator		Keterangan	No. Data
		B. Jawa	B. Indonesia		
		<i>disuguhake.</i> “ <i>Diunjuk mbak, ing kene aman, aku mung urip ijen!</i> ”	disuguhkan. “ <i>Diminum mbak, di sini aman, saya hanya hidup sendiri!</i> ”		
		<i>Nastiti dhewe ya gumun, bisa nahan dirine. Ora wadul sapa-sapa, trima meneng, merem.</i>	Nastiti sendiri juga heran, bisa menahan diri. Tidak mengatakannya kepada siapa pun, terima diam, menutup mata.	Empat kutipan di samping menunjukkan pengorbanan Nastiti untuk orang-orang yang ia sayangi. Nastiti rela berkorban untuk kebahagiaan ayahnya dan juga rela menderita demi menutupi aib suaminya yang ternyata adalah homoseksual.	7
		<i>Nastiti luluh lan kanggo mbuktekake bektine marang wong tua dheweke sarujuk.</i>	Nastiti luluh dan untuk membuktikan baktinya kepada orang tua, ia setuju.		8
		<i>“Iya pancen aku dijodhokake, ya tak trima merga aku pengin dadi anak sing bekti marang wong tua”</i>	“Iya memang saya dijodohkan, ya saya terima karena saya ingin menjadi anak yang berbakti kepada orang tua”		9
		<i>“Sampun bapak, kula trima kok, awakipun piyambak pancen kepotangan budi,....”</i>	“Sudah bapak, saya terima kok, kita memang berhutang budi,....”		13
4.	Sabar	<i>“Lho...lho...apa nalare mbak?, sik ta, dileremke atine dhisik, mengko yen wis lerem lagi crita marang aku.....”</i>	“Lho...lho...apa nalarnya mbak?, sebentar, tenang dulu hatinya, kalau sudah tenang baru cerita pada saya.....”		Nastiti berusaha membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh Sumiati dengan penuh kesabaran.
5.	Idealistik	<i>Bu Nastiti pancen guru sing angel tandhinge. Ya pituture, ya tingkah lakune, ya ibadahe.</i>	Bu Nastiti memang guru yang sulit untuk ditandingi. Ya tutur katanya, ya tingkah lakunya, ya ibadahnya.	Nastiti adalah orang yang berorientasi pada kesempurnaan dan standar tertentu, sehingga selalu memperhatikan sikapnya.	15

Lanjutan Tabel 8 Wujud Kepribadian Superior Tokoh Nastiti

No.	Wujud Kepribadian Superior	Indikator		Keterangan	No. Data
		B. Jawa	B. Indonesia		
		<i>“Man, apa kowe ora getun aku randha, duwe anak! Mangka kowe isih jaka,” Asti nanging Darman.</i>	“Man, apa kamu tidak menyesal saya janda, punya anak! Sedangkan kamu masih perjaka,” Asti menantang Darman.	Sikap selektif Nastiti dalam kutipan di samping merupakan bagian dari kepribadian superior idealistik yang ia miliki.	19
6.	Inovatif	<i>Apa sing ditindakake Nastiti, Sumi dikon nyonto.</i>	Apa yang dilakukan Nastiti, Sumi diminta mencontohnya.	Nastiti ingin membantu Sumiati untuk merubah nasibnya. Jadi, Nastiti mengajarkan hal-hal yang bermanfaat untuk Sumiati.	6
		<i>“Sumi arep takajari, mesakake nasibe.”</i>	“Sumi akan saya ajari, kasihan nasibnya.”		10

Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran Tabel 2 Wujud Kepribadian Superior Tokoh Nastiti

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam rangkuman tabel 8 di atas, tokoh Nastiti memiliki beberapa tipe kepribadian superior. Diantaranya adalah pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, idealistik, dan inovatif. Namun Nastiti digambarkan tidak memiliki satu kepribadian superior, yaitu tepat janji.

(b) Wujud Kepribadian Superior Tokoh Sumiati dalam Cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti

Tokoh utama wanita lain yang bernama Sumiati juga memiliki beberapa kepribadian superior yang tidak kalah menarik. Pada halaman berikutnya telah disajikan tabel hasil temuan yang berisi data kepribadian superior yang dimiliki oleh tokoh Sumiati dalam cerbung *Teratai Wungu*. Dan untuk hasil selengkapnya

dapat dilihat dalam Tabel 3 Wujud Kepribadian Superior Tokoh Sumiati dalam Cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti.

Tabel 9
Wujud Kepribadian Superior Tokoh Sumiati dalam Cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti

No.	Wujud Kepribadian Superior	Indikator		Keterangan	No. Data
		B. Jawa	B. Indonesia		
1.	Pertahanan Ego	<i>Sumi wis rada anteng lan narima....</i>	Sumi sudah agak tenang dan menerima....	Meski baru saja mengalami peristiwa yang tidak diharapkan, yaitu hamil di luar nikah dan ditinggalkan oleh kekasihnya, Sumiati bisa menerima keadaan. Ia pun memulai kehidupan baru untuk melupakan segala kenangan buruk masa lalu yang telah dialami.	2
		<i>"...kudu wani urip sanajan ana pacoban apa wae, mbokmenawa pancen wis ginaris kudu mangkono."</i>	"...harus berani hidup walaupun ada cobaan apapun, mungkin memang sudah digariskan seperti itu."		3
		<i>Kanthe rambut dipotong cekak mau nandhakake Sumi siap urip mbukak lembaran anyar.</i>	Dengan rambut dipotong pendek tadi menandakan Sumi siap untuk hidup dengan membuka lembaran baru.		5
		<i>Senajan bocah desa Sumi pengen urip mulya lan merdika duwe gawean sing tetep.</i>	Meskipun anak desa Sumi ingin hidup bahagia dan merdeka punya pekerjaan yang tetap.	Sumiati adalah gadis yang mandiri dan memiliki kemauan yang tinggi.	8
		<i>Dheweke marem wis rampung urusane sewulan iki. Saka dhaftar, melu tes, pengumuman, registrasi lan ngrampungake urusan administrasine.</i>	Ia lega karena urusannya sebulan ini telah selesai. Mulai dari mendaftar, mengikuti tes, pengumuman, registrasi dan menyelesaikan urusan administrasinya.		9
2.	Percaya Diri	<i>Kanthe dhuwit sing cukup Sumi</i>	Dengan uang yang cukup Sumi yakin	Sumiati adalah orang yang dapat mengam-	1

Lanjutan Tabel 9 Wujud Kepribadian Superior Tokoh Sumiati

No.	Wujud Kepribadian Superior	Indikator		Keterangan	No. Data
		B. Jawa	B. Indonesia		
		<i>yakin bisa urip neng Yogya.</i>	bisa hidup di Yogya.	bil keputusan disertai dengan perhitungan yang matang. Hal itu dapat dilihat dari kutipan-kutipan di samping.	
		<i>Booking kamar hotel telung dina cukup kanggo mulihake kekuatan lan kesarasane.</i>	<i>Booking kamar hotel tiga hari cukup untuk memulihkan kekuatan dan kesehatannya.</i>		4
		<i>Mumpung ana kesempatan Sumi arep nyoba. Cita-citane bisa diganti sing penting dadi wanita kudu duwe ketrampilan sing luwih profesional.</i>	Selagi ada kesempatan Sumi akan mencoba. Cita-citanya bisa diganti yang penting menjadi wanita harus punya keterampilan yang lebih profesional.		6
		<i>“Karjo...aku kok bayari iki...aku duwe dhuwit, emoh aku yen mbok utangi....”</i>	<i>“Karjo...kamu membayarkan ongkos saya...saya punya uang, saya tak mau kamu pinjami....”</i>	Meskipun seorang wanita, Sumiati tak mau bergantung kepada siapa pun. Hal itu ditunjukkan dengan kata-katanya kepada Karjono.	10
		<i>“Ora bisa mbah, suthik aku. Mosok mbah aku diunekake wanita murahan, atiku lara mbah!”</i>	<i>“Tidak bisa mbah, saya tidak mau. Masa saya disebut wanita murahan, hati saya sakit mbah!”</i>	Sekali berkata tidak, tetap tidak. Itulah prinsip yang dipegang oleh Sumiati. Ia tetap konsisten mempertahankan kata-kata dan janji yang telah ia ucapkan.	11
		<i>“Jooo... Karjo... yen aku wis janji ora pengin ngrebut ya ora bakal ngrebut.”</i>	<i>“Jooo... Karjo... jika saya sudah berjanji tidak ingin merebut ya tidak akan merebut.”</i>		16
		<i>Sumi panggah prinsip,kekancan. Trima dadi kekasih wae tanpa kudu dadi sisihane. Dheweke ora pengin ndilat idune,..</i>	Sumi teguh pada prinsipnya hanya berteman. Terima menjadi kekasih saja tanpa harus menjadi istrinya. Ia tidak ingin menjilat ludahnya sendiri,..		17

Lanjutan Tabel 9 Wujud Kepribadian Superior Tokoh Sumiati

No.	Wujud Kepribadian Superior	Indikator		Keterangan	No. Data
		B. Jawa	B. Indonesia		
		<i>“Aku rak wis omong, aku emoh kualat... ndilat iduku dhewe!”</i>	“Saya kan sudah bilang, saya tidak mau kualat... menjilat ludah saya sendiri!”	Sumiati tetap konsisten dengan janjinya kepada Marni, tidak akan merebut Karjono.	19
3.	Idealistik	<i>“Aja nyimpen dendham lan lara ati. Yen kowe bisa nrima kahanan kanthi ngunjukake syukur marang Gusti Allah, Gusti Allah mesthi paring nikmat sing luwih saka sing mbok wenehake marang sapa-dha-padha.”</i>	“Jangan menyimpan dendam dan sakit hati. Jika kamu bisa menerima keadaan dengan bersyukur kepada Allah, Allah pasti memberikan nikmat yang lebih daripada yang kamu berikan kepada sesama.”	Sumiati telah belajar banyak hal setelah bertemu dengan Nastiti. Salah satunya adalah mengorientasikan kehidupannya pada standar yang baik menurut ajaran agamanya. Sikap Sumiati tersebut termasuk dalam kepribadian superior idealistik.	12
		<i>“Aku saiki sregep sholat kaya sing ditindakake Bu Nastiti, mosok aku ora bisa ngubah adatku.”</i>	“Sekarang saya rajin sholat seperti yang dilakukan Bu Nastiti, masa saya tidak bisa merubah kebiasaan saya.”		13
4.	Tepat Janji	<i>“Karjo, aku jujur wae, ora bisa nampa, piye-piye kowe wis didaku pacare Marni sedulurku kae. Aku wis janji ora bakal ngrebut kowe....,”</i>	“Karjo, jujur saja, saya tidak bisa menerima, bagaimanapun kamu telah diakui pacar oleh Marni saudaraku. Saya sudah berjanji tidak akan merebut kamu....,”	Sumiati berusaha keras menepati janjinya kepada Marni untuk tidak merebut Karjono. Meskipun Karjono selalu meminta Sumiati untuk menerima pinangannya, tapi Sumiati tak pernah mau.	15
		<i>Sumi panggah prinsip,kekancan. Trima dadi kekasih wae tanpa kudu dadi sisihane. Dheweke ora pengin ndilat idune,..</i>	Sumi teguh pada prinsipnya hanya berteman. Terima menjadi kekasih saja tanpa harus menjadi istrinya. Ia tidak ingin menjilat ludahnya sendiri,..		18

Lanjutan Tabel 9 Wujud Kepribadian Superior Tokoh Sumiati

No.	Wujud Kepribadian Superior	Indikator		Keterangan	No. Data
		B. Jawa	B. Indonesia		
5.	Inovatif	<i>Cita-citane bisa diganti sing penting dadi wanita kudu duwe ketrampilan sing luwih profesional.</i>	Cita-citanya bisa diganti yang penting menjadi wanita harus punya keterampilan yang lebih profesional.	Sumiati mencoba melakukan perubahan untuk mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik. Ia juga berusaha lebih hati-hati dalam bergaul agar tak terjerumus kembali dalam masa lalu yang kelam.	7
		<i>“Ah aku kudu ngilangake rasa kaku iki. Mesakake Siti lan Sukino uga bapakku. Aku saiki sregep sholat kaya sing ditindakake Bu Nastiti, mosok aku ora bisa ngubah adatku.”</i>	“Ah saya harus menghilangkan kekakuan ini. Kasihan Siti dan Sukino juga Bapak. Sekarang saya rajin sholat seperti yang dilakukan Bu Nastiti, masa saya tidak bisa merubah kebiasaan saya.”		14
		<i>Senajan dijak nginep neng Tawangmangu andon asmara ning Sumi bisa luwih ngati-ati ora nganti saresmi. Dheweke wis entuk pengalaman pait. Dadi bisa ngendhaleni.</i>	Walaupun diajak menginap di Tawangmangu berpacaran tapi Sumi bisa lebih hati-hati tidak sampai berhubungan badan. Ia pernah mendapatkan pengalaman pahit. Jadi bisa lebih mengendalikan diri.		20

Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran Tabel 3 Wujud Kepribadian Superior Tokoh Sumiati

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam rangkuman tabel 9 di atas, tokoh Sumiati memiliki beberapa tipe kepribadian superior. Kepribadian superior tersebut, antara lain adalah pertahanan ego, percaya diri, idealistik, tepat janji, dan inovatif. Namun Sumiati tidak memiliki dua tipe kepribadian superior,

yaitu sabar dan idealistik. Berbeda dengan Nastiti yang hanya tidak memiliki kepribadian superior tepat janji.

b. Kepribadian Inferior

Kepribadian inferior adalah kepribadian individu yang cenderung tidak diharapkan kehadirannya karena sifat efeknya yang berpeluang besar merugikan diri sendiri dan orang lain (Saleh, 1995: 77). Seperti telah disebutkan dalam bab II, bahwa kepribadian inferior meliputi hal-hal sebagai berikut: depresi, sombong, tidak disiplin, pelupa, sulit membuat keputusan, tak acuh, bersikap negatif, dan tidak konsisten.

(a) Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Nastiti dalam Cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti

Hasil temuan data kepribadian inferior tokoh Nastiti dalam cerbung *Teratai Wungu* dapat dilihat dalam tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10
Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Nastiti dalam Cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti

No.	Wujud Kepribadian Inferior	Indikator		Keterangan	No. Data
		B. Jawa	B. Indonesia		
1.	Sombong	<i>Mengko aku arep pamer yen wis nggarbini, ben kabeh dha kaget....</i>	Nanti saya mau pamer kalau sudah hamil, biar semua kaget....	Dikatakan sombong karena Nastiti memamerkan kehamilan palsu di hadapan banyak orang	1

Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran Tabel 4 Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Nastiti

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam rangkuman tabel 10, wujud kepribadian inferior tokoh Nastiti hanya sombong. Hal ini dikarenakan

di dalam setiap alur, Nastiti lebih digambarkan sebagai tokoh wanita yang hampir sempurna tanpa cacat.

(b) Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Sumiati dalam Cerbung Teratai Wungu karya Ibne Damayanti

Sedangkan tokoh Sumiati, digambarkan memiliki beberapa kepribadian inferior. Hasil temuan wujud kepribadian inferior untuk tokoh Sumiati dalam cerbung *Teratai Wungu*, dapat dilihat dalam tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11
Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Sumiati dalam Cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti

No.	Wujud Kepribadian Inferior	Indikator		Keterangan	No. Data
		B. Jawa	B. Indonesia		
1.	Depresi	<i>Kriyip-kriyip bocah wadon mau sadhar ning terus meremake mripate lan luh dleweran ing pipine.</i>	Kedip-kedip gadis tadi sadar tapi langsung memejamkan mata dan air matanya mengalir di pipi.	Sumiati mengalami gangguan keseimbangan sehingga sulit mengemukakan akal sehat karena dihamili oleh Pradana, namun kekasihnya itu lari dari tanggung jawab. Karena hal tersebut, Sumiati menjadi sering menangis dan menyalahkan keadaannya itu.	1
		<i>“Buuu...kula pengin pejah mawon....,” bocah wadon mau ndheprok ing sikile karo nangis ngguguk.</i>	“Buuu...saya ingin mati saja....,” gadis tadi bersimpuh di kakinya sambil menangis tersedu.		2
		<i>“Kula lingsem, kula pengin pejah mawon....,” banjur Sumi nangis ngguguk meneh.</i>	“Saya malu, saya ingin mati saja....,” lalu Sumi menangis tersedu kembali.		3
2.	Tak Acuh	<i>Sumi ora arep ngeling-eling yen jabang bayi sing ana wetenge kuwi bayine.</i>	Sumi tidak akan mengingat-ingat jabang bayi yang ada dalam perutnya itu adalah bayinya.	Kadang Sumiati menjadi orang yang terlalu sibuk dengan kebaikan dirinya sendiri sehingga ia	7

Lanjutan Tabel 11 Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Sumiati

No.	Wujud Kepribadian Inferior	Indikator		Keterangan	No. Data
		B. Jawa	B. Indonesia		
		<i>Dudu... dudu... jabang bayi iku anake Bu Nastiti, aku mung dititipi.</i>	Bukan... bukan... jabang bayi itu anak Bu Nastiti, saya hanya dititipi.	tidak peduli dengan hal-hal di sekitarnya. Sikap tak acuhnya itu disebabkan oleh hal-hal tidak menyenangkan yang pernah ia alami. Misalnya, ia menjadi tak acuh kepada bayi yang ia lahirkan karena membenci ayah bayi tersebut.	8
		<i>Ninggal bayi mau saya cepet luwih apik. Toh, bayi mau wis dadi lan diaku anake Bu Nastiti. Sumi ora getun. Lelakone kudu dipendhem sing jero.</i>	Meninggalkan bayi tadi lebih cepat lebih baik. Toh, bayi itu sudah menjadi dan diakui anaknya Bu Nastiti. Sumi tidak menyesal. Perbuatannya harus dikubur dalam-dalam.		
		<i>Dene Sumi senajan ayu ning kuper, tansah ngundher neng omah, cekelane buku. Kancane dha ngece kutu buku, ora gelem srawung, angkuh.</i>	Sedangkan Sumi walaupun cantik tapi kuper, selalu di dalam rumah, pegangannya buku. Teman-temannya menjuluki Sumi kutu buku, tidak mau bergaul, angkuh.		9
3.	Bersikap Negatif	<i>Apamaneh Sumi ki anak wadone sing ditresnani. Apa panjaluke Sumi disembadani. Njalari Sumi sok angkuh, adigang.</i>	Apalagi Sumi anak perempuannya yang dikasihi. Apapun permintaannya dituruti. Membuat Sumi sok angkuh, berkuasa.	Sumiati menjadi gadis yang bersikap negatif karena ia merasa dikecewakan oleh ayahnya yang menikah lagi dengan pengasuhnya sewaktu kecil. Meski ibunya telah lama meninggal, tapi ia tak ingin ibunya digantikan oleh siapa pun.	4
		<i>.....njur Sumi ora trima tansah sewiyah-wiyah marang Siti. Ora gelem ngapura, lan gething banget marang Siti,....</i>lalu Sumi tidak terima sehingga ia selalu semena-mena kepada Siti. Tidak mau memaafkan, dan benci sekali kepada Siti,....		5

Lanjutan Tabel 11 Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Sumiati

No.	Wujud Kepribadian Inferior	Indikator		Keterangan	No. Data
		B. Jawa	B. Indonesia		
4.	Tidak Konsisten	<i>Pinter banget pria mau mikat atine Sumi sing sakawit sengit lan angkuh marang pria. E, lha kok luluh atine bisa andon asmara karo Pradana.....</i>	Pandai sekali pria tadi memikat hati Sumi yang sebelumnya benci dan angkuh kepada pria. E, lha kok luluh hatinya bisa tidur dengan Pradana.....	Sumiati yang sebelumnya adalah gadis angkuh dan benci kepada pria, seketika berubah karena rayuan manis Pradana. Sumi menjadi tidak konsisten dengan prinsipnya.	6

Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran Tabel 5 Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Sumiati

Hasil penelitian dalam tabel 11 di atas menunjukkan bahwa Sumiati memiliki beberapa tipe kepribadian inferior. Di sini, kepribadian inferior yang dimiliki Sumiati adalah depresi, tak acuh, bersifat negatif, dan tidak konsisten. Dalam cerbung *Teratai Wungu*, Sumiati tidak digambarkan memiliki kepribadian inferior sombong, tidak disiplin, pelupa, dan sulit membuat keputusan.

3. Wujud Kedudukan Tokoh Nastiti dan Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki

Tampilnya tokoh utama wanita yang lengkap dengan kekompleksannya mengharuskan kehadiran tokoh lain. Kekompleksan tersebut dalam arti hubungan, komunikasi, dan interaksi tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki terbagi menjadi tiga karakteristik, yaitu didominasi, sejajar, dan mendominasi. Didominasi adalah penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Seajar adalah suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, memiliki tingkat derajat sama. Sedangkan mendominasi adalah menguasai atau mengatasi pihak lain.

a) Wujud Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki

Di bawah ini adalah Tabel 12 yang berisi data tentang wujud kedudukan tokoh Nastiti dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Di sini terlihat bagaimana hubungan Nastiti dengan tokoh laki-laki, apakah didominasi, sejajar, atau mendominasi. Dan berikut ini adalah hasil ringkasannya dalam bentuk tabel dengan judul “Tabel 12 Wujud Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki”.

Tabel 12
Wujud Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki

No.	Tokoh Laki-laki	Hubungan Tokoh	Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki	Keterangan	No. Data
1.	Bagus	Suami Nastiti	Didominasi : penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Terdapat ketimpangan gender.	“Asti! . . . <i>Kebangeten kowe, embuh sapa sing ngandhani, Hendra ngerti yen kowe meteng! Saiki dheweke ngancam arep lunga suthik karo aku. Mangertia bebrayane awake dhewe iki rak merga saka wongtua.</i> ” Dari kutipan itu nampak bahwa melalui perkataan, Bagus telah mendominasi Nastiti dengan menyepelkan pernikahan mereka. Bagus juga mendominasi Nastiti dengan tindakan selingkuh dengan sesama jenis. Hal itu membuat Nastiti tertindas karena sebagai wanita Jawa, ia harus menurut kepada suami sehingga ia hanya diam dan menutupi aib suaminya. Bila dikaitkan dengan ketimpangan gender, maka perkataan Bagus tersebut menimbulkan siksaan batin bagi Nastiti.	1
			Sejajar : suatu hubungan yang sejalan atau sama	Nastiti memberanikan diri berbicara keras dan tegas kepada	3

Lanjutan Tabel 12 Wujud Kedudukan Tokoh Nastiti

No.	Tokoh Laki-laki	Hubungan Tokoh	Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki	Keterangan	No. Data
			kedudukannya, memiliki tingkat derajat sama. Tidak ada ketimpangan gender.	Bagus setelah sekian lama menahan diri untuk diam, seperti dalam kutipan " <i>Asti ya Nastiti saiki wani atos lan nesu, beda karo dhisik sing apa-apa trima meneng.</i> " Hal ini menyetarakan kedudukan Nastiti dengan Bagus dalam hal berbicara. Namun bila dilihat dari peristiwa lain, Nastiti tetap didominasi oleh Bagus karena sikap Bagus yang tak mau kalah dan terus-menerus memojokkan Asti dengan kata-kata kasarnya.	
			Sejajar : suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, memiliki tingkat derajat sama. Tidak ada ketimpangan gender.	Kesejajaran ditunjukkan dengan tindakan Nastiti membeli villa dengan usahanya sendiri tanpa campur tangan Bagus, suaminya. Hal itu seperti ditunjukkan dalam kutipan " <i>Kaya ta nalika mundhut villa kae, kae tekate Bu Nastiti dhewe tanpa dimangerteni bojone lan keluwargane.</i> " Tindakan Nastiti tersebut mencerminkan adanya kesetaraan gender antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki.	4
2.	Darmanto	Anak dari pembantu keluarga ayah Nastiti yang akhirnya menjadi suami Nastiti	Sejajar : suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, memiliki tingkat derajat sama. Tidak ada ketimpangan gender.	Kesejajaran kedudukan antara Nastiti dengan Darmanto ditunjukkan melalui perkataan Nastiti " <i>Semono uga aku, aku matur nuwun banget bisa pinter sekolah merga dhasaring mbok ajari. Aku ora bakal lali...</i> " Meski Nastiti adalah anak majikan sedangkan Darmanto anak pembantu, tetapi Nastiti tetap menghargai Darmanto sebagai seorang laki-laki. Penghargaan Nastiti ditunjukkan dengan ucapan terima kasihnya kepada Darmanto. Nastiti juga tidak	2

Lanjutan Tabel 12 Wujud Kedudukan Tokoh Nastiti

No.	Tokoh Laki-laki	Hubungan Tokoh	Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki	Keterangan	No. Data
				menganggap Darmanto berbeda kasta hanya karena ia anak pembantu. Hal itu menghilangkan ketimpangan gender antara Nastiti dan Darmanto karena sebelumnya, Darmanto merasa rendah di hadapan Nastiti.	

Dari tabel 12 di atas, tampak bahwa tokoh laki-laki yang berpengaruh dalam kehidupan tokoh Nastiti ada dua orang, yaitu Bagus dan Darmanto. Di antara kedua tokoh laki-laki tersebut, tokoh Bagus menempati karakteristik kedudukan sejajar dan didominasi. Tokoh yang lain, yaitu Darmanto hanya menempati karakteristik kedudukan sejajar.

b) Wujud Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki

Sedangkan berikut ini adalah Tabel 13 yang berisi data tentang wujud kedudukan tokoh Sumiati dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Di sini terlihat bagaimana hubungan Sumiati dengan tokoh laki-laki, apakah didominasi, sejajar, atau mendominasi. Dan hasil selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran dengan judul “Tabel 7 Wujud Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki”.

Tabel 13
Wujud Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki

No.	Tokoh Laki-laki	Hubungan Tokoh	Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki	Keterangan	No. Data
1.	Pradana	Mantan kekasih Sumiati sekaligus ayah biologis anak Sumiati	Didominasi : penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Terdapat ketimpangan gender.	Sumiati didominasi oleh Pradana dengan tindakan berupa rayuan manis sehingga ia mau tidur dengan laki-laki itu, seperti dalam kutipan " <i>Pinter banget pria mau mikat atine Sumi sing sakawit sengit lan angkuh marang pria. E, lha kok luluh atine bisa andon asmara karo Pradana...</i> " dan " <i>...tangise bisa dislamurake dadi esem sing manis marga janji-janjine Pradana sing arep tanggung jawab lan ngrabi Sumi...</i> " Bila dikaitkan dengan perbedaan gender, hal tersebut merupakan kekerasan fisik dan mental pada kaum perempuan oleh kaum laki-laki.	1-2
2.	Karjono	Teman laki-laki/kekasih Sumiati	Didominasi : penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Terdapat ketimpangan gender.	Sumiati didominasi oleh Karjono dengan tindakan yang mengedepankan nafsu seperti tampak dalam kutipan " <i>Nekat, Sumi dipepetake ing tembok kandhang banjur lambene nyecep lan nglumati lambene Sumi kanthi napsu.</i> " dan juga " <i>Tangane Sumi nyoba uwal saka gegemane. Nanging kalah rosa karo kekuatane Karjono.</i> " Tindakan-tindakan Karjono tersebut menimbulkan ketimpangan gender berupa kekerasan fisik	4-5

Lanjutan Tabel 13 Wujud Kedudukan Tokoh Sumiati

No.	Tokoh Laki-laki	Hubungan Tokoh	Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki	Keterangan	No. Data
				terhadap wanita.	
			Sejajar : suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, memiliki tingkat derajat sama. Tidak ada ketimpangan gender.	Ucapan Karjono “ <i>Aku manungsa lumrah Sum, tresnaku suci malah aku tresna kowe ora bakal daksiya-siya....</i> ” menunjukkan bahwa ia berusaha membuat kedudukan Sumiati dengannya meski Sumi sudah tidak perawan lagi. Hal itu menghilangkan ketimpangan gender yang berupa stereotip atau penandaan negatif yang ada pada diri Sumiati.	9
			Mendominasi: menguasai atau mengatasi pihak lain. Ada ketimpangan gender.	Saat masih di bangku SMA, Sumiati mendominasi kedudukan Karjono dengan sikapnya yang galak dan angkuh sehingga membuat Karjono takut. Hal itu digambarkan dalam kutipan “ <i>Karjono salah sijine sing naksir Sumi, ning ora wani blaka merga ngerti yen Sumi mono kondhang galak, angkuh lan ora gampang dicedhaki.</i> ” Penguasaan Sumiati terhadap Karjono tersebut telah menimbulkan ketimpangan gender.	3
3.	Sukaca	Suami Sumiati	Sejajar : suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, memiliki tingkat derajat sama. Tidak ada ketimpangan gender.	Kedudukan sejajar antara Sumiati dengan Sukaca ditunjukkan oleh sikap Sukaca yang tidak memaksakan keputusannya kepada Sumiati, seperti dalam kutipan “ <i>...Ning yen dhik Sumi kabotan, ya aku ora bakal meksa,</i> ”	6
				Dalam hal berkarir,	7

Lanjutan Tabel 13 Wujud Kedudukan Tokoh Sumiati

No.	Tokoh Laki-laki	Hubungan Tokoh	Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki	Keterangan	No. Data
				<p>Sukaca tidak membatasi Sumiati untuk bekerja. Meski telah menikah, Sumi tetap diijinkan untuk bekerja. Itulah yang menunjukkan kesejajaran antara keduanya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan “<i>Nadyan aku mengko dadi garwane mas, aku pengin tetep nyambut gawe dadi perawat mas!</i>” <i>Sukaca manthuk, ngaras bathuke Sumi.</i></p>	
				<p>Kedudukan sejajar antara Sukaca dan Sumiati ditunjukkan dengan perlakuan Sukaca yang tidak melarang Sumi untuk menyelesaikan masalahnya dengan Karjono. Seperti tampak dalam kutipan “<i>Mangga dhik, yen ana perkara sing durung rampung, mangga diselesaikan kanthi apik.</i>”</p>	8
				<p>Kesejajaran antara Sumiati dan Sukaca ditunjukkan dengan kesediaan Sukaca menerima Sumi apa adanya. Meski Sumi telah menceritakan semua kesalahannya di masa lalu, Sukaca tidak kecewa ataupun marah. Hal itu tampak dalam kutipan “<i>Kabeh lelakone wis dikandhakake, Sukaca sisihane ora nesu apa gela bisa nampa Sumi apa anane.</i>”</p>	10

Adapun tokoh laki-laki yang berpengaruh dalam kehidupan tokoh Sumiati ada tiga orang, yaitu Pradana, Karjono, dan Sukaca. Dalam tabel 13 di atas nampak bahwa Pradana menempati karakteristik kedudukan didominasi. Karjono menempati karakteristik kedudukan didominasi, sejajar, dan mendominasi. Sedangkan Sukaca menempati karakteristik sejajar saja.

4. Hubungan antara Wujud Kepribadian dengan Kedudukan Tokoh Wanita

Di bawah ini adalah Tabel 14 yang berisi data tentang hubungan antara wujud kepribadian dengan kedudukan tokoh wanita. Di sini akan digambarkan apakah kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama wanita di dalam cerbung Teratai Wungu berpengaruh terhadap kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki.

Tabel 14
Hubungan antara Wujud Kepribadian dengan Kedudukan Tokoh Wanita

No.	Nama Tokoh	Wujud Kepribadian		Keterangan
1.	Nastiti	Superior	Pertahanan ego	Kepribadian pertahanan ego tersebut mempengaruhi kedudukan Nastiti yang berupa kesejajaran dengan tokoh laki-laki lain. Kemandirian Nastiti dan sikap mudah menerima yang ia miliki membuatnya tak perlu bergantung kepada laki-laki sehingga tidak ada ketimpangan gender.
			Percaya diri	Kepribadian percaya diri Nastiti yang berupa sikap tegas dan konsisten membuatnya didominasi oleh Bagus, suaminya karena Nastiti selalu diam saat dicaci maki dan dipojokkan oleh Bagus. Hal demikian menimbulkan ketimpangan gender yang berupa stereotip yang memojokkan kaum perempuan sebagai istri yang harus selalu menurut kepada suami meskipun suaminya salah. Sedangkan sikap tidak tergantung kepada orang lain, membuat kedudukan Nastiti sejajar dengan tokoh laki-laki lain.
			Rela	Kepribadian ini membuat kedudukan Nastiti

Lanjutan Tabel 14

No.	Nama Tokoh	Wujud Kepribadian		Keterangan
			berkorban	didominasi oleh tokoh laki-laki lain. Misalnya saat ia berkorban untuk ayahnya dengan menyetujui perjodohannya dengan putra dari keluarga kaya. Ia tak tahu bahwa calon suaminya adalah homoseksual yang akhirnya membuat hidupnya menderita.
			Sabar	Kepribadian sabar yang dimiliki oleh Nastiti membuatnya didominasi oleh Bagus. Misalnya saja, Nastiti selalu diam saat Bagus pergi berselingkuh dengan teman sesama jenisnya. Walau dalam hati Nastiti sangat sakit, tapi ia tetap bersabar.
			Idealistik	Dua kepribadian di samping, yaitu idealistik dan inovatif, sama-sama dapat membuat kedudukan Nastiti sejajar dengan tokoh laki-laki lain. Misalnya saja kedudukannya sejajar dengan tokoh Darmanto karena Nastiti memiliki standar tertentu dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik.
			Inovatif	
			Inferior	Sombong
2.	Sumiati	Superior	Pertahanan ego	Dua kepribadian di samping, yaitu pertahanan ego dan percaya diri, sama-sama dapat membuat kedudukan Sumiati sejajar dengan tokoh laki-laki lain. Misalnya saja kedudukannya sejajar dengan tokoh Sukaca, suaminya karena Sumiati adalah wanita yang mandiri.
		Percaya diri		
			Idealistik	Kepribadian di samping membuat Sumiati mampu mendominasi kedudukan tokoh laki-laki lain. Contohnya, Sumiati mampu mendominasi tokoh Karjono karena ia memiliki standar kesempurnaan tertentu.
			Tepat janji	Kepribadian tepat janji membuat kedudukan Sumiati mampu mendominasi tokoh Karjono yang sebenarnya sangat mengharapkan Sumi menjadi pendamping. Namun Sumiati selalu berjuang keras untuk mempertahankan janji yang telah ia ucapkan sehingga Karjono tak dapat berkutik.
			Inovatif	Kepribadian inovatif mampu membawa kedudukan Sumiati pada taraf kesejajaran dengan tokoh laki-laki. Misalnya kedudukan seajarnya dengan tokoh Sukaca.

Lanjutan Tabel 14

No.	Nama Tokoh	Wujud Kepribadian		Keterangan
		Inferior	Depresi	Keadaan depresi membuat kedudukan Sumiati sangat mudah didominasi oleh tokoh laki-laki lain. Contohnya oleh tokoh Pradana.
			Tak acuh	Sikap tak acuh Sumiati mampu mendominasi kedudukan tokoh Karjono saat mereka masih duduk di bangku SMA. Karjono takut menyatakan cintanya kepada Sumiati karena Sumi terkenal tak acuh, galak, dan angkuh.
			Bersikap negatif	Sikap negatif Sumiati tersebut telah mendominasi ayah, ibu tiri, dan adik tirinya namun tidak mendominasi kedudukan tokoh laki-laki lain di dalam cerbung <i>Teratai Wungu</i> .
			Tidak konsisten	Kepribadian Sumiati yang tidak konsisten telah membuat kedudukannya didominasi oleh tokoh laki-laki yang bernama Karjono. Karjono mendominasi Sumiati dengan kekuatan fisik dan nafsunya

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian dapat mempengaruhi kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki di dalam cerbung *Teratai Wungu*. Tidak hanya kepribadian superior, namun kepribadian inferior pun dapat berpengaruh pada kedudukan didominasi, sejajar, ataupun mendominasi.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian dalam cerbung *Teratai Wungu* ini, tampak bahwa Nastiti dan Sumiati dicitrakan sebagai tokoh utama wanita yang mempunyai kepribadian superior dan inferior. Kepribadian superior yang dimiliki Nastiti adalah pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, idealistik, dan inovatif. Tokoh Nastiti juga tak luput dari kepribadian inferior, yakni dalam hal suka memamerkan sesuatu yang ia miliki atau bisa disebut dengan sombong meski ia

terpaksa melakukannya. Sedangkan untuk tokoh Sumiati, ia memiliki kepribadian superior berupa pertahanan ego, percaya diri, idealistik, tepat janji, dan inovatif. Sayangnya sebagai tokoh dalam cerbung *Teratai Wungu*, Sumiati juga tak terlepas dari kepribadian inferior. Sumiati mempunyai beberapa kepribadian inferior, seperti depresi, sombong, tak acuh, bersifat negatif, dan tidak konsisten. Dari sekian kepribadian inferior yang dimiliki Sumiati, kepribadian yang nampak jelas adalah depresi dan tak acuh.

Dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki, tokoh Nastiti dan Sumiati dicitrakan sebagai tokoh utama wanita yang mempunyai kedudukan didominasi, sejajar, dan mendominasi dengan tokoh laki-laki lain yang berpengaruh dalam kehidupan mereka. Tokoh laki-laki yang berpengaruh dalam kehidupan Nastiti adalah Bagus dan Darmanto. Sedangkan tokoh laki-laki yang berpengaruh dalam kehidupan Sumiati yaitu Pradana, Karjono, dan Sukaca.

Untuk lebih lanjutnya, dalam penelitian ini akan dibahas sebagai berikut:

1. Kepribadian Nastiti dan Sumiati

Kepribadian wanita dapat dilihat melalui sikap dan perilaku tokoh ketika berhadapan dengan konflik, yaitu bagaimana ia menghadapi masalah, menyikapi, menyelesaikan, dan menindaklanjuti sehingga bermuara pada konsepsi tentang kehidupan. Ketika tokoh utama wanita mulai berpikir, bertindak, dan berusaha untuk mewujudkan harapan atau keinginan agar keberadaannya diakui, merupakan bentuk manifestasi feminisme. Sedangkan konflik itu terjadi

dalam hubungan dengan tokoh lain dalam keluarga dan masyarakat, serta terwujud melalui karakteristik superior dan inferior.

Nastiti dan Sumiati dicitrakan mempunyai kepribadian superior dan inferior. Dimana kepribadian superior yang dimiliki Nastiti antara lain adalah pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, idealistik, dan inovatif. Sedangkan kepribadian superior yang dimiliki Sumiati adalah pertahanan ego, percaya diri, idealistik, tepat janji, dan inovatif. Sebagai tokoh utama wanita dalam cerbung *Teratai Wungu*, Nastiti dan Sumiati juga digambarkan sisi inferiornya, dalam artian kedua tokoh utama wanita tersebut ditampilkan secara positif dan negatif. Kepribadian inferior untuk tokoh Nastiti adalah sombong, dan untuk Sumiati adalah depresi, sombong, tak acuh, bersifat negatif, serta tidak konsisten.

a. Kepribadian Superior

Kepribadian superior merupakan bentuk-bentuk kepribadian yang berorientasi pada perbaikan-perbaikan kualitas kehidupan. Kepribadian superior yang dimiliki tokoh perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu* dipengaruhi oleh faktor endogen dan eksogen.

Faktor endogen adalah faktor dalam sisi individu yang dibawa sejak lahir dan membentuk kepribadian seseorang. Faktor eksogen adalah faktor dari luar individu yang berupa pengalaman, pendidikan, dan faktor lingkungan yang mempunyai kepribadian. Seseorang yang mempunyai suatu kepribadian yang dibawa sejak lahir akan dapat berubah atau semakin mantap kepribadiannya apabila mendapat pengaruh dari faktor-faktor eksogen tersebut.

a) Kepribadian Superior Nastiti

Ciri kepribadian superior yang terdapat dalam sikap dan perilaku Nastiti adalah sebagai berikut:

(1) Pertahanan Ego

Seseorang dengan pertahanan ego yang kuat memiliki sikap tidak mudah menyerah dalam meraih cita-cita, mudah menerima keadaan, terus-menerus bekerja, serta mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemauan dan penilaian. Orang yang kuat selalu teguh memegang prinsip sehingga tidak mudah dipengaruhi dan dibujuk orang lain. Kutipan berikut ini merupakan bagian dialog yang diucapkan oleh Nastiti kepada Sumiati ketika Nastiti menolong Sumiati di villanya. *“Bocah wadon mau dituntun dijak lungguh ing teras buri. Kanthi njupuk banyu adhem ing kulkas segelas disuguhake. “Diunjuk mbak, ing kene aman, aku mung urip ijen!”* (DL No. 05/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Gadis tadi digandeng diajak duduk di teras belakang. Sambil menuangkan air dingin dari kulkas ke gelas untuk disuguhkan. “Diminum mbak, di sini aman, saya hanya hidup sendiri!” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Indikator bahwa Nastiti memiliki kepribadian superior terdapat pada kalimat *“Diunjuk mbak, ing kene aman, aku mung urip ijen!”*. Artinya: “Diminum mbak, di sini aman, saya hanya hidup sendiri!”. Secara tidak langsung Nastiti mencoba menunjukkan kemandiriannya dengan mengatakan *“aku mung urip ijen!”*. Dalam konteksnya, kalimat *“aku mung urip ijen!”* dapat dimaknai bahwa Nastiti memang hanya tinggal sendiri di villa itu. Namun demikian makna yang lebih

dipentingkan ialah ia hidup sendiri dan mencari nafkah sendiri atau dengan kata lain, ia adalah seorang wanita yang mandiri.

Hal serupa terlihat dalam kutipan di bawah ini yang merupakan bagian dialog yang diucapkan oleh Sumiati untuk menggambarkan kepribadian pertahanan ego Nastiti. *Ngendikane Bu Nastiti “Ana dhuwit awake dhewe bisa merdika milih lan mujudake pepenginane awake dhewe.” Kaya ta nalika mundhut villa kae, kae tekate Bu Nastiti dhewe tanpa dimangerteni bojone lan keluargane.* (DL No. 08/2005 hlm. 24). Terjemahan: Kata Bu Nastiti “Ada uang kita bebas memilih dan mewujudkan keinginan diri sendiri.” Seperti saat membeli villa itu, itu adalah tekad Bu Nastiti sendiri tanpa sepengetahuan suami dan keluarganya. (DL No. 08/2005 hlm. 24). Kalimat “*Ana dhuwit awake dhewe bisa merdika milih lan mujudake pepenginane awake dhewe.*” yang artinya “Ada uang kita bebas memilih dan mewujudkan keinginan diri sendiri.”, menunjukkan kepribadian superior pertahanan ego yang dimiliki Nastiti. Ia mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemauan dan penilaian. Nastiti menganggap jika wanita bisa mencari uang sendiri maka ia bisa mewujudkan keinginan dan harapannya, seperti saat Nastiti membeli villanya tanpa sepengetahuan suami dan keluarganya.

Masih ada lagi penggambaran kepribadian superior Nastiti tentang pertahanan ego, yakni narasi pengarang di bawah ini yang menunjukkan bagaimana kemandirian dan keuletan Nastiti dalam bekerja.

“....Terus dheweke mbukak komputer lan nyatheti saperlune. Buku laporan keuangan uga dipriksa kanthi premati. Senajan ora aktif neng kantor wis ngangkat pegawe sing dipercaya ngurusi butike, galeryne uga usaha liyane. Dheweke cukup ninjo saka ngomah kanthi perangkat canggih kayata

komputer. Kanthi mangkono bisa nliti kemajuan usahane.” (DL No. 13/2005 hlm. 24)

Terjemahan:

“...Lantas ia membuka komputer dan mencatat seperlunya. Buku laporan keuangan juga diperiksa dengan teliti. Walaupun tidak aktif di kantor, sudah mengangkat pegawai yang dipercaya mengurus butiknya, galerinya juga usaha lainnya. Ia cukup meninjau dari rumah dengan peralatan canggih seperti komputer. Dengan begitu bisa meneliti kemajuan usahanya.” (DL No. 13/2005 hlm. 24)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nastiti selalu bekerja keras dan mandiri dalam hidupnya meskipun dari awal ia diceritakan sebagai anak orang kaya juga istri bangsawan. Nastiti pun selalu teliti dan ulet dalam melakukan pekerjaannya agar tercapai hasil yang maksimal. Hal itu menjelaskan tentang kepribadian superior pertahanan ego yang dimiliki oleh Nastiti.

(2) Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap dimana seseorang tidak menggantungkan keadaan dirinya pada orang lain, tegas dan konsisten, cepat menentukan sikap, mengambil keputusan disertai perhitungan yang matang, serta memiliki sifat persuasif sehingga memperoleh banyak dukungan. Kutipan bagian dialog di bawah ini diucapkan oleh Nastiti kepada Sumiati saat Sumiati mengatakan ingin mengakhiri hidupnya. Nastiti mencoba menasihati Sumiati agar berpikir lebih panjang.

“Coba dipikir, yen kowe putus asa banjur pengin mati, matimu nggo cara apa? Terus yen kowe arep nggogroke jabang bayi mau, apa kowe ora luwih dosa? Saiki yen kowe manut karo aku, jabang bayi sing ana wetengmu iku dakjaluk apa daktuku kanggo aku paribasane, kowe pilih endi?” (DL No. 05/2005 hlm. 24)

Terjemahan:

“Coba dipikirkan, jika kamu putus asa dan ingin mati, kamu mau mati dengan cara apa? Lantas jika kamu ingin menggugurkan janin itu, apa kamu tidak lebih berdosa? Sekarang kalau kamu patuh pada saya, janin yang ada di perutmu itu saya minta atau saya beli peribahasanya, kamu memilih yang mana?” (DL No. 05/2005 hlm. 24)

Dalam paragraf di atas, terlihat jelas bahwa Nastiti sedang bersikap tegas kepada Sumiati agar memilih jalan yang tepat untuk masa depannya. Ia menawarkan pilihan yang sudah diperhitungkan dengan matang agar nantinya tidak ada penyesalan. Indikator yang menunjukkan bahwa Nastiti memiliki kepribadian superior percaya diri terdapat dalam kutipan di atas yang berisi nasihat Nastiti untuk Sumiati “*Coba dipikir, yen kowe putus asa banjur pengin mati, matimu nggo cara apa? Terus yen kowe arep nggogroke jabang bayi mau, apa kowe ora luwih dosa?*” yang artinya: “Coba dipikirkan, jika kamu putus asa dan ingin mati, kamu mau mati dengan cara apa? Lantas jika kamu ingin menggugurkan janin itu, apa kamu tidak lebih berdosa?”

Kutipan berikut ini juga menunjukkan kepribadian superior percaya diri yang dimiliki Nastiti. Kutipan ini berisi dialog yang diucapkan oleh Nastiti kepada Bagus Kusuma saat ia menolak mengatakan siapa yang menghamilinya karena kehamilannya hanyalah sebuah kepalsuan. Sandiwara Nastiti tersebut dilakukan untuk menutupi aib suaminya yang seorang homoseksual dan juga Nastiti tak mau disebut wanita mandul karena memang belum pernah melakukan hubungan suami istri selama empat tahun menikah. “*Wis takaturake bola-bali ta, mas Bagus ora sah perlu ngerti, kudune mas matur nuwun karo aku....*” (DL No. 07/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Sudah saya katakan berulang kali kan, mas Bagus tidak perlu

tahu, harusnya mas berterima kasih pada saya..." (DL No. 07/2005 hlm. 24).
 "...*Pira-pira aku ora nate crita sapa-sapa, merga isin ngeman drajad penjenengan lan aku.*" (DL No. 07/2005 hlm. 24). Terjemahan: "...Bagaimanapun saya tidak pernah bercerita kepada siapa pun, karena malu menyayangkan derajat kamu dan saya." (DL No. 07/2005 hlm. 24). Dari kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Nastiti sedang bersikap tegas kepada Bagus. Indikator sikap tegas itu dapat diketahui dari ucapan Nastiti, yaitu "*Wis takaturake bola-bali ta, mas Bagus ora sah perlu ngerti, kudune mas matur nuwun karo aku....*". Nastiti juga berjuang keras untuk menyembunyikan sandiwara kehamilannya serta konsisten menyembunyikan aib suaminya yang ternyata adalah seorang homoseksual, seperti dalam kutipan "...*Pira-pira aku ora nate crita sapa-sapa, merga isin ngeman drajad penjenengan lan aku.*" Di sini, tegas dan konsisten tersebut termasuk dalam kepribadian superior percaya diri.

Ada lagi kutipan yang menunjukkan kepribadian superior percaya diri dari tokoh Nastiti. Paragraf di bawah ini adalah narasi pengarang yang menceritakan kehidupan Nastiti setelah suaminya meninggal.

"Saploke garwane seda lan duwe bayi, Nastiti pindhah omah. Ngenggoni omahe lawas tinggalane wong tuane dhewe. Omah magrong-magrong saka hadiah perkawinane disewakake. Villa sing ana ing Kaliurang Permai didol. Dhuwite nggo tambah modal usahane bathik lan gallery lukisan." (DL No. 12/2005 hlm. 24)

Terjemahan:

"Semenjak suaminya meninggal dan punya bayi, Nastiti pindah rumah. Menempati rumah lama peninggalan orang tuanya sendiri. Rumah mewah hadiah pernikahannya disewakan. Villa yang ada di Kaliurang Permai dijual. Uangnya untuk tambah modal usaha batik dan galeri lukisannya." (DL No. 12/2005 hlm. 24)

Indikator yang menunjukkan bahwa Nastiti memiliki kepribadian superior percaya diri terdapat dalam kalimat “*Omah magrong-magrong saka hadhiah perkawinane disewakake. Villa sing ana ing Kaliurang Permai didol. Dhuwite nggo tambah modhal usahane bathik lan gallery lukisan.*” Artinya: “Rumah mewah hadiah pernikahannya disewakan. Villa yang ada di Kaliurang Permai dijual. Uangnya untuk tambah modal usaha batik dan galeri lukisannya.” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Nastiti bisa mengambil keputusan disertai dengan perhitungan matang yang merupakan bagian dari kepribadian percaya diri. Di situ juga tampak bahwa Nastiti tidak ingin menggantungkan hidupnya kepada orang lain, khususnya keluarga besar almarhum suaminya.

Kutipan di bawah ini adalah narasi pengarang yang juga mencoba menggambarkan kepribadian percaya diri Nastiti. Kepribadian tersebut nampak dari bagaimana cara Nastiti bekerja serta mengawasi kemajuan usahanya.

“...Terus dheweke mbukak komputer lan nyatheti saperlune. Buku laporan keuangan uga dipriksa kanthi premati. Senajan ora aktif neng kantor wis ngangkat pegawe sing dipercaya ngurusi butike, galeryne uga usaha liyane. Dheweke cukup ninjo saka ngomah kanthi perangkat canggih kayata komputer. Kanthi mangkono bisa nлити kemajuwan usahane.” (DL No. 13/2005 hlm. 24)

Terjemahan:

“...Lantas ia membuka komputer dan mencatat seperlunya. Buku laporan keuangan juga diperiksa dengan teliti. Walaupun tidak aktif di kantor, sudah mengangkat pegawai yang dipercaya mengurus butiknya, galerinya juga usaha lainnya. Ia cukup meninjau dari rumah dengan peralatan canggih seperti komputer. Dengan begitu bisa meneliti kemajuan usahanya.” (DL No. 13/2005 hlm. 24)

Semua kegiatan yang dilakukan oleh Nastiti dalam kutipan kalimat di atas, menunjukkan bahwa Nastiti selalu mencoba memutuskan sesuatu dengan

perhitungan yang matang. Hal tersebut digambarkan dengan keputusannya mengangkat pegawai yang dipercaya untuk mengurus butik, galeri, dan usaha lainnya sehingga ia cukup mengawasi dari rumah.

(3) Reli Berkorban

Seseorang yang memiliki kepribadian reli berkorban akan bersedia mengorbankan dirinya demi memenuhi kebutuhan orang lain dan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi demi mewujudkan tujuan yang luhur dan mulia. Dua kutipan berikut ini adalah narasi pengarang untuk menceritakan bagaimana saat Nastiti menolong Sumiati di villanya. “..... *Gage eudoklonyo disuntakake ing kapas banjur diambokake ing irunge bocah wadon mau.*” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Terjemahan: “.....Segera minyak angin dituangkan ke kapas lalu dihirupkan ke hidung gadis tersebut.” (DL No. 05/2005 hlm. 24). “*Bocah wadon mau dituntun dijak lungguh ing teras buri. Kanthi njupuk banyu adhem ing kulkas segelas disuguhake. “Diunjuk mbak, ing kene aman, aku mung urip ijen!”*” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Gadis tadi digandeng diajak duduk di teras belakang. Sambil menuangkan air dingin dari kulkas ke gelas untuk disuguhkan. “Diminum mbak, di sini aman, saya hanya hidup sendiri!” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nastiti reli mengorbankan waktu dan tenaganya untuk merawat Sumiati yang baru saja pingsan supaya lekas pulih. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia memang orang yang mudah berkorban untuk kepentingan dan kebaikan orang lain.

Dalam kutipan di bawah ini, pengarang juga menggambarkan kepribadian superior Nastiti tentang rela berkorban. Pengarang mencoba menceritakan bagaimana usaha Nastiti menahan diri untuk tidak mengatakan aib suaminya kepada siapa pun. "*Nastiti dhewe ya gumun, bisa nahan dirine. Ora wadul sapa-sapa, trima meneng, merem.*" (DL No. 05/2005 hlm. 51). Terjemahan: "Nastiti sendiri juga heran, bisa menahan diri. Tidak mengatakannya kepada siapa pun, terima diam, menutup mata." (DL No. 05/2005 hlm. 51). Dalam kutipan di atas tergambar dengan jelas bagaimana kerelaan hati Nastiti menutupi aib Bagus, suami yang ia hormati. Meski perasaannya begitu terluka karena suaminya adalah seorang homoseksual, ia tetap berusaha mengabdikan kepada laki-laki tersebut dan tidak mengatakan aib suaminya itu kepada siapa pun.

Di bawah ini juga terdapat kutipan kalimat yang disampaikan oleh pengarang tentang kepribadian rela berkorban dari Nastiti. Pengarang menceritakan bagaimana Nastiti saat ingin membuktikan baktinya kepada orang tua. "*Nastiti luluh lan kanggo mbuktekake bektine marang wong tuwa dheweke sarujuk.*" (DL No. 06/2005 hlm. 24). Terjemahan: "Nastiti luluh dan untuk membuktikan baktinya kepada orang tua, ia setuju." (DL No. 06/2005 hlm. 24). Dalam kalimat tersebut tergambar jelas bahwa Nastiti adalah seorang anak yang selalu berusaha berbakti kepada orang tuanya. Nastiti rela dijodohkan dengan Bagus untuk membalaskan hutang budi ayahnya, Rama Puspa. Bagus adalah putra dari Bapak Kusumaningrat, orang kaya yang telah membantu ayah Nastiti sehingga usaha batiknya tetap berdiri tegak.

Masih tentang kepribadian rela berkorban yang dimiliki oleh Nastiti. Kutipan di bawah ini adalah bagian dialog yang diucapkan oleh Nastiti kepada Darmanto setelah ia menerima perjodohan dengan Bagus Kusuma. "*Iya pancen aku dijodhokake, ya tak trima merga aku pengen dadi anak sing bekti marang wong tuwa.*" (DL No. 06/2005 hlm. 24). Terjemahan: "Iya memang saya dijodohkan, ya saya terima karena saya ingin menjadi anak yang berbakti kepada orang tua." (DL No. 06/2005 hlm. 24). Kutipan kalimat tersebut juga menunjukkan pengorbanan Nastiti untuk ayahnya, Rama Puspa. Ia menerima perjodohan dengan Bagus Kusuma karena baktinya kepada orang tua dan untuk membalas budi baik keluarga Kusumaningrat kepada ayahnya. Sedangkan kutipan berikut ini adalah bagian dialog yang diucapkan oleh Nastiti kepada ayahnya, yaitu Rama Puspa saat ia menerima permintaan dari ayahnya itu untuk dijodohkan dengan Bagus Kusuma. "*Sampun bapak, kula trima kok, awakipun piyambak pancen kepotangan budi, saged jejegipun usahane bapak inggih pambiyantunipun keluarga menika....*" (DL No. 07/2005 hlm. 25). Terjemahan: "Sudah bapak, saya terima kok, kita memang berhutang budi, usaha bapak bisa berdiri kokoh karena bantuan keluarga ini...." (DL No. 07/2005 hlm. 25). Dengan kerelaan hati, Nastiti bersedia dijodohkan untuk membalas budi baik keluarga Kusumaningrat kepada ayahnya seperti ditunjukkan dalam kutipan kalimat di atas. Tanpa bantuan keluarga Kusumaningrat, usaha batik ayah Nastiti tidak akan berdiri kokoh bahkan bisa saja gulung tikar.

(4) Sabar

Orang yang memiliki kepribadian sabar maka ia akan bersikap tidak tergesa-gesa dalam menentukan hasil dan mengambil jalan dalam memecahkan masalah, tidak terpengaruh oleh penundaan, dan bersedia menanti saat yang tepat untuk menerapkan strategi untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Kutipan di bawah ini adalah bagian dialog yang diucapkan oleh Nastiti kepada Sumiati saat ia menolong Sumiati di villanya. Nastiti berusaha membujuk Sumiati untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapi sehingga bisa menemukan jalan keluar dari masalah tersebut. *“Lho...lho...apa nalare mbak?, sik ta, dileremke atine dhisik, mengko yen wis lerem lagi crita marang aku.....”* (DL No. 05/2005 hlm. 24). Terjemahan: *“Lho...lho...apa nalarnya mbak?, sebentar, tenang dulu hatinya, kalau sudah tenang baru cerita pada saya.....”* (DL No. 05/2005 hlm. 24). Dalam kalimat di atas digambarkan bagaimana Nastiti mencoba bersabar dalam menyikapi kepribadian Sumiati, seseorang yang baru saja ia kenal. Nastiti ingin menolong Sumiati namun ia tidak tergesa-gesa dalam menentukan jalan keluar. Nastiti benar-benar memikirkan dengan baik langkah yang harus diambil agar tidak ada penyesalan nantinya.

(5) Sikap Idealistik

Seseorang dapat dikatakan bersikap idealistik jika ia mampu bersikap selektif dan berorientasi pada kesempurnaan dan standar tertentu. Memilih mana yang baik dan mana yang buruk dengan berpedoman kepada suatu acuan yang dianggap benar, baik dalam kehidupan beragama, berkeluarga, bermasyarakat, dan lain sebagainya. Kutipan berikut ini adalah kata-kata yang diucapkan oleh

Sumiati kepada dirinya sendiri. Ia berusaha menceritakan kepribadian yang dimiliki oleh Nastiti melalui kata-katanya itu. “*Bu Nastiti pancen guru sing angel tandhinge. Ya pituture, ya tingkah lakune, ya ibadahe.*” (DL No. 08/2005 hlm. 25). Terjemahan: “Bu Nastiti memang guru yang sulit untuk ditandingi. Ya tutur katanya, ya tingkah lakunya, ya ibadahnya.” (DL No. 08/2005 hlm. 25). Kalimat “*Bu Nastiti pancen guru sing angel tandhinge. Ya pituture, ya tingkah lakune, ya ibadahe.*” menggambarkan seorang Nastiti yang selalu baik tutur katanya, baik tingkah lakunya, dan juga baik ibadahnya. Nastiti tak pernah melupakan Tuhan sebagai tempatnya mengadukan segala pahit dan getir jalan hidupnya. Itu berarti, ia selalu berorientasi pada kesempurnaan dan standar tertentu atau dapat dikatakan ia memiliki sikap idealistik.

Masih ada lagi penggambaran kepribadian superior idealistik yang dimiliki oleh Nastiti. Kutipan kalimat berikut ini adalah dialog yang diucapkan oleh Nastiti kepada Darmanto saat Darmanto ingin melamarnya. “*Man, apa kowe ora getun aku randha, duwe anak! Mangka kowe isih jaka,*” Asti nanting Darman.” (DL No. 13/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Man, apa kamu tidak menyesal saya janda, punya anak! Sedangkan kamu masih perjaka,” Asti menantang Darman.” (DL No. 13/2005 hlm. 24). Dalam kutipan tersebut nampak bahwa Nastiti sedang bersikap selektif untuk memilih laki-laki sebagai pendamping hidupnya. Meskipun sebenarnya ia tahu bahwa Darmanto adalah laki-laki baik, namun ia tak ingin salah langkah. Nastiti takut jika Darman tidak bisa menerima dirinya yang berstatus janda dan punya seorang anak. Oleh karena itu ia menantang Darman dengan ucapannya “*Man, apa kowe ora getun aku*

randha, duwe anak! Mangka kowe isih jaka,” yang berarti “Man, apa kamu tidak menyesal saya janda, punya anak! Sedangkan kamu masih perjaka,”

(6) Inovatif

Orang yang inovatif adalah orang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang benar dan selalu mencoba melakukan perubahan. Ia akan terus berusaha memperbaiki dirinya dan merubah hal-hal buruk menjadi sesuatu yang baik. Seperti dalam kutipan di bawah ini, pengarang mencoba menceritakan saat Nastiti mengajarkan cara melukis dan membatik kepada Sumiati untuk mengisi hari-hari Sumiati di villanya. “*Apa sing ditindakake Nastiti, Sumi dikon nyonto. Yaa kanthi ajar mbathik lan nglukis mau dina-dinane Sumi kaisi, ora nglangut.*” (DL No. 05/2005 hlm. 51). Terjemahan: “Apa yang dilakukan Nastiti, Sumi diminta mencontohnya. Yaa dengan belajar membatik lan melukis tadi hari-hari Sumi terisi, tidak menganggur.” (DL No. 05/2005 hlm. 51). “*Arep tak wiwiti nglukis Teratai Wungu sing wingi takgawe sketsane. Sumi arep takajari, mesakake nasibe.*” (DL No. 06/2005 hlm. 25). Terjemahan: “Saya akan mulai melukis Teratai Wungu yang saya buat sketsanya kemarin. Sumi akan saya ajari, kasihan nasibnya.” (DL No. 06/2005 hlm. 25). Dari kutipan-kutipan kalimat di atas tampak bahwa Nastiti mencoba mengajarkan hal-hal yang bermanfaat kepada Sumiati, diantaranya adalah melukis dan membatik. Semua itu dilakukan oleh Nastiti semata-mata karena ia peduli kepada Sumiati. Nastiti ingin agar kehidupan Sumiati selanjutnya lebih baik daripada nasibnya saat ini.

b) Kepribadian Superior Sumiati

Berikut adalah ciri kepribadian superior yang terdapat dalam sikap dan perilaku Sumiati:

(1) Pertahanan Ego

Seseorang dengan pertahanan ego yang kuat memiliki sikap tidak mudah menyerah dalam meraih cita-cita, mudah menerima keadaan, terus-menerus bekerja, serta mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemauan dan penilaian. Orang yang kuat selalu teguh memegang prinsip sehingga tidak mudah dipengaruhi dan dibujuk orang lain. Kutipan di bawah ini adalah narasi pengarang untuk menggambarkan keadaan Sumiati yang baru saja sadar dari pingsan karena tertekan dengan masalah yang sedang dihadapi. “*Sumi wis rada anteng lan narima....*” (DL No. 05/2005 hlm. 25). Terjemahan: “Sumi sudah agak tenang dan menerima....” (DL No. 05/2005 hlm. 25). Orang yang mempunyai kepribadian pertahanan ego akan mudah menerima keadaan. Begitu pula dengan Sumiati seperti yang diceritakan dalam kalimat “*Sumi wis rada anteng lan narima....*” yang berarti: “Sumi sudah agak tenang dan menerima....”. Ia berusaha sekuat mungkin menerima keadaannya yang sedang hamil dan ditinggalkan oleh kekasihnya walaupun sebenarnya sangat sulit.

Kutipan di bawah ini juga menunjukkan kepribadian superior pertahanan ego yang dimiliki Sumiati. Kata-kata Sumiati dalam kutipan di bawah ini, ia ucapkan di dalam hatinya. Ia membenarkan perkataan Nastiti tentang keberanian menjalani hidup walau ada cobaan seberat apapun, seperti yang sedang ia alami saat itu. “*Pancen bener ngendikane Bu Nastiti, kudu wani urip sanajan*

ana pacoban apa wae, mbokmenawa pancen wis ginaris kudu mangkono.” (DL No. 05/2005 hlm. 25). Terjemahan: “Memang benar perkataan Bu Nastiti, harus berani hidup walaupun ada cobaan apa pun, mungkin memang sudah digariskan seperti itu.” (DL No. 05/2005 hlm. 25). Kalimat tersebut menunjukkan sikap mudah menerima keadaan dan tidak mudah menyerah yang merupakan bagian dari kepribadian pertahanan ego. Meskipun Sumiati tertimpa cobaan berat, ia tetap berjuang dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi cobaan tersebut apalagi setelah ia teringat kata-kata Nastiti.

Di bawah ini ada lagi penggambaran kepribadian superior pertahanan ego dari tokoh Sumiati. Kutipan di bawah adalah narasi pengarang yang menggambarkan keadaan Sumiati setelah melahirkan bayi hasil hubungannya dengan Pradana lalu kabur dari klinik untuk meninggalkan masa lalu pahitnya. *“Kanthi rambut dipotong cekak mau nandhakake Sumi siap urip mbukak lembaran anyar.”* (DL No. 08/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Dengan rambut dipotong pendek tadi menandakan Sumi siap untuk hidup dengan membuka lembaran baru.” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Tak lama setelah melahirkan bayi yang dianggap telah menghancurkan hidupnya, Sumi kembali menjalani hidup dengan membuka lembaran baru. Dalam artian, ia bisa dengan mudah menerima keadaan setelah peristiwa pahit yang dialami dan menjadi dirinya yang lebih baik seperti yang digambarkan dalam kutipan kalimat *“Kanthi rambut dipotong cekak mau nandhakake Sumi siap urip mbukak lembaran anyar.”* yang artinya: “Dengan rambut dipotong pendek tadi menandakan Sumi siap untuk hidup dengan membuka lembaran baru.”

Kepribadian superior Sumiati tentang pertahanan ego tersebut juga nampak dalam kutipan di bawah ini. Pengarang juga menggambarkan tentang keinginan Sumiati yang besar untuk kehidupannya kelak. “*Senajan bocah desa Sumi pengin urip mulya lan merdika duwe gawean sing tetep.*” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Meskipun anak desa Sumi ingin hidup bahagia dan merdeka punya pekerjaan yang tetap.” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Dalam kalimat tersebut tampak bahwa Sumi mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemauan dan penilaian. Dia berpikir bila mempunyai pekerjaan tetap, maka ia bisa hidup bahagia dan merdeka.

Sumiati masih memiliki kepribadian pertahanan ego yang lain seperti digambarkan dalam kutipan di bawah ini. Di sini, pengarang berusaha menggambarkan kelegaan yang dirasakan oleh Sumiati setelah menyelesaikan semua urusannya di salah satu Akademi Perawat swasta di Surakarta. “*Dheweke marem wis rampung urusane sewulan iki. Saka dhaftar, melu tes, pengumuman, registrasi lan ngrampungake urusan administrasine.*” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Ia lega karena urusannya sebulan ini telah selesai. Mulai dari mendaftar, mengikuti tes, pengumuman, registrasi dan menyelesaikan urusan administrasinya.” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Dalam kutipan tersebut, tampak bahwa Sumiati adalah seorang perempuan yang memiliki kemandirian tinggi. Ia juga tidak mudah menyerah untuk meraih cita-citanya. Meski ia tidak diterima di UGM, universitas yang diimpi-impikannya sejak lama, ia tetap berusaha menjadi wanita berguna dengan memilih menjadi perawat dengan mendaftarkan diri di salah satu Akademi Perawat swasta di Surakarta.

(2) Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap dimana seseorang tidak menggantungkan keadaan dirinya pada orang lain, tegas dan konsisten, cepat menentukan sikap, mengambil keputusan disertai perhitungan yang matang, serta memiliki sifat persuasif sehingga memperoleh banyak dukungan. Kutipan di bawah adalah narasi pengarang yang menceritakan persiapan Sumiati untuk hidup di Yogyakarta. “*Kanthi dhuwit sing cukup Sumi yakin bisa urip neng Yogya. Dhuwit sangune mau didepositokake kanggo pasedhiyan.....*” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Dengan uang yang cukup Sumi yakin bisa hidup di Yogya. Uang sakunya tadi didepositokan untuk persediaan.....” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Dalam kutipan itu, nampak bahwa Sumiati telah mengambil keputusan yang matang dengan mendepositokan uangnya di bank untuk persediaan selama ia hidup di Yogyakarta. Mengambil keputusan dengan perhitungan yang matang adalah bagian dari kepribadian superior percaya diri.

Masih tentang kepercayaan diri yang dimiliki Sumiati. Di bawah ini, pengarang juga menggambarkan bagaimana Sumiati mengambil keputusan setelah kabur dari klinik bersalin tempat ia melahirkan bayi hasil hubungannya dengan Pradana. “*Booking kamar hotel telung dina cukup kanggo mulihake kekuatan lan kesarasane.*” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Booking kamar hotel tiga hari cukup untuk memulihkan kekuatan dan kesehatannya.” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Kalimat “*Booking kamar hotel telung dina cukup kanggo mulihake kekuatan lan kesarasane.*” yang memiliki arti: “Booking kamar hotel tiga hari cukup untuk memulihkan kekuatan dan kesehatannya.” menunjukkan

bagaimana kecepatan dan ketepatan Sumiati dalam memperhitungkan sesuatu. Ia menentukan berapa lama harus menginap di hotel sampai keadaannya benar-benar pulih. Dengan begitu, ia bisa segera melanjutkan perjalanan pulang ke Wonogiri untuk melupakan masa lalu pahit yang dialaminya dan kembali hidup normal dengan membuka lembaran baru.

Di bawah ini masih ada kutipan yang menggambarkan kepribadian superior percaya diri dari tokoh Sumiati. Kutipan berikut merupakan narasi pengarang untuk menggambarkan keputusan yang diambil oleh Sumiati saat ia ingin mendaftarkan diri ke salah satu Akademi Perawat swasta di Surakarta. *“Mumpung ana kesempatan Sumi arep nyoba. Cita-citane bisa diganti sing penting dadi wanita kudu duwe ketrampilan sing luwih profesional.”* (DL No. 08/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Selagi ada kesempatan Sumi akan mencoba. Cita-citanya bisa diganti yang penting menjadi wanita harus punya keterampilan yang lebih profesional.” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Sumiati termasuk tokoh perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu* yang dapat dengan cepat menentukan sikap dan mengambil keputusan disertai perhitungan yang matang, seperti yang digambarkan dalam kutipan kalimat di atas.

Di bawah ini masih ada lagi kutipan yang menunjukkan kepribadian percaya diri Sumiati. Kutipan berikut ini merupakan bagian dialog yang diucapkan oleh Sumiati kepada Karjono saat mereka berada di dalam bus menuju ke Wonogiri. Ketika itu, Karjono ingin membayarkan ongkos bus untuk Sumiati namun ditolak oleh Sumiati. *“Karjo...aku kok bayari iki...aku duwe dhuwit, emoh aku yen mbok utangi....”* (DL No. 08/2005 hlm. 25). Terjemahan: “Karjo...kamu

membayarkan ongkos saya...saya punya uang, saya tak mau kamu pinjami....” (DL No. 08/2005 hlm. 25). Meski seorang wanita, Sumi tak ingin menggantungkan keadaan dirinya kepada Karjono walau hanya sebatas dibayarkan ongkos naik bus. Kutipan di atas menjelaskan kepribadian percaya diri yang dimiliki Sumiati, sehingga Sumi dengan tegas menolak niat baik Karjono untuk membayarkan ongkos busnya.

Kutipan di bawah ini juga menunjukkan kepribadian percaya diri Sumiati. Dialog berikut diucapkan oleh Sumiati kepada neneknya saat ia marah karena dikatakan wanita murahan oleh Marni, saudara sepupunya sehingga memutuskan untuk pergi dari rumah neneknya. *“Ora bisa mbah, suthik aku. Mosok mbah aku diunekake wanita murahan, atiku lara mbah!”* (DL No. 09/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Tidak bisa mbah, saya tidak mau. Masa saya disebut wanita murahan, hati saya sakit mbah!” (DL No. 09/2005 hlm. 24). Dalam kutipan tersebut terlihat Sumi sedang bersikap tegas dan konsisten dengan keputusan yang telah ia buat sehingga ia mengucapkan kalimat *“Ora bisa mbah, suthik aku. Mosok mbah aku diunekake wanita murahan, atiku lara mbah!”* kepada neneknya. Sekali ia berkata tidak maka tetap tidak. Terlebih lagi ia sakit hati dengan kata-kata yang diucapkan saudara sepupunya yang bernama Marni. Sumi marah karena disebut wanita murahan.

Kutipan di bawah ini masih menjelaskan tentang kepribadian superior percaya diri yang dimiliki oleh Sumiati. Kalimat berikut adalah bagian dialog yang diucapkan oleh Sumiati kepada Karjono saat Karjono memintanya untuk menjadi pendamping hidup.

“Jooo... Karjo... yen aku wis janji ora pengin ngrebut ya ora bakalan ngrebut. Aja mbok baleni meneh, aja nyurati aku, aja mara ing kos-kosanku. Kowe mbalesi surat-surate Marni kuwi padha wae kowe menahi pangarep-arep. Dadi aja mbok blenjani. Kanggoku kowe kanca...ya tetep kanca....” (DL No. 11/2005 hlm. 25)

Terjemahan:

“Jooo... Karjo... jika saya sudah berjanji tidak ingin merebut ya tidak akan merebut. Jangan kamu ulangi lagi, jangan menyurati saya, jangan datang ke kos-kosan saya. Kamu membalas surat-surat Marni itu sama saja kamu memberikan harapan. Jadi jangan kamu ingkari. Untukku, kamu adalah teman...ya tetap teman....” (DL No. 11/2005 hlm. 25)

“Aku rak wis omong, aku emoh kualat... ndilat iduku dhewe!” (DL No. 14/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Saya kan sudah bilang, saya tidak mau kualat... menjilat ludah saya sendiri!” (DL No. 14/2005 hlm. 24). Di dalam kedua kutipan tersebut, nampak jelas bahwa Sumiati sedang bersikap tegas kepada Karjono dan konsisten tidak mau menjadi istri Karjono. Ia tak ingin mengingkari janji yang telah diucapkannya kepada Marni, seperti telah diucapkannya dalam kutipan *“Jooo... Karjo... yen aku wis janji ora pengin ngrebut ya ora bakalan ngrebut....”* yang artinya: “Jooo... Karjo... jika saya sudah berjanji tidak ingin merebut ya tidak akan merebut....” dan juga kalimat *“Aku rak wis omong, aku emoh kualat... ndilat iduku dhewe!”* yang artinya “Saya kan sudah bilang, saya tidak mau kualat... menjilat ludah saya sendiri!”

Kutipan di bawah juga menunjukkan kepribadian superior percaya diri yang dimiliki oleh Sumiati. Kutipan yang merupakan narasi pengarang ini masih menggambarkan tentang keteguhan Sumiati dalam mempertahankan janjinya kepada Marni untuk tidak merebut Karjono apalagi menikah dengannya. *“Sumi panggah prinsip, kekancan. Trima dadi kekasih wae tanpa kudu dadi sisihane.*

Dheweke ora pengin ndilat idune, wis janji karo Marni yen ora bakal ngrebut Karjono.” (DL No. 14/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Sumi teguh pada prinsipnya hanya berteman. Terima menjadi kekasih saja tanpa harus menjadi istrinya. Ia tidak ingin menjilat ludahnya sendiri, sudah berjanji pada Marni bahwa ia tidak akan merebut Karjono.” (DL No. 14/2005 hlm. 24). Sumiati terlihat berusaha keras konsisten dengan janjinya kepada Marni, seperti diceritakan oleh pengarang dalam kutipan tersebut di atas. Sumi tak ingin mengingkari janjinya kepada Marni dengan menerima cinta Karjono meskipun sebenarnya ia juga mencintai Karjono. Namun karena Sumiati telah berjanji kepada Marni tidak akan pernah merebut Karjono yang telah diakui sebagai kekasih Marni, Sumi selalu menolak bila diminta menjadi istri Karjono. Sikap tegas dan konsisten Sumiati tersebut adalah bagian dari kepribadian superior percaya diri.

(3) Sikap Idealistik

Seseorang dapat dikatakan bersikap idealistik jika ia mampu bersikap selektif dan berorientasi pada kesempurnaan dan standar tertentu. Memilih mana yang baik dan mana yang buruk dengan berpedoman kepada suatu acuan yang dianggap benar, baik dalam kehidupan beragama, berkeluarga, bermasyarakat, dan lain sebagainya. Kutipan di bawah ini adalah kata-kata yang diucapkan oleh Sumiati kepada dirinya sendiri saat ia memutuskan pulang ke rumah ayahnya dan berusaha memperbaiki hubungan dengan ibu dan adik tirinya. “*Ah aku kudu ngilangake rasa kaku iki. Mesakake Siti lan Sukino uga bapakku. Aku saiki sregep sholat kaya sing ditindakake Bu Nastiti, mosok aku ora bisa ngubah adatku.*” (DL No. 10/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Ah saya harus menghilangkan kekakuan ini.

Kasihani Siti dan Sukino juga Bapak. Sekarang saya rajin sholat seperti yang dilakukan Bu Nastiti, masa saya tidak bisa merubah kebiasaan saya.” (DL No. 10/2005 hlm. 24). Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Sumi ingin memperbaiki sikapnya kepada Siti (ibu tirinya) dan Sukino (adik tirinya) seperti yang ia katakan dalam kalimat *“Ah aku kudu ngilangake rasa kaku iki. Mesakake Siti lan Sukino uga bapakku. Aku saiki sregep sholat kaya sing ditindakake Bu Nastiti, mosok aku ora bisa ngubah adatku.”* Artinya: “Ah saya harus menghilangkan kekakuan ini. Kasihan Siti dan Sukino juga Bapak. Sekarang saya rajin sholat seperti yang dilakukan Bu Nastiti, masa saya tidak bisa merubah kebiasaan saya.” Setelah peristiwa pahit yang dialami, Sumiati bisa lebih selektif dengan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Ia juga lebih berorientasi kepada ajaran agama dengan rajin sholat agar tak salah langkah lagi.

(4) Tepat Janji

Tepat janji adalah konsisten dengan hasil kesepakatan yang dibuat bersama orang lain. Jika seseorang yang memiliki kepribadian tepat janji mengingkari janjinya, maka ia akan merasa sangat bersalah. Kutipan berikut berisi dialog yang diucapkan oleh Sumiati kepada Karjono saat ia diminta menjadi kekasih dan istri Karjono. *“Karjo, aku jujur wae, ora bisa nampa, piye-piye kowe wis didaku pacare Marni sedulurku kae. Aku wis janji ora bakalan ngrebut kowe....,”* (DL No. 11/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Karjo, jujur saja, saya tidak bisa menerima, bagaimanapun kamu telah diakui pacar oleh Marni saudaraku itu. Saya sudah berjanji tidak akan merebut kamu....,” (DL No. 11/2005 hlm. 24). Sumiati tak ingin mengingkari janji yang telah ia katakan kepada Marni, seperti

tertera dalam kutipan kalimat “...*piye-piye kowe wis didaku pacare Marni sedulurku kae. Aku wis janji ora bakalan ngrebut kowe....*,” yang artinya: “...bagaimanapun kamu telah diakui pacar oleh Marni saudaraku itu. Saya sudah berjanji tidak akan merebut kamu....”. Oleh karena itu Sumiati selalu berusaha keras mempertahankan janjinya dan selalu menolak cinta Karjono.

Sedangkan kutipan di bawah ini adalah bagian narasi pengarang yang menggambarkan keteguhan Sumiati dalam menolak ajakan Karjono untuk menikah. “*Sumi panggah prinsipe, kekancan. Trima dadi kekasih wae tanpa kudu dadi sisihane. Dheweke ora pengin ndilat idune, wis janji karo Marni yen ora bakal ngrebut Karjono.*” (DL No. 14/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Sumi teguh pada prinsipnya hanya berteman. Terima menjadi kekasih saja tanpa harus menjadi istrinya. Ia tidak ingin menjilat ludahnya sendiri, sudah berjanji pada Marni bahwa ia tidak akan merebut Karjono.” (DL No. 14/2005 hlm. 24). Indikator yang menunjukkan bahwa Sumiati memiliki kepribadian superior tepat janji terdapat dalam kutipan “*Sumi panggah prinsipe, kekancan. Trima dadi kekasih wae tanpa kudu dadi sisihane. Dheweke ora pengin ndilat idune, wis janji karo Marni yen ora bakal ngrebut Karjono.*” yang artinya: “Sumi teguh pada prinsipnya hanya berteman. Terima menjadi kekasih saja tanpa harus menjadi istrinya. Ia tidak ingin menjilat ludahnya sendiri, sudah berjanji pada Marni bahwa ia tidak akan merebut Karjono.” Dalam kutipan tersebut terlihat jelas Sumiati tetap konsisten dengan janji yang telah dikatakan kepada Marni untuk tidak merebut Karjono. Ia tak pernah mau bila diajak menikah dengan Karjono karena ia akan merasa malu jika menjilat ludahnya sendiri.

(5) Inovatif

Orang yang inovatif adalah orang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang benar dan selalu mencoba melakukan perubahan. Ia akan terus berusaha memperbaiki dirinya dan merubah hal-hal buruk menjadi sesuatu yang baik. Narasi pengarang di bawah ini menggambarkan Sumiati yang ingin merubah cita-citanya yang semula ingin kuliah di UGM Yogyakarta menjadi kuliah di Akademi Perawat swasta di Surakarta. "*Cita-citane bisa diganti sing penting dadi wanita kudu duwe ketrampilan sing luwih profesional.*" (DL No. 08/2005 hlm. 24). Terjemahan: "Cita-citanya bisa diganti yang penting menjadi wanita harus punya keterampilan yang lebih profesional." (DL No. 08/2005 hlm. 24). Dalam kalimat "*Cita-citane bisa diganti sing penting dadi wanita kudu duwe ketrampilan sing luwih profesional.*" yang artinya: "Cita-citanya bisa diganti yang penting menjadi wanita harus punya keterampilan yang lebih profesional." nampak bahwa Sumi ingin menunjukkan suatu perubahan dengan cara yang benar. Walaupun cita-citanya untuk kuliah di UGM tidak terwujud, ia bisa tetap melanjutkan cita-citanya itu dengan jalan lain yang tetap baik. Meskipun jalan yang Sumi pilih berbeda dari apa yang telah direncanakan sejak awal, ia tetap berusaha melakukan yang terbaik. Tindakan Sumiati untuk mencoba melakukan perubahan itu adalah bagian dari kepribadian superior inovatif.

Kutipan di bawah ini juga menunjukkan kepribadian superior inovatif yang dimiliki Sumiati. Bagian dialog ini diucapkan oleh Sumiati kepada dirinya sendiri saat kembali ke rumah ayahnya. Ia ingin memperbaiki sikap kepada ibu tiri dan adik tirinya. "*Ah aku kudu ngilangake rasa kaku iki. Mesakake Siti lan*

Sukino uga bapakku. Aku saiki sregep sholat kaya sing ditindakake Bu Nastiti, mosok aku ora bisa ngubah adatku.” (DL No. 10/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Ah saya harus menghilangkan kekakuan ini. Kasihan Siti dan Sukino juga Bapak. Sekarang saya rajin sholat seperti yang dilakukan Bu Nastiti, masa saya tidak bisa merubah kebiasaan saya.” (DL No. 10/2005 hlm. 24). Setelah apa yang dialami, Sumi bisa lebih baik dalam memperlakukan ibu tiri dan adik tirinya. Ia berusaha merubah semua sikap kakunya selama ini dengan lebih menyayangi Siti, Sukino, dan yang pasti Pak Poniman ayahnya sendiri. Sikap baik Sumiati seperti yang ditunjukkannya dalam kutipan di atas membuat keluarganya menjadi lebih bahagia.

Kepribadian inovatif Sumiati juga ditunjukkan dalam kutipan yang berisi narasi pengarang berikut ini. Sumiati bisa lebih berhati-hati dalam berhubungan dengan laki-laki agar tidak jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya. “*Senajan dijak nginep neng Tawangmangu andon asmara ning Sumi bisa luwih ngati-ati ora nganti saresmi. Dheweke wis entuk pengalaman pait. Dadi bisa ngendhaleni.*” (DL No. 14/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Walaupun diajak menginap di Tawangmangu berpacaran tapi Sumi bisa lebih hati-hati tidak sampai berhubungan badan. Ia pernah mendapatkan pengalaman pahit. Jadi bisa lebih mengendalikan diri.” (DL No. 14/2005 hlm. 24). Indikator yang menunjukkan bahwa Sumiati memiliki kepribadian superior inovatif adalah kalimat “....*Sumi bisa luwih ngati-ati ora nganti saresmi.*” yang berarti: “....Sumi bisa lebih hati-hati tidak sampai berhubungan badan.” Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Sumiati berusaha keras menjadi lebih baik dengan mengendalikan dirinya saat

berpacaran dengan laki-laki manapun agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dulu ia pernah hamil karena mau diajak berhubungan suami istri dengan Pradana ketika masih pacaran. Setelah mengalami peristiwa itu, ia tak pernah lagi berpacaran melewati batas kewajaran.

b. Kepribadian Inferior

Kepribadian inferior adalah kepribadian individu yang cenderung tidak diharapkan kehadirannya karena sifat efeknya yang berpeluang besar merugikan diri sendiri dan orang lain (Saleh, 1995: 77). Menurut Saleh, kepribadian inferior meliputi hal-hal sebagai berikut: depresi, sombong, tidak disiplin, pelupa, sulit membuat keputusan, acuh, bersikap negatif, dan tidak konsisten.

a) Kepribadian Inferior Nastiti

Di dalam cerbung *Teratai Wungu* hanya ditemukan satu kepribadian inferior yang dimiliki oleh Nastiti, yaitu sombong. Ciri kepribadian inferior yang terdapat dalam sikap dan perilaku Nastiti tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Sombong

Sombong yaitu suka memperlihatkan sesuatu keadaan pada orang lain, baik keahlian, kepandaian, ataupun kepemilikan yang sebenarnya tidak dibutuhkan orang lain. Kutipan di bawah ini adalah dialog yang diucapkan oleh Nastiti saat berbincang-bincang dengan Sumiati di villanya. "*Mengko aku arep pamer yen wis nggarbini, ben kabeh dha kaget....*" (DL No. 05/2005 hlm. 25). Terjemahan: "Nanti saya mau pamer kalau sudah hamil, biar semua kaget...." (DL No. 05/2005 hlm. 25). Dalam kutipan "*Mengko aku arep pamer yen wis*

nggarbini, ben kabeh dha kaget....” yang artinya: “Nanti saya mau pamer kalau sudah hamil, biar semua kaget....” terlihat jelas bahwa Nastiti berniat memamerkan kehamilan palsunya saat pesta perayaan ulang tahun pernikahan kakak Bagus. Nastiti melakukan hal tersebut agar ia tidak disebut sebagai wanita mandul dan juga untuk menutupi aib Bagus, suaminya yang berstatus homoseksual. Meski tujuannya baik, tapi sikap tersebut tetap saja termasuk ke dalam kepribadian inferior sombong karena memamerkan kehamilannya di depan umum.

b) Kepribadian Inferior Sumiati

Sedangkan ciri kepribadian inferior yang terdapat dalam sikap dan perilaku Sumiati adalah sebagai berikut:

(1) Depresi

Tipe kepribadian inferior jenis ini ditandai dengan terganggunya keseimbangan seseorang sehingga ia cepat emosi dan sulit mengemukakan akal sehat. Houck (via Saleh, 1995: 77) mengemukakan bahwa penyebab depresi ada dua macam, yaitu (1) penyalahan diri, ialah gangguan mental yang berakumulasi bila seseorang terus-menerus mengkritik dan membenci diri, dan (2) kasihan diri, yakni merasa membutuhkan orang lain yang berhutang budi padanya, ketika respons orang lain tidak muncul atau kemunculannya berakibat depresi. Adapun ciri orang yang mengalami depresi adalah kurang bergairah, murung, cepat marah, mudah tersinggung sehingga sulit berinteraksi dengan orang lain. Kutipan-kutipan berikut ini menjelaskan tentang keadaan Sumiati yang kehilangan keseimbangan emosional karena ia hamil dan ditinggalkan begitu saja oleh kekasihnya yang

bernama Pradana. “*Kriyip-kriyip bocah wadon mau sadhar ning terus meremake mripate lan luh dleweran ing pipine.*” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Kedip-kedip gadis tadi sadar tapi langsung memejamkan mata dan air matanya mengalir di pipi.” (DL No. 05/2005 hlm. 24). “*Buuu...kula pengin pejah mawon....,*” *bocah wadon mau ndheprok ing sikile karo nangis ngguguk.*” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Buuu...saya ingin mati saja....,” gadis tadi bersimpuh di kakinya sambil menangis tersedu.” (DL No. 05/2005 hlm. 24). “*... Wonten pundi dunungipun samenika kula boten ngertos. Kula lingsem, kula pengin pejah mawon....,*” *banjur Sumi nangis ngguguk meneh.*” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Terjemahan: “... Saya tidak tahu ia berada di mana sekarang. Saya malu, saya ingin mati saja....,” lalu Sumi menangis tersedu kembali.” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Indikator yang menunjukkan bahwa Sumiati memiliki kepribadian inferior depresi tampak dalam kalimat “*Buuu...kula pengin pejah mawon....,*” *banjur Sumi nangis ngguguk meneh.*” artinya: “Buuu...saya ingin mati saja....,” lalu Sumi menangis tersedu kembali.” Sumiati yang sedang depresi menjadi sulit untuk mengendalikan emosinya karena kesalahan yang telah ia perbuat sehingga ia mudah menangis dan menyalahkan diri sendiri. Bahkan ia ingin mengakhiri hidupnya karena menurutnya bunuh diri bisa menghapuskan penderitaannya supaya tidak perlu lagi menanggung malu.

(2) Acuh

Acuh, yaitu kurang peduli terhadap hal-hal di sekitarnya dan cenderung sibuk dengan dirinya sendiri. Kutipan-kutipan di bawah ini adalah bagian dialog yang diucapkan oleh Sumiati di dalam hatinya saat ia kabur dari klinik bersalin

dan menginap di hotel. Ia ingin melupakan segala hal tentang kehamilannya dan bayi yang pernah dikandungnya. “*Sumi ora arep ngeling-eling yen jabang bayi sing ana wetenge kuwi bayine. Dudu... dudu... jabang bayi iku anake Bu Nastiti, aku mung dititipi.*” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Sumi tidak akan mengingat-ingat jabang bayi yang ada dalam perutnya itu adalah bayinya. Bukan... bukan... jabang bayi itu anak Bu Nastiti, saya hanya dititipi.” (DL No. 08/2005 hlm. 24). “*Ninggal bayi mau saya cepet luwih apik. Toh, bayi mau wis dadi lan diaku anake Bu Nastiti. Sumi ora getun. Lelakone kudu dipendhem sing jero.*” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Meninggalkan bayi tadi lebih cepat lebih baik. Toh, bayi itu sudah menjadi dan diakui anaknya Bu Nastiti. Sumi tidak menyesal. Perbuatannya harus dikubur dalam-dalam.” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Bagi Sumiati, meninggalkan dan melupakan bayi yang pernah dikandungnya adalah hal yang tepat karena ia hanya memikirkan dirinya sendiri. Bahkan Sumi tidak menyesal telah meninggalkan bayi yang baru saja ia lahirkan. Yang terpenting baginya hanya memendam semua kejadian itu sedalam-dalamnya agar tak ada orang lain yang tahu. Indikator yang menunjukkan sikap tak acuh yang dimiliki Sumiati tersebut terdapat dalam kalimat “*Dudu... dudu... jabang bayi iku anake Bu Nastiti, aku mung dititipi.*” artinya: “Bukan... bukan... jabang bayi itu anak Bu Nastiti, saya hanya dititipi.” dan kutipan “*Ninggal bayi mau saya cepet luwih apik.... Sumi ora getun.*” yang artinya: “Meninggalkan bayi tadi lebih cepat lebih baik.... Sumi tidak menyesal.”

Masih tentang kepribadian inferior tak acuh yang dimiliki oleh Sumiati. Bagian dialog berikut ini adalah narasi pengarang untuk menggambarkan

kepribadian Sumiati yang terkenal angkuh dan galak saat masih duduk di bangku SMA. “*Dene Sumi senajan ayu ning kuper, tansah ngundher neng omah, cekelane buku. Kancane dha ngece kutu buku, ora gelem srawung, angkuh.*” (DL No. 09/2005 hlm. 25). Terjemahan: “Sedangkan Sumi walaupun cantik tapi kuper, selalu di dalam rumah, pegangannya buku. Teman-temannya menjuluki Sumi kutu buku, tidak mau bergaul, angkuh.” (DL No. 09/2005 hlm. 25). Walaupun dikatakan angkuh dan tidak mau bergaul seperti dalam kutipan di atas, Sumiati tak peduli. Ia tetap acuh dengan hal-hal di sekitarnya dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Di dalam cerbung diceritakan, Sumiati menjadi orang yang acuh karena ia kecewa kepada ayahnya yang menikah lagi dengan pengasuhnya.

(3) Bersikap Negatif

Bersikap negatif, yaitu individu cenderung hanya melihat sisi buruk atau kelemahan dari suatu situasi dan kondisi tertentu. Biasanya timbul hanya untuk menutupi kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri karena kecewa terus-menerus. Kutipan berikut adalah kalimat yang merupakan narasi pengarang untuk menggambarkan kepribadian Sumiati yang diceritakan sebagai anak orang kaya. “*Apamaneh Sumi ki anak wadone sing ditresnani. Apa panjaluke Sumi disembadani. Njalari Sumi sok angkuh, adigang.*” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Apalagi Sumi anak perempuannya yang dikasihi. Apapun permintaannya dituruti. Membuat Sumi sok angkuh, berkuasa.” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Sikap negatif Sumi seperti yang tercermin dalam kutipan di atas muncul karena kekecewaan mendalam kepada ayahnya. Ayah yang sangat

menyayanginya menikah lagi dengan pengasuhnya, Sumi tidak terima dan akhirnya menjadi perempuan yang angkuh.

Masih ada lagi kutipan yang berisi narasi pengarang tentang sikap negatif yang dimiliki oleh Sumiati seperti dalam kalimat berikut ini. “.....*njur Sumi ora trima tansah sewiyah-wiyah marang Siti. Ora gelem ngapura, lan gething banget marang Siti,....*” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Terjemahan: “....Sumi tidak terima sehingga ia selalu semena-mena kepada Siti. Tidak mau memaafkan, dan benci sekali kepada Siti,....” (DL No. 05/2005 hlm. 24). Sumi tidak terima ayahnya menikah lagi dengan Siti yang dulu bekerja sebagai pengasuhnya. Kemudian ia membenci Siti dan sering bertindak semena-mena kepada Siti karena perasaan kecewanya. Tindakan semena-mena Sumiati seperti yang tergambar dalam kutipan di atas termasuk bagian dari kepribadian inferior sikap negatif.

(4) Tidak Konsisten

Ciri kepribadian ini muncul karena tidak ada rasa percaya diri, tidak adanya sifat kejujuran, dan mudah dipengaruhi oleh orang lain (Saleh, 1995: 78-82). Kutipan berikut ini berisi narasi pengarang yang menggambarkan kepribadian Pradana dan Sumiati ketika masih berpacaran. “*Pinter banget pria mau mikat atine Sumi sing sakawit sengit lan angkuh marang pria. E, lha kok luluh atine bisa andon asmara karo Pradana.....*” (DL No. 05/2005 hlm. 25). Terjemahan: “Pandai sekali pria tadi memikat hati Sumi yang sebelumnya benci dan angkuh kepada pria. E, lha kok luluh hatinya bisa tidur dengan Pradana.....” (DL No. 05/2005 hlm. 25). Pada awalnya Sumi hanyalah seorang gadis polos dari desa yang pergi ke Yogyakarta untuk melanjutkan cita-citanya kuliah di UGM.

Sayangnya ia tidak diterima justru mendapat kekasih yang bernama Pradana. Karena kepolosannya itu, Sumi bisa dengan mudah dipengaruhi oleh Pradana. Karena bujuk rayu Pradana yang manis seperti dalam kutipan kalimat “*Pinter banget pria mau mikat atine Sumi sing sakawit sengit lan angkuh marang pria. E, lha kok luluh atine bisa andon asmara karo Pradana.....*” yang artinya: “Pandai sekali pria tadi memikat hati Sumi yang sebelumnya benci dan angkuh kepada pria. E, lha kok luluh hatinya bisa tidur dengan Pradana.....”, Akibat hubungan suami istri dengan Pradana tersebut, Sumi pun hamil. Kepribadian Sumi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain itu adalah bagian dari kepribadian inferior tidak konsisten.

2. Kedudukan Nastiti dan Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki

Tampilnya tokoh utama wanita yang lengkap dengan kekompleksannya mengharuskan kehadiran tokoh lain. Kekompleksan tersebut dalam arti hubungan, komunikasi, dan interaksi tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki terbagi menjadi tiga karakteristik, yaitu didominasi, sejajar, dan mendominasi.

Didominasi adalah penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Dalam hubungan tokoh Nastiti dan Sumiati dengan tokoh laki-laki lain, didominasi berarti kedudukan tokoh Nastiti dan Sumiati dikuasai oleh tokoh laki-laki. Dari tabel 12 dapat diketahui kedudukan Nastiti lebih didominasi oleh tokoh laki-laki lain, yaitu Bagus yang diceritakan sebagai suaminya namun juga seorang homoseksual. Kehidupan wanita Jawa selalu menuntut seorang istri harus taat dan patuh pada suami. Begitu pula dengan tokoh Nastiti yang selalu dituntut

untuk menjadi istri yang patuh kepada Bagus, suaminya. Bagus yang ternyata seorang laki-laki homoseksual, menganggap pernikahannya dengan Nastiti hanyalah topeng untuk menutupi aibnya. Apalagi pernikahannya dengan Nastiti adalah perjodohan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Nastiti diminta menikah dengan Bagus untuk membalas budi baik keluarga Kusumaningrat kepada ayahnya. Sedangkan kedudukan Sumiati lebih didominasi oleh tokoh laki-laki lain yang bernama Pradana dan Karjono. Pradana dan Karjono selalu mengutamakan nafsunya dalam memperlakukan Sumiati walaupun Karjono benar-benar mencintai Sumiati. Berbeda dengan Pradana yang hanya ingin mempermainkan Sumiati, setelah Sumiati hamil ia pun pergi tanpa bertanggungjawab.

Sejajar adalah suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, memiliki tingkat derajat sama. Dalam hubungan tokoh Nastiti dan Sumiati dengan tokoh laki-laki lain, sejajar memiliki arti bahwa kedudukan tokoh Nastiti dan Sumiati memiliki tingkat derajat yang sama. Hal tersebut dikarenakan kedudukan kedua tokoh utama perempuan tersebut dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki lain senantiasa dinamis, dimana kedudukan sejajar memiliki makna tokoh Nastiti dan Sumiati mampu mengeksistensikan dirinya dengan lingkungan serta dihargai oleh tokoh laki-laki lain. Seperti saat Nastiti benar-benar dihargai oleh tokoh Darmanto dan Sumiati yang selalu dihargai oleh tokoh Sukaca.

Mendominasi adalah menguasai atau mengatasi pihak lain. Dalam hubungan tokoh Nastiti dan Sumiati dengan tokoh laki-laki lain, mendominasi artinya tokoh Nastiti dan Sumiati menguasai tokoh lain tersebut serta tingkat kedudukan tokoh Nastiti dan Sumiati berada di atas tokoh laki-laki. Misalnya

hubungan tokoh Sumiati dengan tokoh yang bernama Karjono. Kedudukan Sumiati dianggap mendominasi tokoh tersebut karena Sumiati terkenal galak dan angkuh sehingga Karjono merasa takut untuk menyatakan cintanya.

Di bawah ini adalah gambaran kedudukan tokoh Nastiti dan Sumiati dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki lain:

a. Kedudukan Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki

Tokoh laki-laki dalam cerbung *Teratai Wungu* yang berpengaruh dalam kehidupan Nastiti ada dua orang. Tokoh-tokoh tersebut adalah Bagus dan Darmanto. Kedudukan Nastiti dengan kedua tokoh tersebut adalah didominasi dan sejajar. Di antara kedua tokoh laki-laki tersebut, tokoh Bagus menempati karakteristik kedudukan sejajar dan didominasi. Sedangkan tokoh Darmanto menempati karakteristik kedudukan sejajar.

1) Bagus

(a) Didominasi

Didominasi adalah penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Dalam hubungan tokoh Nastiti dengan tokoh laki-laki lain, didominasi berarti kedudukan tokoh Nastiti dikuasai oleh tokoh laki-laki. Kutipan di bawah ini adalah dialog yang diucapkan oleh tokoh Bagus kepada tokoh Nastiti saat ia marah karena kehamilan palsu Nastiti sehingga Hendra, teman homonya pergi meninggalkannya.

“Asti! . . . Kebangeten kowe, embuh sapa sing ngandhani Hendra ngerti yen kowe meteng! Saiki dheweke ngancam arep lunga suthik karo aku. Mangertia bebrayane awake dhewe iki rak merga saka wongtua. Bapakmu duwe utang, kepotangan budi. Kok ngene piwalesmu!!” (DL No. 06/2005 hlm. 24)

Terjemahan:

“Asti! Keterlaluan kamu, entah siapa yang memberi tahu, Hendra tahu kalau kamu hamil! Sekarang dia mengancam akan meninggalkanku. Mengertilah pernikahan kita ini karena orang tua. Ayahmu punya hutang, hutang budi. Kok seperti ini balasanmu!!” (DL No. 06/2005 hlm. 24)

Dalam kutipan di atas nampak bahwa Bagus menganggap pernikahannya dengan Asti terjadi karena keinginan orang tua mereka bukan karena cinta. Jadi, ia bisa memperlakukan Asti dengan sesuka hati bahkan meninggalkan Asti dengan pasangan homonya yang bernama Hendra. Atau bisa dikatakan pernikahan mereka hanyalah alat untuk menyembunyikan aib Bagus sebagai pria homoseksual. Di sini terlihat jelas Bagus menguasai Asti sebagai pihak yang lebih lemah. Indikator bahwa Asti didominasi oleh Bagus terdapat pada kalimat “...*Mangertia bebrayane awake dhewe iki rak merga saka wongtua. Bapakmu duwe utang, kepotangan budi...*”. Artinya “...Mengertilah pernikahan kita ini karena orang tua. Ayahmu punya hutang, hutang budi...”.

(b) Sejajar

Sejajar adalah suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, memiliki tingkat derajat sama. Dalam hubungan tokoh Nastiti dengan tokoh laki-laki lain, sejajar memiliki arti bahwa kedudukan tokoh Nastiti memiliki tingkat derajat yang sama. Hal tersebut dikarenakan kedudukan tokoh utama perempuan tersebut dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki lain senantiasa dinamis, dimana kedudukan sejajar memiliki makna tokoh Nastiti mampu mengeksistensikan dirinya dengan lingkungan serta dihargai oleh tokoh laki-laki lain. Kutipan berikut ini adalah narasi pengarang untuk menunjukkan sikap Asti terhadap Bagus dalam upaya menyejajarkan kedudukannya agar tidak lagi

disakiti. “*Asti ya Nastiti saiki wani atos lan nesu, beda karo dhisik sing apa-apa trima meneng.*” (DL No. 07/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Asti ya Nastiti sekarang berani keras dan marah, beda dengan dulu yang apa-apa menerima dan diam.” (DL No. 07/2005 hlm. 24). Dalam konteksnya, kalimat “*Asti ya Nastiti saiki wani atos lan nesu, beda karo dhisik sing apa-apa trima meneng.*” yang artinya “Asti ya Nastiti sekarang berani keras dan marah, beda dengan dulu yang apa-apa menerima dan diam.” dapat dimaknai bahwa Nastiti sudah tak sanggup lagi memendam beban yang ia pikul sendiri selama menikah dengan Bagus sehingga ia memberanikan diri untuk marah pada Bagus. Keberanian Nastiti tersebut menunjukkan usahanya untuk menyejajarkan diri dengan Bagus dalam mendapatkan haknya sebagai seorang wanita agar dihargai oleh laki-laki.

Masih ada lagi kalimat yang menunjukkan kepada pembaca bagaimana kehidupan Nastiti yang mandiri meskipun memiliki seorang suami kaya. Kutipan di bawah ini merupakan bagian dialog yang diucapkan oleh Sumiati kepada dirinya sendiri namun berusaha menceritakan kedudukan sejajar antara Nastiti dengan Bagus, suaminya. “*Kaya ta nalika mundhut villa kae tekate Bu Nastiti dhewe tanpa dimangerteni bojone lan keluwargane. Piye bojone ngerti? Wong pancen bojone ora tau ngurusi, pokoke mlaku dhewe-dhewe.*” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Seperti saat membeli villa itu adalah niat Bu Nastiti sendiri tanpa sepengetahuan suami dan keluarganya. Bagaimana suaminya tahu? Memang suaminya tidak pernah peduli, pokoknya jalan sendiri-sendiri.” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Kalimat “*Kaya ta nalika mundhut villa kae tekate Bu Nastiti dhewe tanpa dimangerteni bojone lan keluwargane....*” yang memiliki arti:

“Seperti saat membeli villa itu adalah niat Bu Nastiti sendiri tanpa sepengetahuan suami dan keluarganya....” dapat dimaknai bahwa seorang wanita juga mampu mewujudkan keinginannya tanpa bantuan laki-laki. Begitu pula dengan Nastiti. Ia bisa mandiri dan mewujudkan keinginannya tanpa sepengetahuan suaminya (Bagus), berarti bahwa ia memiliki tingkat derajat yang sama dengan tokoh laki-laki lain.

2) Darmanto

(a) Sejajar

Sejajar adalah suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, memiliki tingkat derajat sama. Dalam hubungan tokoh Nastiti dengan tokoh laki-laki lain, sejajar memiliki arti bahwa kedudukan tokoh Nastiti memiliki tingkat derajat yang sama. Hal tersebut dikarenakan kedudukan tokoh utama perempuan tersebut dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki lain senantiasa dinamis, dimana kedudukan sejajar memiliki makna tokoh Nastiti mampu mengeksistensikan dirinya dengan lingkungan serta dihargai oleh tokoh laki-laki lain. Kutipan di bawah ini adalah bagian dialog yang diucapkan oleh Nastiti kepada Darmanto sebulan sebelum Nastiti menikah dengan Bagus Kusuma. Di sini, Nastiti sedang berusaha meyakinkan Darmanto agar tidak merendahkan diri di hadapan Nastiti hanya karena statusnya sebagai anak pembantu. Apalagi sebenarnya Darmanto adalah orang yang berpendidikan tinggi.

“Ya aja ngono ta Man, pira-pira wis begja. Kowe wis Sarjana, wis nyambut gawe, rak ya sing syukur. Bapakku wis ngewangi ndadekake kowe dadi wong sing pinunjul. Semono uga aku, aku matur nuwun banget bisa pinter sekolah merga dhasaring mbok ajari. Aku ora bakal lali....” (DL No. 06/2005 hlm. 24)

Terjemahan:

“Ya jangan begitu to Man, bagaimana pun sudah beruntung. Kamu sudah Sarjana, sudah bekerja, bersyukur. Ayahku sudah membantu menjadikanmu orang yang unggul. Begitu juga saya, saya berterima kasih sekali bisa pandai bersekolah karena sudah kamu ajari. Saya tidak akan lupa....” (DL No. 06/2005 hlm. 24)

Dalam kutipan “....*Semono uga aku, aku matur nuwun banget bisa pinter sekolah merga dhasaring mbok ajari. Aku ora bakal lali....*” dengan arti: “....Begitu juga saya, saya berterima kasih sekali bisa pandai bersekolah karena sudah kamu ajari. Saya tidak akan lupa....” terlihat bahwa Nastiti sedang mengucapkan rasa terima kasih kepada Darmanto untuk menghilangkan perbedaan derajat diantara keduanya. Hal itu dikarenakan Darmanto menganggap dirinya rendah dan tidak layak bersanding dengan Nastiti karena ia hanyalah anak pembantu yang bekerja di keluarga Nastiti. Darmanto bisa menjadi orang sukses karena kebaikan ayah Nastiti yang selama ini menolong Darmanto dan kedua orang tuanya. Namun dengan penjelasan dan ucapan terima kasih Nastiti kepada Darmanto, perbedaan itu lebur. Meski sebenarnya kedudukan Nastiti terlihat mendominasi Darmanto, namun Nastiti menghilangkan perbedaan tersebut sehingga kedudukan mereka menjadi sejajar. Bila ditinjau secara umum, kedudukan Nastiti dan Darmanto sejajar dikarenakan mereka sama-sama berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* meskipun status mereka adalah anak majikan dan anak pembantu.

b. Kedudukan Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki

Tokoh laki-laki dalam cerbung *Teratai Wungu* yang berpengaruh dalam kehidupan Sumiati ada tiga orang. Tokoh-tokoh tersebut adalah Pradana, Karjono,

dan Sukaca. Kedudukan Sumiati dengan ketiga tokoh tersebut adalah didominasi, sejajar, dan mendominasi. Di antara ketiga tokoh laki-laki tersebut, tokoh Karjono memenuhi semua karakteristik kedudukan, yaitu didominasi, sejajar, dan mendominasi. Sedangkan tokoh yang lain seperti Pradana menempati karakteristik kedudukan didominasi, dan Sukaca menempati karakteristik kedudukan sejajar.

1) Pradana

(a) Didominasi

Didominasi adalah penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Dalam hubungan tokoh Sumiati dengan tokoh laki-laki lain, didominasi berarti kedudukan tokoh Sumiati dikuasai oleh tokoh laki-laki. Kutipan kalimat yang merupakan narasi pengarang berikut ini menjelaskan kelihaihan seorang laki-laki yang bernama Pradana dalam memikat hati Sumiati hingga pada akhirnya mau diajak untuk berhubungan layaknya suami-istri. *“Pinter banget pria mau mikat atine Sumi sing sakawit sengit lan angkuh marang pria. E, lha kok luluh atine bisa andon asmara karo Pradana sing pancen ya bagus rupane lan gagah pideksa,...”* (DL No. 05/2005 hlm. 25). Terjemahan: *“Pandai sekali pria tadi memikat hati Sumi yang awalnya benci dan angkuh pada pria. E, lha kok luluh hatinya bisa tidur dengan Pradana yang memang tampan parasnya dan gagah,...”* (DL No. 05/2005 hlm. 25). Dan juga kutipan:

“Nganti ora krasa sewulan kenal kok ora bisa nolak nglakoni andon asmara, saresmi ing kos-kosane pria mau. Nalika eling, kabeh wis kebacut, tangise bisa dislamurake dadi esem sing manis marga janji-janjine Pradana sing arep tanggung jawab lan ngrabi Sumi, kepara arep nglamar ing desane sanalika iku uga.” (DL No. 05/2005 hlm. 25)

Terjemahan:

“Sampai tidak terasa sebulan kenal kok tidak bisa menolak melakukan hubungan asmara, bercumbu di kos-kosan pria tadi. Saat ingat, semua sudah terlanjur, tangisnya bisa disamarkan menjadi senyum yang manis karena janji-janji Pradana yang akan bertanggung jawab dan menikahi Sumi, malah mau melamar di desanya saat itu juga.” (DL No. 05/2005 hlm. 25)

Paras Pradana yang tampan, tubuhnya yang gagah, dan rayuannya yang manis telah menguasai Sumiati hingga ia mau melakukan hubungan badan dengan Pradana, seperti dalam kutipan “....ora bisa nolak nglakoni andon asmara, saresmi ing kos-kosane pria mau.” yang artinya: “....tidak bisa menolak melakukan hubungan asmara, bercumbu di kos-kosan pria tadi.” Kelemahan Sumiati yang masih polos tersebut, menjadikannya mudah didominasi oleh Pradana sehingga mau melakukan hal yang belum sepatutnya dilakukan oleh sepasang kekasih yang baru saja mengenal.

2) Karjono

(a) Didominasi

Didominasi adalah penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Dalam hubungan tokoh Sumiati dengan tokoh laki-laki lain, didominasi berarti kedudukan tokoh Sumiati dikuasai oleh tokoh laki-laki. Kedua kutipan berikut ini adalah narasi pengarang untuk menggambarkan keadaan saat Karjono berusaha mencium bibir dan menjamah bagian tubuh Sumiati. “*Nekat, Sumi dipepetake ing tembok kandhang banjur lambene nyecep lan nglumati lambene Sumi kanthi napsu.*” (DL No. 11/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Nekat, Sumi dipepetkan di tembok kandang kemudian bibirnya dihisap dan diciumi dengan napsu.” (DL No. 11/2005 hlm. 24). “*Tangane Sumi nyoba uwal saka*

gegemane. Nanging kalah rosa karo kekuatane Karjono. Mumpung kesempatan apik gage. Lambene Sumi dicecep dilumati meneh, tangane nakal nggrayangi payudarane Sumi sing pancen gedhe.” (DL No. 11/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Tangan Sumi mencoba lepas dari genggamannya. Tapi kalah kuat dengan kekuatan Karjono. Selagi ada kesempatan bagus langsung. Bibir Sumi dihisap diciumi lagi, tangannya nakal meraba-raba payudara Sumi yang memang besar.” (DL No. 11/2005 hlm. 24). Dua kutipan di atas sangat jelas menggambarkan penguasaan atas tokoh Karjono kepada tokoh Sumiati dengan kekuatan fisik. Bagaimanapun juga, Sumiati adalah seorang perempuan dan kekuatan fisik perempuan tidak sebanding dengan laki-laki. Sekuat apapun usaha Sumiati untuk melepaskan diri dari genggamannya Karjono yang lebih kuat darinya, akan sia-sia. Sumiati pun menjadi sangat mudah didominasi dalam keadaan seperti itu.

(b) Seजार

Seजार memiliki arti bahwa kedudukan tokoh Sumiati memiliki tingkat derajat yang sama serta mampu mengeksistensikan dirinya dengan lingkungan dan dihargai oleh tokoh laki-laki lain. Kedudukan seजार antara Sumiati dan Karjono secara umum tergambar dari cara mereka berdialog dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Kutipan berikut ini adalah bagian dialog yang dikatakan oleh Karjono kepada Sumiati tepat saat resepsi pernikahan Sumi dengan Sukaca berlangsung. Karjono sangat menyayangkan mengapa Sumiati tidak mengatakan alasan yang sesungguhnya selama ini menolak untuk menikah dengan Karjono. “*Sumi.... Sumi.... yen mung kuwi alasanmu.... ngapa ora mbok blakakake dhisik-dhisik, aku ora nuntut keprawanamu. Aku manungsa lumrah Sum, tresnaku suci*

malah aku tresna kowe ora bakal daksiya-siya....” (DL No. 15/2005 hlm. 25).
 Terjemahan: “Sumi.... Sumi.... kalau hanya itu alasan kamu.... kenapa tidak kamu jelaskan dari dulu, saya tidak menuntut keperawananmu. Saya manusia biasa Sum, cintaku suci malah saya cinta kamu tak akan saya sia-siakan....” (DL No. 15/2005 hlm. 25). Dalam kutipan tersebut, tergambar jelas cinta Karjono yang besar dan suci kepada Sumi. Meski Sumi telah mengakui bahwa ia tidak perawan lagi, namun Karjono menyatakan mau menerima Sumi apa adanya. Bahkan, Karjono dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak menuntut keperawanan Sumi dan akan mencintainya dengan tulus. Namun sayang Sumi telah menjadi milik laki-laki lain, yaitu Sukaca. Penghargaan Karjono kepada Sumi tersebut menjadikan kedudukan antara keduanya sejajar.

(c) Mendominasi

Mendominasi adalah menguasai atau mengatasi pihak lain. Dalam hubungan tokoh Sumiati dengan tokoh laki-laki lain, mendominasi artinya tokoh Sumiati menguasai tokoh lain tersebut serta tingkat kedudukan tokoh Sumiati berada di atas tokoh laki-laki. Kutipan yang merupakan narasi pengarang di bawah ini menggambarkan jika saat SMA Karjono sudah menyukai Sumiati namun tidak berani mengungkapkan karena Sumiati terkenal galak dan angkuh. *“Karjono salah sijine sing naksir Sumi, ning ora wani blaka merga ngerti yen Sumi mono kondhang galak, angkuh lan ora gampang divedhaki.”* (DL No. 08/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Karjono salah satunya yang naksir Sumi, tapi tidak berani berterus terang karena tahu kalau Sumi terkenal galak, angkuh dan tidak mudah didekati.” (DL No. 08/2005 hlm. 24). Seperti telah digambarkan

dalam kutipan di atas, nampak jelas bahwa Karjono takut kepada Sumi yang terkenal galak, angkuh, dan tidak mudah didekati. Meski Karjono sudah lama menyukai Sumi, tapi ia tak pernah berani untuk menyatakannya. Dalam situasi seperti itu, kedudukan Sumiati menjadi mendominasi/menguasai pihak lain.

3) Sukaca

(a) Sejajar

Kedudukan sejajar memiliki makna tokoh Sumiati mampu mengeksistensikan dirinya dengan lingkungan serta dihargai oleh tokoh laki-laki lain. Secara umum, kedudukan sejajar antara Sumiati dengan Sukaca digambarkan dengan dialog mereka yang sama-sama menggunakan bahasa Jawa *ngoko* namun Sumi tetap menghormati Sukaca. Kutipan di bawah merupakan bagian dialog yang diucapkan oleh Sukaca kepada Sumiati beberapa hari sebelum mereka menikah. Sukaca menanyakan kesanggupan Sumiati untuk menjadi pengganti ibu Dewi dan meminta kepada Sumiati untuk menyayangi Dewi Anisa, putrinya dengan tulus.

“Matur nuwun dhik Sumi kersa ngancani Dewi. Aku pancen wis pesen lan manut pamrayogane keluarga Solo iki. Sing takjaluk dhik Sumi pancen ikhlas, tresna marang anakku Dewi Anisa. Jarene mbakyu iya budhene Dewi, dhik Sumi durung duwe pacar apa tunangan. Aku dadi ayem, ora bakal gawe cuwa wong liya. Ning yen dhik Sumi kabotan, ya aku ora bakal meksa,” (DL No. 15/2005 hlm. 24)

Terjemahan:

“Terima kasih dik Sumi berkenan menemani Dewi. Saya memang sudah berpesan dan patuh pada nasihat keluarga Solo ini. Yang saya minta dik Sumi memang ikhlas, sayang kepada anak saya Dewi Anisa. Kata mbakyu ya budhanya Dewi, dik Sumi belum punya pacar atau pun tunangan. Saya jadi tenang, tidak akan membuat kecewa orang lain. Tapi kalau dik Sumi keberatan, saya tidak akan memaksa,” (DL No. 15/2005 hlm. 24)

Sikap Sukaca yang tidak memaksakan keinginan kepada Sumiati seperti diungkapkan dalam kutipan di atas, menggambarkan kedudukan mereka yang sejajar. Sukaca mencoba menghargai Sumi sebagai seorang wanita sehingga ia tidak begitu saja memutuskan pilihan yang telah diberikan oleh keluarganya melainkan menanyakan kesanggupan Sumi terlebih dahulu.

Sedangkan kutipan di bawah ini adalah bagian dialog Sumiati yang diucapkan kepada Sukaca. Sumi meminta izin dari Sukaca untuk tetap bekerja meskipun telah menikah nanti. *“Nadyan aku mengko dadi garwane mas, aku pengin tetep nyambut gawe dadi perawat mas!”* Sukaca manthuk, ngaras bathuke Sumi.” (DL No. 15/2005 hlm. 25). Terjemahan: “Walaupun nanti saya menjadi istri mas, saya ingin tetap bekerja menjadi perawat mas!” Sukaca mengiyakan, mencium kening Sumi.” (DL No. 15/2005 hlm. 25). Kedudukan sejajar antara Sumiati dan Sukaca tergambar jelas dalam kutipan kalimat di atas. Sukaca menyetujui persyaratan yang diajukan Sumi dengan memberikan kebebasan kepada Sumi untuk bekerja. Persetujuan yang diberikan oleh Sukaca tersebut merupakan penghargaan untuk Sumiati dan menandakan adanya tingkat derajat yang sama di antara mereka berdua dalam hal berkarir.

Kutipan dialog di bawah ini diucapkan oleh Sukaca kepada Sumiati saat mereka melangsungkan resepsi pernikahan. Ketika itu, Sumiati meminta izin dari Sukaca untuk menemui Karjono dan menyelesaikan segala urusannya dengan Karjono. *“Mangga dhik, yen ana perkara sing durung rampung, mangga diselesaikan kanthi apik. Mengko yen dhik Sumi butuh bantuanku aku siap mbantu, prayogane dijak rembugan neng jero,...”* (DL No. 15/2005 hlm. 25).

Terjemahan: “Silakan dik, jika ada masalah yang belum selesai, silakan diselesaikan dengan baik-baik. Nanti kalau dik Sumi butuh bantuan saya siap membantu, lebih baik bicara di dalam saja,...” (DL No. 15/2005 hlm. 25). Sukaca terlihat begitu bijaksana saat memberikan nasihat kepada Sumi seperti dalam kalimat “*Mangga dhik, yen ana perkara sing durung rampung, mangga diselesaikan kanthi apik. Mengko yen dhik Sumi butuh bantuanku aku siap mbantu, prayogane dijak rembugan neng jero,...*” yang artinya: “Silakan dik, jika ada masalah yang belum selesai, silakan diselesaikan dengan baik-baik. Nanti kalau dik Sumi butuh bantuan saya siap membantu, lebih baik bicara di dalam saja,...”. Meski Sumi telah resmi menjadi istrinya, ia tetap mempersilakan Sumi untuk menyelesaikan masalahnya dengan Karjono dan menawarkan bantuan bila dibutuhkan. Hal itu menunjukkan kesejajaran kedudukan Sumiati dan Sukaca dalam menjalani kehidupan.

Kedudukan yang sejajar antara Sukaca dan Sumiati juga tampak dalam kutipan di bawah ini, dimana narasi pengarang menjadi penjelas bagaimana kelapangan hati Sukaca menerima Sumi dengan tulus dan apa adanya. “*Kabeh lelakone wis dikandhakake, Sukaca sisihane ora nesu apa gela bisa nampa Sumi apa anane.*” (DL No. 16/2005 hlm. 24). Terjemahan: “Semua perbuatannya sudah diceritakan, Sukaca suaminya tidak marah ataupun kecewa bisa menerima Sumi apa adanya.” (DL No. 16/2005 hlm. 24). Dalam kutipan tersebut, Sumiati mencoba mengatakan kesalahan yang pernah ia perbuat di masa lalu. Setelah mendengar cerita tersebut, Sukaca tidak marah atau memandang sebelah mata kepada Sumi atas perbuatannya itu. Bahkan Sukaca mampu menerima Sumi apa

adanya dengan segala kelemahannya. Penghargaan Sukaca kepada Sumi ini menjadikan mereka memiliki kedudukan yang sejajar tanpa ada perbedaan derajat dan perlakuan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap cerbung *Teratai Wungu*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa citra perempuan Jawa dalam diri tokoh Nastiti dan Sumiati dapat diwujudkan sebagai berikut:

1. Perempuan Jawa dicitrakan memiliki kepribadian superior dan inferior (Saleh, 1995: 67). Kepribadian superior adalah bentuk kepribadian yang berorientasi pada perbaikan-perbaikan kualitas kehidupan. Kepribadian superior terdiri atas pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, idealistik, tepat janji, dan inovatif. Sedangkan kepribadian inferior adalah kepribadian individu yang cenderung tidak diharapkan kehadirannya karena sifat efeknya yang berpeluang besar merugikan diri sendiri dan orang lain (Saleh, 1995: 77). Kepribadian inferior itu sendiri terdiri atas depresi, sombong, tidak disiplin, pelupa, sulit membuat keputusan, tak acuh, bersifat negatif, dan tidak konsisten.

Di dalam cerbung *Teratai Wungu*, kepribadian superior yang dimiliki oleh tokoh Nastiti adalah pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, idealistik, dan inovatif. Nastiti juga memiliki kepribadian inferior, yaitu sombong. Sedangkan kepribadian superior yang dimiliki oleh tokoh Sumiati antara lain adalah pertahanan ego, percaya diri, idealistik, tepat janji, dan inovatif. Sumiati juga tak luput dari kepribadian inferior, seperti depresi, tak acuh, bersikap negatif, dan tidak konsisten.

2. Kedudukan tokoh Nastiti dan Sumiati dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki lain dalam cerbung *Teratai Wungu* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu didominasi, sejajar, dan mendominasi. Didominasi adalah penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Dalam hubungan tokoh Nastiti dan Sumiati dengan tokoh laki-laki lain, didominasi berarti kedudukan tokoh Nastiti dan Sumiati dikuasai oleh tokoh laki-laki. Sejajar adalah suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, memiliki tingkat derajat sama. Dalam hubungan tokoh Nastiti dan Sumiati dengan tokoh laki-laki lain, sejajar memiliki arti bahwa kedudukan tokoh Nastiti dan Sumiati memiliki tingkat derajat yang sama. Mendominasi adalah menguasai atau mengatasi pihak lain. Dalam hubungan tokoh Nastiti dan Sumiati dengan tokoh laki-laki lain, mendominasi artinya tokoh Nastiti dan Sumiati menguasai tokoh lain tersebut serta tingkat kedudukan tokoh Nastiti dan Sumiati berada di atas tokoh laki-laki.

Tokoh-tokoh pria yang kehadirannya berpengaruh dalam pengembangan kepribadian tokoh Nastiti dalam hubungannya dengan feminisme adalah Bagus dan Darmanto. Sedangkan tokoh-tokoh pria yang berpengaruh dalam pengembangan kepribadian Sumiati, yaitu Pradana, Karjono, dan Sukaca.

Kepribadian tokoh utama wanita di dalam cerbung *Teratai Wungu* dapat mempengaruhi kedudukan tokoh utama wanita tersebut dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Baik kepribadian superior ataupun inferior sama-sama dapat mempengaruhi kedudukan didominasi, sejajar, atau mendominasi.

B. IMPLIKASI

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan dengan kajian kritik sastra yang menggunakan sudut pandang kritik sastra feminis supaya dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya untuk Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membawa perubahan dan kesadaran para perempuan mengenai potensi dan eksistensi yang dimilikinya agar diperanaktifkan dalam kehidupan sehingga mampu menyejajarkan keberadaannya dalam hubungannya dengan laki-laki.

C. SARAN

Penelitian terhadap cerbung *Teratai Wungu* masih terbatas pada pencitraan dua tokoh utama wanita saja, yaitu Nastiti dan Sumiati. Disarankan ada penelitian lanjutan terhadap cerbung *Teratai Wungu* yang membahas keseluruhan tokoh wanita yang ada di dalam cerbung tersebut dengan menggunakan kajian feminisme dalam sastra. Hal tersebut dikarenakan tokoh-tokoh wanita lain di dalam cerbung *Teratai Wungu* juga memiliki ciri yang menarik untuk diteliti. Selain itu, di dalam cerbung *Teratai Wungu* masih terdapat berbagai kemungkinan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan perspektif yang berbeda, seperti pendekatan strukturalisme, pendekatan semiotika, pendekatan psikologi sastra, dan pendekatan-pendekatan lain yang relevan.

Daftar Pustaka

- Ali, Fachry. 1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: IndonesiaTera.
- _____. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Danandjaja, James. 1986. *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djaka Lodang. *Cerbung Teratai Wungu (Ibne Damayanti)*. Edisi 05 per 2 Juli 2005 s/d Edisi 18 per 1 Oktober 2005. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko dan Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurdiana, Kingkin Winanti. 2008. *Citra Wanita Jawa dalam Novel Dom Sumurup ing Banyu Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Feminisme)*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, Muhammad. 1995. *Serba-Serbi Kepribadian*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.

- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soedarsono, R. M dan Gatut Murniatmo. 1986. *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- _____ 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2009. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia: Tanggapan Penutur dan Pembacanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukri, Sri Suhandjati dan Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel 2
Format Tabel Penelitian Wujud Kepribadian Superior Tokoh Nastiti

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
1.	<i>..... Gage eudoklonyo disuntakake ing kapas banjur diambokake ing irunge bocah wadon mau.</i>Segera minyak angin dituangkan ke kapas lalu dihirupkan ke hidung gadis tersebut.	DL No. 05/2005 Hlm. 24			√					Nastiti rela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk merawat Sumiati yang sedang pingsan agar cepat pulih.
2.	<i>Bocah wadon mau dituntun dijak lungguh ing teras buri. Kanthi njupuk banyu adhem ing kulkas segelas disuguhake. “Diunjuk mbak, ing kene aman, aku mung urip ijen!”</i>	Gadis tadi digandeng diajak duduk di teras belakang. Sambil menuangkan air dingin dari kulkas ke gelas untuk disuguhkan. “Diminum mbak, di sini aman, saya hanya hidup sendiri!”	DL No. 05/2005 Hlm. 24			√					Ketelatenan Nastiti dalam merawat Sumiati yang baru saja sadar dari pingsan tersebut menunjukkan bahwa Nastiti memang seseorang yang mudah berkorban untuk kebaikan orang lain.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
3.	<i>Bocah wadon mau dituntun dijak lungguh ing teras buri. Kanthi njupuk banyu adhem ing kulkas segelas disuguhake. "Diunjuk mbak, ing kene aman, aku mung urip ijen!"</i>	Gadis tadi digandeng diajak duduk di teras belakang. Sambil menuangkan air dingin dari kulkas ke gelas untuk disuguhkan. "Diminum mbak, di sini aman, saya hanya hidup sendiri!"	DL No. 05/2005 Hlm. 24	√							Secara tidak langsung Nastiti berusaha membuat perasaan Sumiati tenang dan juga menunjukkan kemandiriannya dengan tinggal sendiri di vila itu.
4.	<i>"Lho...lho...apa nalare mbak?, sik ta, dileremke atine dhisik, mengko yen wis lerem lagi crita marang aku....."</i>	"Lho...lho...apa nalarnya mbak?, sebentar, tenangkan dulu hatinya, kalau sudah tenang baru cerita pada saya....."	DL No. 05/2005 Hlm. 24				√				Nastiti mencoba bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam menyikapi Sumiati yang sedang dalam keadaan labil.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
5.	<i>Coba dipikir, yen kowe putus asa banjur pengin mati, matimu nggo cara apa? Terus yen kowe arep nggogroke jabang bayi mau, apa kowe ora luwih dosa? Saiki yen kowe manut karo aku, jabang bayi sing ana wetengmu iku dakjaluk apa daktuku kanggo aku paribasane, kowe pilih endi?"</i>	Coba dipikirkan, jika kamu putus asa dan ingin mati, kamu mau mati dengan cara apa? Lantas jika kamu ingin menggugurkan janin itu, apa kamu tidak lebih berdosa? Sekarang kalau kamu patuh pada saya, janin yang ada di perutmu itu saya minta atau saya beli peribahasanya, kamu memilih yang mana?"	DL No. 05/2005 Hlm. 25		√						Nastiti mencoba bersikap tegas kepada Sumi dengan memberinya pilihan dan mengambil keputusan yang tepat agar bayi yang dikandung Sumi tidak digugurkan apalagi sampai membunuh dirinya sendiri.
6.	<i>Apa sing ditindakake Nastiti, Sumi dikon nyonto. Yaa kanthi ajar mbathik lan nglukis mau dina-dinane Sumi kaisi, ora nglangut.</i>	Apa yang dilakukan Nastiti, Sumi diminta mencontohnya. Yaa dengan belajar membuat lan melukis tadi hari-hari Sumi terisi, tidak menganggur.	DL No. 05/2005 Hlm. 51							√	Nastiti tak ingin musibah yang menimpa Sumi membuatnya berhenti berkarya. Oleh sebab itu ia mengajarkan kepada Sumi hal-hal yang bermanfaat seperti membuat dan melukis.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
7.	<i>Nastiti dhewe ya gumun, bisa nahan dirine. Ora wadul sapa-sapa, trima meneng, merem.</i>	Nastiti sendiri juga heran, bisa menahan diri. Tidak mengatakannya kepada siapa pun, terima diam, menutup mata.	DL No. 05/2005 Hlm. 51			√					Nastiti rela mengorbankan perasaannya demi suami tercinta. Meski suaminya adalah seorang homo seksual, ia tetap berusaha mengabdikan kepada laki-laki tersebut dan tidak mengatakan aibnya kepada siapa pun.
8.	<i>Nastiti luluh lan kanggo mbuktekake bektine marang wong tua dheweke sarujuk.</i>	Nastiti luluh dan untuk membuktikan baktinya kepada orang tua, ia setuju.	DL No. 06/2005 Hlm. 24			√					Nastiti adalah seorang anak yang selalu berusaha berbakti kepada orang tuanya. Dan untuk membuktikan baktinya, ia rela dijodohkan dengan putra dari keluarga bangsawan untuk membalaskan hutang budi ayahnya.
9.	<i>Iya pancen aku dijodhokake, ya tak trima merga aku pengen dadi anak sing bekti marang wong tua.</i>	Iya memang saya dijodohkan, ya saya terima karena saya ingin menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.	DL No. 06/2005 Hlm. 24			√					Nastiti menerima perjodohan dengan Bagus Kusuma karena baktinya kepada orang tua. Nastiti selalu rela berkorban untuk kebaikan orang-orang yang dicintainya.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
10.	<i>Arep tak wiwiti nglukis Teratai Wungu sing wingi takgawe sketsane. Sumi arep takajari, mesakake nasibe.</i>	Saya akan mulai melukis Teratai Wungu yang saya buat sketsanya kemarin. Sumi akan saya ajari, kasihan nasibnya.	DL No. 06/2005 Hlm. 25							√	Nastiti begitu peduli kepada Sumiati. Bahkan ia berusaha untuk membantu memperbaiki nasib Sumiati agar hidupnya tidak menyedihkan dengan cara mengajarkan keterampilan melukis.
11.	<i>“Wis takaturake bola-bali ta, mas Bagus ora sah perlu ngerti, kudune mas matur nuwun karo aku....”</i>	“Sudah saya katakan berulang kali kan, mas Bagus tidak perlu tahu, harusnya mas berterima kasih pada saya....”	DL No. 07/2005 Hlm. 24		√						Nastiti berusaha bersikap tegas kepada Bagus dan konsisten menyembunyikan sandiwara kehamilannya.
12.	<i>...Pira-pira aku ora nate crita sapa-sapa, merga isin ngeman drajad penjenengan lan aku.”</i>	...Bagaimanapun saya tidak pernah bercerita kepada siapa pun, karena malu menyayangkan derajat kamu dan saya.”	DL No. 07/2005 Hlm. 24		√						Nastiti sedang bersikap tegas kepada Bagus dan konsisten untuk menutupi aib suaminya yang berstatus homoseksual.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
13.	<i>“Sampun bapak, kula trima kok, awakipun piyambak pancen kepotangan budi, saged jejegipun usahane bapak inggih pambiyantunipun keluarga menika....”</i>	“Sudah bapak, saya terima kok, kita memang berhutang budi, usaha bapak bisa berdiri kokoh karena bantuan keluarga ini....”	DL No. 07/2005 Hlm. 25			√					Dengan rela hati, Nastiti bersedia dijodohkan untuk membalas budi baik keluarga Kusumaningrat kepada ayahnya.
14.	<i>Ngendikane Bu Nastiti “Ana dhuwit awake dhewe bisa merdika milih lan mujudake pepenginane awake dhewe.” Kaya ta nalika mundhut villa kae, kae tekate Bu Nastiti dhewe tanpa dimangerteni bojone lan keluwargane.</i>	Kata Bu Nastiti “Ada uang kita bebas memilih dan mewujudkan keinginan diri sendiri.” Seperti saat membeli villa itu, itu adalah tekate Bu Nastiti sendiri tanpa sepengetahuan suami dan keluarganya.	DL No. 08/2005 Hlm. 24	√							Nastiti mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemauan dan penilaian. Nastiti menganggap jika wanita bisa mencari uang sendiri maka ia bisa mewujudkan keinginan dan harapannya.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
15.	<i>Bu Nastiti pancen guru sing angel tandhinge. Ya pituture, ya tingkah lakune, ya ibadahe.</i>	Bu Nastiti memang guru yang sulit untuk ditandingi. Ya tutur katanya, ya tingkah lakunya, ya ibadahnya.	DL No. 08/2005 Hlm. 25					√			Nastiti selalu baik tutur katanya, baik tingkah lakunya, dan juga baik ibadahnya. Nastiti tak pernah melupakan Tuhan sebagai tempatnya mengadukan segala pahit dan getir jalan hidupnya. Itu berarti, ia selalu berorientasi pada kesempurnaan dan standar tertentu.
16.	<i>Saploke garwane seda lan duwe bayi, Nastiti pindhah omah. Ngenggoni omahe lawas tinggalane wong tuane dhewe. Omah magrong-magrong saka hadiah perkawinane disewakake. Villa sing ana ing Kaliurang Permai didol. Dhuwite nggo tambah modhal usahane bathik lan gallery lukisan.</i>	Semenjak suaminya meninggal dan punya bayi, Nastiti pindah rumah. Menempati rumah lama peninggalan orang tuanya sendiri. Rumah mewah hadiah pernikahannya disewakan. Villa yang ada di Kaliurang Permai dijual. Uangnya untuk tambah modal usaha batik dan galeri lukisannya.	DL No. 12/2005 Hlm. 24		√						Nastiti bisa mengambil keputusan disertai dengan perhitungan yang matang. Di situ juga tampak bahwa Nastiti tidak ingin menggantungkan kehidupannya kepada orang lain (keluarga Kusumaningrat) dengan tinggal terus-menerus di rumah mewah hadiah pernikahannya.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
17.	<p><i>....Terus dheweke mbukak komputer lan nyatheti saperlune. Buku laporan keuangan uga dipriksa kanthi premati. Senajan ora aktif neng kantor wis ngangkat pegawe sing dipercaya ngurusi butike, galeryne uga usaha liyane. Dheweke cukup ninjo saka ngomah kanthi perangkat canggih kayata komputer. Kanthi mangkono bisa nлити kemajuwan usahane.</i></p>	<p>....Lantas ia membuka komputer dan mencatat seperlunya. Buku laporan keuangan juga diperiksa dengan teliti. Walaupun tidak aktif di kantor, sudah mengangkat pegawai yang dipercaya mengurus butiknya, galerinya juga usaha lainnya. Ia cukup meninjau dari rumah dengan peralatan canggih seperti komputer. Dengan begitu bisa meneliti kemajuan usahanya.</p>	DL No. 13/2005 Hlm. 24	√							Nastiti selalu bekerja keras dan mandiri dalam hidupnya meskipun dari awal ia diceritakan sebagai anak orang kaya dan juga istri bangsawan.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
18.	<p><i>....Terus dheweke mbukak komputer lan nyatheti saperlune. Buku laporan keuangan uga dipriksa kanthi premati. Senajan ora aktif neng kantor wis ngangkat pegawe sing dipercaya ngurusi butike, galeryne uga usaha liyane. Dheweke cukup ninjo saka ngomah kanthi perangkat canggih kayata komputer. Kanthi mangkono bisa nлити kemajuwan usahane.</i></p>	<p>....Lantas ia membuka komputer dan mencatat seperlunya. Buku laporan keuangan juga diperiksa dengan teliti. Walaupun tidak aktif di kantor, sudah mengangkat pegawai yang dipercaya mengurus butiknya, galerinya juga usaha lainnya. Ia cukup meninjau dari rumah dengan peralatan canggih seperti komputer. Dengan begitu bisa meneliti kemajuan usahanya.</p>	DL No. 13/2005 Hlm. 24		√						Nastiti selalu memutuskan sesuatu dengan perhitungan yang matang, seperti saat ia mempercayakan butik, galeri, dan usaha lainnya kepada pegawai yang ia percaya sehingga ia cukup mengawasi dari rumah.

No Data	Data		No. Seri/ Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
19.	<i>“Man, apa kowe ora getun aku randha, duwe anak! Mangka kowe isih jaka,” Asti nanting Darman.</i>	“Man, apa kamu tidak menyesal saya janda, punya anak! Sedangkan kamu masih perjaka,” Asti menantang Darman.	DL No. 13/ 2005 Hlm. 24					√			Nastiti bersikap selektif dalam memilih laki-laki untuk mendampingi hidupnya. Ia berharap laki-laki itu bisa menyayanginya dan anaknya dengan tulus karena ia sadar ia adalah seorang janda meskipun sebenarnya ia masih perawan.

Tabel 3
Format Tabel Penelitian Wujud Kepribadian Superior Tokoh Sumiati

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
1.	<i>Kanthe dhuwit sing cukup Sumi yakin bisa urip neng Yogya. Dhuwit sangune mau didepositokake kanggo pasedhiyan.....</i>	Dengan uang yang cukup Sumi yakin bisa hidup di Yogya. Uang sakunya tadi didepositokan untuk persediaan.....	DL No. 05/2005 Hlm. 24		√						Sumiati telah mengambil keputusan yang matang dengan menandatangani di bank untuk persediaan selama ia hidup di Yogyakarta.
2.	<i>Sumi wis rada anteng lan narima....</i>	Sumi sudah agak tenang dan menerima....	DL No. 05/2005 Hlm. 25	√							Sumiati berusaha keras untuk menerima keadaannya yang hamil dan ditinggalkan oleh kekasihnya meskipun itu sulit untuk dilakukan.
3.	<i>Pancen bener ngendikane Bu Nastiti, kudu wani urip sanajan ana pacoban apa wae, mbokmenawa pancen wis ginaris kudu mangkono.</i>	Memang benar perkataan Bu Nastiti, harus berani hidup walaupun ada cobaan apa pun, mungkin memang sudah digariskan seperti itu.	DL No. 05/2005 Hlm. 25	√							Meskipun Sumiati mendapat cobaan berat namun ia tetap berjuang dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi cobaan tersebut.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
4.	<i>Booking kamar hotel telung dina cukup kanggo mulihake kekuatan lan kesarasane.</i>	<i>Booking kamar hotel tiga hari cukup untuk memulihkan kekuatan dan kesehatannya.</i>	DL No. 08/2005 Hlm. 24		√						Sumi dapat memperhitungkan berapa lama ia harus menginap di hotel hingga keadaannya benar-benar pulih.
5.	<i>Kanthe rambut dipotong cekak mau nandhakake Sumi siap urip mbukak lembaran anyar.</i>	<i>Dengan rambut dipotong pendek tadi menandakan Sumi siap untuk hidup dengan membuka lembaran baru.</i>	DL No. 08/2005 Hlm. 24	√							Tak lama setelah melahirkan bayi yang dianggap telah menghancurkan hidupnya, Sumi kembali menjalani hidup dengan membuka lembaran baru. Dalam arti ia bisa dengan mudah menerima keadaan setelah peristiwa pahit yang dialami dan menjadi dirinya yang lebih baik.
6.	<i>Mumpung ana kesempatan Sumi arep nyoba. Cita-citane bisa diganti sing penting dadi wanita kudu duwe ketrampilan sing luwih profesional.</i>	<i>Selagi ada kesempatan Sumi akan mencoba. Cita-citanya bisa diganti yang penting menjadi wanita harus punya keterampilan yang lebih profesional.</i>	DL No. 08/2005 Hlm. 24		√						Sumiati termasuk tokoh perempuan yang dapat dengan cepat menentukan sikap dan mengambil keputusan disertai perhitungan yang matang,

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
7.	<i>Cita-citane bisa diganti sing penting dadi wanita kudu duwe ketrampilan sing luwih profesional.</i>	Cita-citanya bisa diganti yang penting menjadi wanita harus punya keterampilan yang lebih profesional.	DL No. 08/2005 Hlm. 24							√	Sumi ingin menunjukkan suatu perubahan dengan cara yang benar. Walaupun cita-citanya untuk kuliah di UGM tidak terwujud, ia bisa tetap melanjutkan cita-citanya dengan jalan lain yang tetap baik meskipun berbeda dari apa yang direncanakan sejak awal.
8.	<i>Senajan bocah desa Sumi pengen urip mulya lan merdika duwe gawean sing tetep.</i>	Meskipun anak desa Sumi ingin hidup bahagia dan merdeka punya pekerjaan yang tetap.	DL No. 08/2005 Hlm. 24	√							Sumi mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemauan dan penilaian. Dia berpikir bila mempunyai pekerjaan tetap maka ia bisa hidup bahagia dan merdeka.
9.	<i>Dheweke marem wis rampung urusane sewulan iki. Saka dhaftar, melu tes, pengumuman, registrasi lan ngrampungake urusan administrasine.</i>	Ia lega karena urusannya sebulan ini telah selesai. Mulai dari mendaftar, mengikuti tes, pengumuman, registrasi dan menyelesaikan urusan administrasinya.	DL No. 08/2005 Hlm. 24	√							Sumi adalah seorang perempuan dengan kemandirian yang tinggi, ia juga tidak mudah menyerah untuk meraih cita-citanya.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
10.	<i>“Karjo...aku kok bayari iki...aku duwe dhuwit, emoh aku yen mbok utangi....”</i>	“Karjo...kamu membayarkan ongkos saya...saya punya uang, saya tak mau kamu pinjami....”	DL No. 08/2005 Hlm. 25		√						Meski seorang wanita, Sumi tak ingin menggantungkan keadaan dirinya kepada Karjono walau hanya sebatas dibayarkan ongkos naik bus. Kepribadian percaya diri ini juga membuat Sumi tegas menolak niat baik Karjono.
11.	<i>“Ora bisa mbah, suthik aku. Mosok mbah aku diunekake wanita murahan, atiku lara mbah!”</i>	“Tidak bisa mbah, saya tidak mau. Masa saya disebut wanita murahan, hati saya sakit mbah!”	DL No. 09/2005 Hlm. 24		√						Sumi bersikap tegas karena perlakuan Marni yang tidak menyenangkan, ia konsisten tak ingin tinggal di rumah neneknya lagi.
12.	<i>Bener ngendikane Bu Nastiti “Aja nyimpen dendham lan lara ati. Yen kowe bisa nrima kahanan kanthi ngunjukake syukur marang Gusti Allah, Gusti Allah mesthi paring nikmat sing luwih saka sing mbok wenehake marang sapattha-padha.”</i>	Perkataan Bu Nastiti memang benar “Jangan menyimpan dendam dan sakit hati. Jika kamu bisa menerima keadaan dengan bersyukur kepada Allah, Allah pasti memberikan nikmat yang lebih daripada yang kamu berikan kepada sesama.”	DL No. 10/2005 Hlm. 24					√			Nastiti selalu berorientasi kepada Tuhan dalam melakukan segala hal. Ia mengajarkan kepada Sumiati untuk tidak menyimpan perasaan dendam ataupun sakit hati, karena bila kita bisa menerima keadaan dengan bersyukur, Allah pasti akan memberi yang terbaik. Dan apa yang diajarkan oleh Nastiti dicontoh dengan baik oleh Sumiati.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
13.	<i>“Ah aku kudu ngilangake rasa kaku iki. Mesakake Siti lan Sukino uga bapakku. Aku saiki sregep sholat kaya sing ditindakake Bu Nastiti, mosok aku ora bisa ngubah adatku.”</i>	“Ah saya harus menghilangkan kekakuan ini. Kasihan Siti dan Sukino juga Bapak. Sekarang saya rajin sholat seperti yang dilakukan Bu Nastiti, masa saya tidak bisa merubah kebiasaan saya.”	DL No. 10/2005 Hlm. 24					√			Sumi ingin memperbaiki sikapnya kepada Siti (ibu tirinya) dan Sukino (adik tirinya). Setelah peristiwa pahit yang dialami, ia bisa lebih selektif dengan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Ia juga lebih berorientasi kepada Tuhan dengan rajin sholat agar tak salah langkah lagi.
14.	<i>“Ah aku kudu ngilangake rasa kaku iki. Mesakake Siti lan Sukino uga bapakku. Aku saiki sregep sholat kaya sing ditindakake Bu Nastiti, mosok aku ora bisa ngubah adatku.”</i>	“Ah saya harus menghilangkan kekakuan ini. Kasihan Siti dan Sukino juga Bapak. Sekarang saya rajin sholat seperti yang dilakukan Bu Nastiti, masa saya tidak bisa merubah kebiasaan saya.”	DL No. 10/2005 Hlm. 24							√	Setelah apa yang dialami, Sumi bisa lebih baik dalam memperlakukan ibu dan adik tirinya. Ia berusaha merubah semua sikap kakunya selama ini dengan lebih menyayangi Siti, Sukino, dan yang pasti Pak Poniman ayahnya sendiri.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
15.	<i>“Karjo, aku jujur wae, ora bisa nampa, piye-piye kowe wis didaku pacare Marni sedulurku kae. Aku wis janji ora bakalan ngrebut kowe....,”</i>	“Karjo, jujur saja, saya tidak bisa menerima, bagaimanapun kamu telah diakui pacar oleh Marni saudaraku itu. Saya sudah berjanji tidak akan merebut kamu....,”	DL No. 11/ 2005 Hlm. 24						√		Sumiati tak ingin mengingkari janji yang telah ia katakan kepada Marni. Oleh karena itu ia selalu konsisten dengan janjinya dan selalu berkata tidak pada Karjono.
16.	<i>“Jooo... Karjo... yen aku wis janji ora pengin ngrebut ya ora bakalan ngrebut. Aja mbok baleni meneh, aja nyurati aku, aja mara ing kos-kosanku. Kowe mbalesi surat-surate Marni kuwi padha wae kowe menehi pangarep-arep. Dadi aja mbok blenjani. Kanggoku kowe kanca...ya tetep kanca....</i>	“Jooo... Karjo... jika saya sudah berjanji tidak ingin merebut ya tidak akan merebut. Jangan kamu ulangi lagi, jangan menyurati saya, jangan datang ke kos-kosan saya. Kamu membalas surat-surat Marni itu sama saja kamu memberikan harapan. Jadi jangan kamu ingkari. Untukku, kamu adalah teman...ya tetap teman....	DL No. 11/ 2005 Hlm. 25		√						Sumiati selalu berusaha bersikap tegas kepada Karjono. Ia konsisten dengan janji yang telah dikatakan kepada Marni tidak akan merebut Karjono.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior							Keterangan
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj	In	
17.	<i>Sumi panggah prinsipe, kekancan. Trima dadi kekasih wae tanpa kudu dadi sisihane. Dheweke ora pengin ndilat idune, wis janji karo Marni yen ora bakal ngrebut Karjono.</i>	Sumi teguh pada prinsipnya hanya berteman. Terima menjadi kekasih saja tanpa harus menjadi istrinya. Ia tidak ingin menjilat ludahnya sendiri, sudah berjanji pada Marni bahwa ia tidak akan merebut Karjono.	DL No. 14/2005 Hlm. 24		√						Sumiati tetap konsisten dengan ucapannya kepada Marni.
18.	<i>Sumi panggah prinsipe, kekancan. Trima dadi kekasih wae tanpa kudu dadi sisihane. Dheweke ora pengin ndilat idune, wis janji karo Marni yen ora bakal ngrebut Karjono.</i>	Sumi teguh pada prinsipnya hanya berteman. Terima menjadi kekasih saja tanpa harus menjadi istrinya. Ia tidak ingin menjilat ludahnya sendiri, sudah berjanji pada Marni bahwa ia tidak akan merebut Karjono.	DL No. 14/2005 Hlm. 24						√		Sumiati ingin menepati janjinya kepada Marni.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Superior						Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		PE	PD	RB	Sa	Id	Tj		In
19.	<i>“Aku rak wis omong, aku emoh kwalat... ndilat iduku dhewe!”</i>	“Saya kan sudah bilang, saya tidak mau kwalat... menjilat ludah saya sendiri!”	DL No. 14/2005 Hlm. 24		√						Sumi tetap kokoh dengan keputusannya tidak menerima ajakan Karjono untuk menikah. Ia tak ingin kwalat pada Marni atas janji yang pernah ia ucapkan dulu.
20.	<i>Senajan dijak nginep neng Tawangmangu andon asmara ning Sumi bisa luwih ngati-ati ora nganti saresmi. Dheweke wis entuk pengalaman pait. Dadi bisa ngendhaleni.</i>	Walaupun diajak menginap di Tawangmangu berpacaran tapi Sumi bisa lebih hati-hati tidak sampai berhubungan badan. Ia pernah mendapatkan pengalaman pahit. Jadi bisa lebih mengendalikan diri.	DL No. 14/2005 Hlm. 24							√	Sumiati tidak ingin jatuh lagi ke dalam kesalahan yang sama. Oleh karena itu ia berusaha berubah menjadi lebih baik dengan mengendalikan dirinya saat berpacaran dengan siapa pun.

Tabel 4
Format Tabel Penelitian Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Nastiti

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Inferior								Keterangan
	B. Jawa	B. Indonesia		De	So	TD	Pe	SM K	TA	BN	TK	
1.	<i>Mengko aku arep pamer yen wis nggarbini, ben kabeh dha kaget....</i>	Nanti saya mau pamer kalau sudah hamil, biar semua kaget....	DL No. 05/2005 Hlm. 25		√							Nastiti ingin memamerkan kehamilan palsu kepada semua orang agar ia tak dianggap mandul.

Tabel 5
Format Tabel Penelitian Wujud Kepribadian Inferior Tokoh Sumiati

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Inferior								Keterangan
	B. Jawa	B. Indonesia		De	So	TD	Pe	SM K	TA	BN	TK	
1.	<i>Kriyip-kriyip bocah wadon mau sadhar ning terus meremake mripate lan luh dleweran ing pipine.</i>	Kedip-kedip gadis tadi sadar tapi langsung memejamkan mata dan air matanya mengalir di pipi.	DL No. 05/2005 Hlm. 24	√								Sumiati sulit untuk mengendalikan emosinya karena kesalahan yang telah ia perbuat sehingga ia mudah menangis dan menyalahkan diri sendiri.
2.	<i>“Buuu...kula pengin pejah mawon....,” bocah wadon mau ndheprok ing sikile karo nangis ngguguk.</i>	“Buuu...saya ingin mati saja....,” gadis tadi bersimpuh di kakinya sambil menangis tersedu.	DL No. 05/2005 Hlm. 24	√								Sumi yang sedang depresi selalu menyalahkan dan membenci dirinya sendiri sehingga ia ingin mengakhiri hidupnya, karena menurutnya bunuh diri bisa menghapuskan penderitaannya.
3.	<i>.... Wonten pundi dunungipun samenika kula boten ngertos. Kula lingsem, kula pengin pejah mawon....,” banjur Sumi nangis ngguguk meneh.</i> Saya tidak tahu ia berada di mana sekarang. Saya malu, saya ingin mati saja....,” lalu Sumi menangis tersedu kembali.	DL No. 05/2005 Hlm. 24	√								Setiap teringat akan kesalahan yang ia lakukan dengan Pradana, Sumiati akan menangis sejadi-jadinya dan ingin mengakhiri hidupnya karena tak ingin menanggung malu.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Inferior								Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		De	So	TD	Pe	SM K	Ac	BN	TK		
4.	<i>Apamaneh Sumi ki anak wadone sing ditresnani. Apa panjaluke Sumi disembadani. Njalari Sumi sok angkuh, adigang.</i>	Apalagi Sumi anak perempuannya yang dikasihi. Apapun permintaannya dituruti. Membuat Sumi sok angkuh, berkuasa.	DL No. 05/2005 Hlm. 24								√		Sikap negatif Sumi muncul karena kekecewaan mendalam kepada ayahnya. Ayah yang sangat menyayanginya menikah lagi dengan pengasuhnya, Sumi tidak terima dan akhirnya menjadi perempuan yang angkuh.
5.	<i>.....njur Sumi ora trima tansah sewiyah-wiyah marang Siti. Ora gelem ngapura, lan gething banget marang Siti,....</i>Sumi tidak terima sehingga ia selalu semena-mena kepada Siti. Tidak mau memaafkan, dan benci sekali kepada Siti,....	DL No. 05/2005 Hlm. 24								√		Sumi tidak terima ayahnya menikah lagi dengan Siti yang dulunya adalah pengasuhnya. Kemudian ia membenci Siti dan sering bertindak semena-mena kepada Siti karena perasaan kecewanya.
6.	<i>Pinter banget pria mau mikat atine Sumi sing sakawit sengit lan angkuh marang pria. E, lha kok luluh atine bisa andon asmara karo Pradana.....</i>	Pandai sekali pria tadi memikat hati Sumi yang sebelumnya benci dan angkuh kepada pria. E, lha kok luluh hatinya bisa tidur dengan Pradana.....	DL No. 05/2005 Hlm. 25									√	Pada awalnya Sumi hanyalah seorang gadis polos dari desa yang pergi ke Yogyakarta untuk melanjutkan cita-citanya kuliah di UGM. Sayangnya ia tidak diterima malah mendapat kekasih dan karena kepolosannya ia bisa dengan mudah dipengaruhi oleh Pradana. Karena bujuk rayu Pradana yang manis, Sumi mau tidur dengan laki-laki itu dan akhirnya ia hamil.

No Data	Data		No. Seri/Hlm.	Wujud Kepribadian Inferior							Keterangan	
	B. Jawa	B. Indonesia		De	So	TD	Pe	SM K	Ac	BN		TK
7.	<i>Sumi ora arep ngeling-eling yen jabang bayi sing ana wetenge kuwi bayine. Dudu... dudu... jabang bayi iku anake Bu Nastiti, aku mung dititipi.</i>	Sumi tidak akan mengingat-ingat jabang bayi yang ada dalam perutnya itu adalah bayinya. Bukan... bukan... jabang bayi itu anak Bu Nastiti, saya hanya dititipi.	DL No. 08/2005 Hlm. 24						√			Sumiati tidak ingin mengingat-ingat lagi tentang bayi yang pernah dikandungnya. Ia hanya mementingkan kehidupan dirinya sendiri tanpa memperhatikan bagaimana nasib bayi itu selanjutnya.
8.	<i>Ninggal bayi mau saya cepet luwih apik. Toh, bayi mau wis dadi lan diaku anake Bu Nastiti. Sumi ora getun. Lelakone kudu dipendhem sing jero.</i>	Meninggalkan bayi tadi lebih cepat lebih baik. Toh, bayi itu sudah menjadi dan diakui anaknya Bu Nastiti. Sumi tidak menyesal. Perbuatannya harus dikubur dalam-dalam.	DL No. 08/2005 Hlm. 24						√			Bagi Sumiati, meninggalkan dan melupakan bayi yang pernah dikandungnya adalah hal yang tepat karena ia hanya memikirkan dirinya sendiri. Bahkan ia tidak menyesal telah meninggalkan bayinya. Yang terpenting baginya hanya memendam semua kejadian itu sedalam-dalamnya agar tak ada orang lain yang tahu.

No Data	Data		No. Seri/ Hlm.	Wujud Kepribadian Inferior								Keterangan
	B. Jawa	B. Indonesia		De	So	TD	Pe	SM K	Ac	BN	TK	
9.	<i>Dene Sumi senajan ayu ning kuper, tansah ngundher neng omah, cekelane buku. Kancane dha ngece kutu buku, ora gelem srawung, angkuh.</i>	Sedangkan Sumi walaupun cantik tapi kuper, selalu di dalam rumah, pegangannya buku. Teman-temannya menjuluki Sumi kutu buku, tidak mau bergaul, angkuh.	DL No. 09/ 2005 Hlm. 25						√			Walaupun dikatakan angkuh dan tidak mau bergaul, Sumiati tak peduli. Ia tetap acuh dengan hal-hal di sekitarnya dan hanya memikirkan dirinya sendiri.

Tabel 6
Format Tabel Penelitian Wujud Kedudukan Tokoh Nastiti

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	
1.	Bagus	<p><i>“Asti! Kebangeten kowe, embuh sapa sing ngandhani Hendra ngerti yen kowe meteng! Saiki dheweke ngancam arep lunga suthik karo aku. Mangertia bebrayane awake dhewe iki rak merga saka wongtua. Bapakmu duwe utang, kepotangan budi. Kok ngene piwalesmu!!”</i></p>	<p><i>“Asti! Keterlaluhan kamu, entah siapa yang memberi tahu, Hendra tahu kalau kamu hamil! Sekarang dia mengancam akan meninggalkanku. Mengertilah pernikahan kita ini karena orang tua. Ayahmu punya hutang, hutang budi. Kok seperti ini balasanmu!!”</i></p>	DL No. 06/2005 Hlm. 24	√			<p>Bagus berpendapat bahwa pernikahannya dengan Asti terjadi karena keinginan orang tua mereka. Jadi ia bisa memperlakukan Asti dengan sesuka hati bahkan meninggalkan Asti dengan pasangan homonya yang bernama Hendra dengan kata lain pernikahan mereka hanyalah alat untuk menyembunyikan aib Bagus. Di sini terlihat jelas Bagus menguasai Asti sebagai pihak yang lebih lemah.</p>

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	
2.	Darmanto	<p><i>“Ya aja ngono ta Man, pira-pira wis begja. Kowe wis Sarjana, wis nyambut gawe, rak ya sing syukur. Bapakku wis ngewangi ndadekake kowe dadi wong sing pinunjul. Semono uga aku, aku matur nuwun banget bisa pinter sekolah merga dhasaring mbok ajari. Aku ora bakal lali....</i></p>	<p>“Ya jangan begitu to Man, bagaimana pun sudah beruntung. Kamu sudah Sarjana, sudah bekerja, bersyukur. Ayahku sudah membantu menjadikanmu orang yang unggul. Begitu juga saya, saya berterima kasih sekali bisa pandai bersekolah karena sudah kamu ajari. Saya tidak akan lupa....</p>	DL No. 06/2005 Hlm. 24		√		Nastiti menjadi seorang wanita yang sangat dihargai oleh Darmanto sampai-sampai Darmanto menganggap dirinya tidak layak bersanding dengan Nastiti. Namun Nastiti mencoba meleburkan perbedaan itu dengan penjelasan dan ucapan terima kasihnya untuk Darmanto yang selama ini telah membantunya dengan tulus sehingga bisa menjadi wanita cerdas serta mandiri.

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	
3.	Bagus	<i>Asti ya Nastiti saiki wani atos lan nesu, beda karo dhisik sing apa-apa trima meneng.</i>	Asti ya Nastiti sekarang berani keras dan marah, beda dengan dulu yang apa-apa menerima dan diam.	DL No. 07/2005 Hlm. 24		√		Nastiti sudah tak sanggup lagi memendam beban yang ia pikul sendiri selama menikah dengan Bagus sehingga ia memberanikan diri untuk marah pada Bagus. Keberanian Nastiti tersebut menunjukkan usahanya untuk menyejajarkan diri dengan Bagus dalam mendapatkan haknya sebagai seorang wanita agar dihargai oleh laki-laki.

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Nastiti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	
4.	Bagus	<i>Kaya ta nalika mundhut villa kae, kae tekate Bu Nastiti dhewe tanpa dimangerteni bojone lan keluwargane. Piye bojone ngerti? Wong pancen bojone ora tau ngurusi, pokoke mlaku dhewe-dhewe.</i>	Seperti saat membeli villa itu, itu adalah niat Bu Nastiti sendiri tanpa sepengetahuan suami dan keluarganya. Bagaimana suaminya tahu? Memang suaminya tidak pernah peduli, pokoknya jalan sendiri-sendiri.	DL No. 08/2005 Hlm. 24		√		Seorang wanita seperti Nastiti mampu mewujudkan keinginannya tanpa bantuan laki-laki. Nastiti bisa mandiri tanpa suaminya berarti bahwa ia memiliki tingkat derajat yang sama dengan tokoh laki-laki lain.

Tabel 7
Format Tabel Penelitian Wujud Kedudukan Tokoh Sumiati

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	
2.	Pradana	<i>Nganti ora krasa sewulan kenal kok ora bisa nolak nglakoni andon asmara, saresmi ing kos-kosane pria mau. Nalika eling, kabeh wis kebacut, tangise bisa dislamurake dadi esem sing manis marga janji-janjine Pradana sing arep tanggung jawab lan ngrabi Sumi, kepara arep nglamar ing desane sanalika iku uga.</i>	Sampai tidak terasa sebulan kenal kok tidak bisa menolak melakukan hubungan asmara, bercumbu di kos-kosan pria tadi. Saat ingat, semua sudah terlanjur, tangisnya bisa disamakan menjadi senyum yang manis karena janji-janji Pradana yang akan bertanggung jawab dan menikahi Sumi, malah mau melamar di desanya saat itu juga.	DL No. 05/2005 Hlm. 25	√			Sumi yang masih polos mudah sekali terkena bujuk rayu Pradana. Ia menjadi sangat mudah didominasi oleh laki-laki itu dan melakukan hubungan yang belum semestinya dilakukan.

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	
3.	Karjono	<i>Karjono salah sijine sing naksir Sumi, ning ora wani blaka merga ngerti yen Sumi mono kondhang galak, angkuh lan ora gampang dicedhaki.</i>	Karjono salah satunya yang naksir Sumi, tapi tidak berani berterus terang karena tahu kalau Sumi terkenal galak, angkuh dan tidak mudah didekati.	DL No. 08/2005 Hlm. 24			√	Karjono takut kepada Sumi yang terkenal galak, angkuh, dan tidak mudah didekati. Dalam situasi seperti itu, kedudukan Sumiati menjadi mendominasi/menguasai pihak lain.
4.	Karjono	<i>Nekat, Sumi dipepetake ing tembok kandhang banjur lambene nyecep lan nglumati lambene Sumi kanthi napsu.</i>	Nekat, Sumi dipepetkan di tembok kandang kemudian bibirnya dihisap dan diciumi dengan napsu.	DL No. 11/2005 Hlm. 24	√			Sekuat apapun Sumi, ia hanyalah wanita. Dan kekuatan fisik wanita tak sebanding dengan laki-laki. Oleh karena itu, Karjono bisa dengan mudah mendominasi Sumiati dan melakukan hal yang dia inginkan.

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	
5.	Karjono	<i>Tangane Sumi nyoba uwal saka gegemane. Nanging kalah rosa karo kekuatane Karjono. Mumpung kesempatan apik gage. Lambene Sumi dicecep dilumati meneh, tangane nakal nggrayangi payudarane Sumi sing pancen gedhe.</i>	Tangan Sumi mencoba lepas dari genggamannya. Tapi kalah kuat dengan kekuatan Karjono. Selagi ada kesempatan bagus langsung. Bibir Sumi dihisap diciumi lagi, tangannya nakal merab-raba payudara Sumi yang memang besar.	DL No. 11/2005 Hlm. 24	√			Lagi-lagi Sumi tak mampu mengelak dari genggamannya Karjono yang lebih kuat darinya. Ia pun menjadi sangat mudah didominasi dalam keadaan seperti itu.

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	
6.	Sukaca	<p><i>“Matur nuwun dhik Sumi kersa ngancani Dewi. Aku pancen wis pesen lan manut pamrayogane keluwarga Solo iki. Sing takjaluk dhik Sumi pancen ikhlas, tresna marang anakku Dewi Anisa. Jarene mbakyu iya budhene Dewi, dhik Sumi durung duwe pacar apa tunangan. Aku dadi ayem, ora bakal gawe cuwa wong liya. Ning yen dhik Sumi kabotan, ya aku ora bakal meksa,”</i></p>	<p>“Terima kasih dik Sumi berkenan menemani Dewi. Saya memang sudah berpesan dan patuh pada nasihat keluarga Solo ini. Yang saya minta dik Sumi memang ikhlas, sayang kepada anak saya Dewi Anisa. Kata mbakyu ya budhene Dewi, dik Sumi belum punya pacar atau pun tunangan. Saya jadi tenang, tidak akan membuat kecewa orang lain. Tapi kalau dik Sumi keberatan, saya tidak akan memaksa,”</p>	DL No. 15/2005 Hlm. 24		√		Sikap Sukaca yang tidak memaksakan keinginan kepada Sumiati seperti tergambar dalam paragraf di atas termasuk ke dalam kedudukan yang sejajar. Sukaca mencoba menghargai Sumi sebagai seorang wanita sehingga ia tidak begitu saja memutuskan pilihan yang telah diberikan oleh keluarganya melainkan menanyakan kesanggupan Sumi terlebih dahulu.

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	
7.	Sukaca	<p><i>“Nadyan aku mengko dadi garwane mas, aku pengin tetep nyambut gawe dadi perawat mas!”</i></p> <p><i>Sukaca manthuk, ngaras bathuke Sumi.</i></p>	<p>“Walaupun nanti saya menjadi istri mas, saya ingin tetap bekerja menjadi perawat mas!”</p> <p>Sukaca mengiyakan, mencium kening Sumi.</p>	DL No. 15/2005 Hlm. 25		√		<p>Kedudukan sejajar antara Sumiati dan Sukaca tergambar jelas dalam kalimat tersebut. Sukaca menyetujui persyaratan yang diajukan Sumi dengan memberikan kebebasan kepada Sumi untuk bekerja. Persetujuan yang diberikan oleh Sukaca tersebut merupakan penghargaan untuk Sumiati dan menandakan adanya tingkat derajat yang sama di antara mereka berdua dalam hal berkarir.</p>

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	
8.	Sukaca	<i>“Mangga dhik, yen ana perkara sing durung rampung, mangga diselesaikan kanthi apik. Mengko yen dhik Sumi butuh bantuanku aku siap mbantu, prayogane dijak rembugan neng jero,...”</i>	“Silakan dik, jika ada masalah yang belum selesai, silakan diselesaikan dengan baik-baik. Nanti kalau dik Sumi butuh bantuan saya siap membantu, lebih baik bicara di dalam saja,...”	DL No. 15/2005 Hlm. 25		√		Sukaca terlihat begitu bijaksana saat memberikan nasihat kepada Sumi. Meski Sumi telah resmi menjadi istrinya, ia tetap mempersilakan Sumi untuk menyelesaikan masalahnya dengan laki-laki lain dan menawarkan bantuan bila dibutuhkan. Hal itu menunjukkan kesejajaran kedudukan Sumiati dan Sukaca dalam menjalani kehidupan.

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	
9.	Karjono	<p><i>“Sumi.... Sumi.... yen mung kuwi alasanmu.... ngapa ora mbok blakakake dhisik-dhisik, aku ora nuntut keprawanamu. Aku manungsa lumrah Sum, tresnaku suci malah aku tresna kowe ora bakalan daksiyasiya....”</i></p>	<p>“Sumi.... Sumi.... kalau hanya itu alasan kamu.... kenapa tidak kamu jelaskan dari dulu, saya tidak menuntut keprawanamu. Saya manusia biasa Sum, cintaku suci malah saya cinta kamu tak akan saya sia-siakan....”</p>	DL No. 15/2005 Hlm. 25		√		<p>Cinta Karjono yang besar kepada Sumi membuatnya mampu menerima Sumi apa adanya. Saat Sumi mengatakan ia sudah tak suci lagi, Karjono dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak menuntut keprawan Sumi dan akan mencintainya dengan tulus. Penghargaan Karjono kepada Sumi tersebut menjadikan kedudukan antara keduanya sejajar.</p>

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		No. Seri/Hlm.	Kedudukan Tokoh Sumiati dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Didominasi	Sejajar	Mendominasi	
10.	Sukaca	<i>Kabeh lelakone wis dikandhakake, Sukaca sisihane ora nesu apa gela bisa nampa Sumi apa anane.</i>	Semua perbuatannya sudah diceritakan, Sukaca suaminya tidak marah ataupun kecewa bisa menerima Sumi apa adanya.	DL No. 16/2005 Hlm. 24		√		Sumiati mencoba mengatakan kesalahan yang pernah ia perbuat di masa lalu. Setelah mendengar cerita tersebut, Sukaca tidak marah atau memandang sebelah mata kepada Sumi atas perbuatannya itu. Bahkan Sukaca mampu menerima Sumi apa adanya dengan segala kelemahannya. Penghargaan Sukaca kepada Sumi ini menjadikan mereka memiliki kedudukan yang sejajar tanpa ada perbedaan derajat dan perlakuan.